

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

YUNI PUSPITALIA

NIM. 0849317053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2021**

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
YUNI PUSPITALIA
NIM. 0849317053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2021**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember" yang ditulis Yuni Puspitalia ini telah disetujui untuk diuji dalam forum ujian tesis.

Jember, 21-12-2021

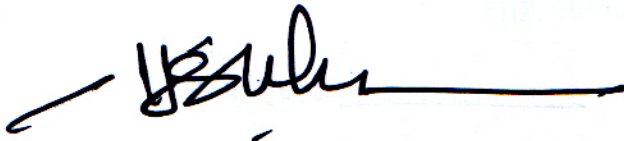
Pembimbing I



Dr. Moh. Sutomo, M.Pd
NIP. 19711015 199802 1 003

Jember, 21-12-2021

Pembimbing II

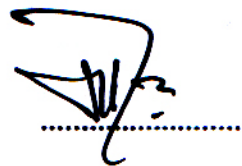


Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19720217 200501 1 001

PENGESAHAN

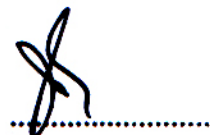
Tesis dengan judul “Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember” yang ditulis oleh Yuni Puspitalia ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Jum’at tanggal 3 Desember 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

1. Ketua Sidang : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 19730112 200112 2 001

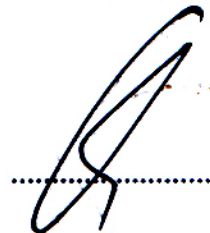


2. Anggota :

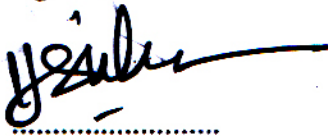
a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001



b. Penguji I : Dr. Moh. Sutomo, M.Pd
NIP. 19711015 199802 1 003



c. Penguji II : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd
NIP 19720217 200501 1 001



Mengetahui,
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA
NIP. 19610104 198703 1 006

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya yang telah memberikan bimbingan serta petunjuk Allah SWT, sehingga tesis yang berjudul “Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember” ini dapat diselesaikan dengan baik. terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Jember atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr.Dyah Nawangsari,M.Ag sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang memberikan arahan dalam mengeksplorasi tesis.
4. Prof.Dr.H.Miftah Arifin,M.Ag. sebagai penguji utama yang telah bersedia membimbing kami.
5. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd selaku dosen Pembimbing I dan Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen Pembimbing II yang memberikan petunjuk dan saran agar tesis ini layak untuk diseminarkan dari segi teknis maupun substansinya.
6. Staff administrasi akademik yang telah membantu kelancaran proses administrasi, dan semua pihak yang terkait.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan baik dari segi teknis penulisan dan substansinya.Oleh karenanya dengan tangan terbuka penulis menerima segala saran dan kritik yang konstruktif.

Jember, 1 November 2021

Yuni Puspitalia
NIM.0849317053

ABSTRAK

Yuni Puspitalia.2021.*Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember*.Tesis.Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Moh. Sutomo, M.Pd., Pembimbing II: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci: *Model Komunikasi, Komunikasi Interpersonal*

Proses mengarahkan siswa sampai menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang waktunya terbatas, tetapi perlu juga pembiasaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Dari sini komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember?, dan 2) Bagaimana model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dan Saldana (koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember yaitu menggunakan model *multiple-person* dan model interaktif. 2) Model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember yaitu menggunakan model interaktif dan model *person to group*.

ABSTRACT

Yuni Puspitalia.2021. *Teacher Interpersonal Communication Model in Islamic Religious Education Learning to Develop the Religious Character of Students at State Senior High School 4 Jember*. Thesis. Postgraduate Study Program of Islamic Religious Education at the State Islamic Institute of Jember Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University, Jember. Advisor I: Dr. Moh. Sutomo, M.Pd., Advisor II: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

Keywords: Communication Model, Interpersonal Communication

The process to direct students until become human beings who believe and fear God Almighty and have noble character does not only control the subjects of Islamic Religious Education whose time is limited, but also continuous and continuous refraction outside the hours of Islamic Religious Education lessons, both at home and abroad. in the classroom, outside the classroom, and outside the school. In fact, harmonious and interactive cooperation is also needed between school residents and the education staff in it. From here the interpersonal communication of Islamic Religious Education teachers is very necessary in developing the religious character of students.

The focus of this research are: 1) How is the teacher's interpersonal communication model in Islamic Religious Education learning to develop the honest character of students at State Senior High School 4 Jember?, and 2) How is the teacher's interpersonal communication model in Islamic Religious Education learning to develop the disciplined character of students in Jember 4 State High School?

This research uses a qualitative case study approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman and Saldana models (data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions). The validity of the data using triangulation of sources and methods.

The results of this study are: 1) The teacher's interpersonal communication model in Islamic Religious Education learning to develop the honest character of students at Jember 4 High School is using a multiple-person model and an interactive model. 2) The teacher's interpersonal communication model in learning Islamic Religious Education to develop the disciplined character of students at the State High School 4 Jember, namely using an interactive model and a person to group model.

الملخص

يوني فوسفيتاليا ٢٠٢١. نموذج الاتصال الشخصي للمعلم في التربية الدينية الإسلامية تعلم تطوير الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية ٤ جمبر. الرسالة. برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية في جامعة كياي حاج أحمد صديق الدولة الإسلامية جمبر. المستشار الأول: الدكتور محمد سوتومو ، المستشار الثاني: الدكتو حاج سيهان

الكلمات المفتاحية: نموذج الاتصال ، التواصل بين الأشخاص

إن عملية توجيه الطلاب ليصبحوا بشرًا يؤمنون بالله تعالى ويخافونه ويتمتعون بشخصية نبيلة لا تتحكم فقط في موضوعات التربية الدينية الإسلامية التي يكون وقتها محدودًا ، ولكن أيضًا الانكسار المستمر والمستمر خارج ساعات دروس التربية الدينية الإسلامية ، كلاهما في الداخل والخارج ، داخل الفصل وخارجه وخارج المدرسة. في الواقع ، هناك حاجة أيضًا إلى تعاون منسجم وتفاعلي بين سكان المدرسة وموظفي التعليم فيها. من هنا ، يعد التواصل الشخصي بين معلمي التربية الدينية الإسلامية ضروريًا جدًا في تنمية الشخصية الدينية للطلاب.

يركز هذا البحث على: (١) كيف يتعلم نموذج التواصل الشخصي للمعلم في التربية الدينية الإسلامية تطوير الشخصية الصادقة للطلاب في المدرسة الثانوية العليا ٤ جمبر ؟، و (٢) كيف يكون نموذج التواصل الشخصي للمعلم في الدين الإسلامي تعلم التعليم لتطوير الشخصية المنضبطة للطلاب في المدرسة الثانوية العليا ٤ جمبر ؟ يستخدم هذا البحث نهج دراسة الحالة النوعية. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. استخدم تحليل البيانات نماذج مليس و هيرمان و سلدنا (جمع البيانات ، تكثيف البيانات ، عرض البيانات ، ورسم الاستنتاج). صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والطرق.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) نموذج الاتصال الشخصي للمعلم في التربية الدينية الإسلامية لتنمية الشخصية الصادقة للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية ٤ جمبر باستخدام نموذج متعدد الأشخاص ونموذج تفاعلي. (٢) نموذج الاتصال الشخصي للمعلم في تعلم التربية الدينية الإسلامية لتطوير الشخصية المنضبطة للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية ٤ جمبر ، أي باستخدام نموذج تفاعلي ونموذج شخص إلى مجموعة.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL DAN GAMBAR | xiii |
| DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Definisi Istilah | 9 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 11 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Penelitian Terdahulu | 14 |
| B. Kajian Teori..... | 23 |
| 1. Komunikasi Interpersonal | 23 |
| 2. Guru Pendidikan Agama Islam | 61 |
| 3. Karakter Religius..... | 68 |
| C. Kerangka Konseptual | 81 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 82 |
| B. Lokasi Penelitian | 83 |
| C. Kehadiran Peneliti | 84 |
| D. Subyek Penelitian | 85 |
| E. Sumber Data | 85 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 86 |
| G. Analisis Data | 89 |
| H. Keabsahan Data | 95 |
| I. Tahapan-tahapan Penelitian | 96 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

- A. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember 97
- B. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember 104

BAB V PEMBAHASAN

- A. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember 116
- B. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember 120

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 126
- B. Saran 126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Surat Keterangan Orisinalitas
6. Model Tugas Proyek Pembuatan Vidio Khutbah dan Dakwah
7. Observasi Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa
8. RPP Khutbah dan Dakwah
9. RPP Ketentuan Berpakaian dalam Islam
10. Dokumentasi Komunikasi Guru Dan Siswa
11. Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Saat Ini

Tabel 3.1. Informan yang diwawancarai

Gambar 2.1. Proses Komunikasi Interpersonal

Gambar 2.2. Model Komunikasi Interpersonal Joseph A. De Vito

Gambar 2.3. Model Komunikasi antarpersonal *multiple-person*

Gambar 3.4. Model komunikasi antarpersonal: "*person to group*" dari McCroskey

Gambar 3.1. Komponen-komponen analisis data model interaktif

Gambar 3.2. Pelaksanaan triangulasi sumber

Gambar 3.3. Proses Triangulasi Metode

Gambar 4.1. Kerjasama guru PAI, guru wali kelas dan guru BK

Gambar 4.2. Langkah guru dalam menangani siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas

Gambar 4.3. Tahap komunikasi interpersonal pada masa pandemi covid 19

Gambar 4.4. Metode guru PAI dalam memecahkan masalah siswa

Gambar 5.1. Model komunikasi antarpersonal: *multiple-person*

Gambar 5.2. Model komunikasi antarpersonal: "*person to group*" dari McCroskey

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| No. | Arab | Indonesia | Keterangan | Arab | Indonesia | Keterangan |
|-----|------|-----------|--------------------------|------|-----------|--------------------------|
| 1. | ا | ' | koma di atas | ط | ṭ | te dengan titik di bawah |
| 2. | ب | b | be | ظ | z | zed |
| 3. | ت | t | te | ع | ' | koma diatas terbalik |
| 4. | ث | th | te ha | غ | gh | ge ha |
| 5. | ج | j | je | ف | f | ef |
| 6. | ح | ḥ | ha dengan titik di bawah | ق | q | qi |
| 7. | خ | kh | ka ha | ك | k | ka |
| 8. | د | d | de | ل | l | el |
| 9. | ذ | dh | de ha | م | m | em |
| 10. | ر | r | er | ن | n | en |
| 11. | ز | z | zed | و | w | we |
| 12. | س | s | es | ه | h | ha |
| 13. | ش | sh | es ha | ء | ' | koma di atas |
| 14. | ص | ṣ | es dengan titik dibawah | ي | y | ye |
| 15. | ظ | ḍ | de dengan titik dibawah | - | - | tanda strip di tengah |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi tidak dapat dielakkan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu. Dalam proses komunikasi berlangsung, peran lingkungan sekitar tempat tinggal sangatlah penting untuk membentuk pola interaksi antar individu. Lingkungan yang kurang baik besar kemungkinan akan berpotensi merusak kebiasaan baik sebelumnya sehingga akan memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Begitu pula kemajuan teknologi, semakin canggih teknologi berkembang maka pola hidup seseorang juga akan berubah. Menyebabkan individu lebih bersikap individual.

Pada dasarnya lingkungan keluarga adalah cikal bakal komunikasi awal terbentuk, hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok kecil dengan hubungan interaksi paling dekat. Komunikasi dalam keluarga bisa saja terbentuk dari pola interaksi antara orangtua dan anak. Oleh karena itu, jika komunikasi keduanya tersampaikan dengan baik maka sangatlah mudah bagi orangtua untuk mengontrol perkembangan diri anak. Begitu pula sebaliknya, anak menjadi paham dan patuh pada peraturan yang ditetapkan oleh orangtua dalam lingkungan keluarganya.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam komunikasi. Peran lingkungan sekolah ini merupakan lingkungan kedua yang tidak kalah pentingnya dalam memberi pengaruh pada pembentukan komunikasi

itu sendiri. Ironisnya, tidak jarang dijumpai kegagalan dalam proses pendidikan di sekolah disebabkan komunikasi yang lemah.

Beberapa permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa terkadang menjadi lebih mudah diselesaikan dengan cara menjalin komunikasi yang baik antarpribadi guru dan siswa. Komunikasi antarpribadi ini sering disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi antarpribadi tersebut memiliki tujuan untuk menata hubungan lebih-lebih dalam pembentukan konsep diri dan pengembangan kepribadian yang baik.¹ Selain itu, salah satu fungsi komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam proses pencarian *problem solving* dari problem yang dialami siswa adalah fungsi *to-educate*.² Naim juga mengatakan bahwa yang dimaksud komunikasi pendidikan adalah suatu proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan bidang pendidikan guna memberikan informasi penting berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk mensukseskan kegiatan belajar dari guru kepada siswa.³

Dalam Surah an-Nisa' ayat 58 Allah swt menguraikan kewajiban hamba-Nya untuk menyampaikan amanah, maka sebagai seorang guru menjadi amanah baginya untuk menyampaikan pesan-pesan mulia pada siswa yang dididiknya.

Berikut ayat dan terjemah Surah an-Nisa' ayat 58;

¹ Deddy Mulyana, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),30.

² Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006),28.

³ Ngainum Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),19.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.⁴

Di sinilah peran penting Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi siswa dalam mengembangkan karakter religius supaya menjadi insan yang kuat iman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi sosok yang berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius meliputi beberapa aspek, yaitu mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas keseharian, baik secara pribadi atau kelompok kemasyarakatan. Meningkatnya potensi tersebut akhirnya menunjukkan potensi yang dimiliki oleh manusia secara optimal dalam mengaktualisasikan harkat dan martabatnya sebagai hamba dari tuhan.⁵

Berbagai cara dapat diimplementasikan oleh guru PAI untuk mengembangkan karakter religius di sekolah. Di antaranya, yakni dengan membentuk kerjasama antar aparat sekolah, menguatkan kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitar, melakukan tindakan inovatif dalam memilih dan menerapkan model strategi pembelajaran, menjadi teladan dalam

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 – 30* (Surabaya: Mekar,2002),113.

⁵Rahim Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), 89

menciptakan lingkungan religius di sekolah, serta dapat melalui program kegiatan ekstrakurikuler.⁶

Namun demikian, penanaman karakter religius tidak seta merta hanya dilakukan oleh guru PAI semata. Tidak hanya cukup mengandalkan pembelajaran PAI saja yang sangat terbatas waktu demi menjadikan siswa terbiasa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlaqul karimah. Akan tetapi, juga diperlukan tindakan dan pembiasaan secara kontinyu dan berkesinambungan di luar jam pelajaran PAI, baik di dalam maupun di luar kelas bahkan di luar sekolah sekalipun. Oleh karena itu, sangat diperlukan kerjasama yang baik dan interaktif antar warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ikut andil di dalamnya.⁷ Dari sini komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam membentuk kerjasama dengan semua pihak agar karakter religius siswa dalam berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁸ Dalam hal kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk : 1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan

⁶Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2005),17.

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), 59

⁸ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika,2008),10.

peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan 5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Salah satu tujuan guru PAI dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah adalah supaya semua warga sekolah mampu mencapai tahap keimanan dan keyakinan yang kuat, mempraktikkan ajaran agama, pengalaman, dan dimensi keagamaan. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui kegiatan keagamaan yang diupayakan sekolah guna tercipta dan berkembangnya suasana religius. Tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah yang terpenting adalah kemampuan siswa untuk menerapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga budaya religius kemudian menjadi sumber acuan untuk menghadapi globalisasi.⁹

Hal ini diterapkan di SMA Negeri 4 Jember dalam proses pembelajaran khususnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengoptimalkan aspek kognitif semata atau dominan pada *transfer of knowledge* secara tekstual saja, akan tetapi juga ditopang dengan pembiasaan sikap yang menunjukkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Hal ini tentunya tidak lepas dari fenomena komunikasi, seperti sopan santun siswa ketika bertemu dan berbicara dengan guru, perilaku guru yang menegur dan menasehati siswa, serta apresiasi guru terhadap siswa yang tampak melakukan perilaku terpuji

⁹El Mubarak Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta 2008), 56.

seperti menjaga kebersihan dan kerapian.¹⁰ Namun, dalam masa pandemi covid-19 kurang begitu sering terlihat interaksi guru dan siswa disebabkan komunikasi dilakukan melalui media online seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, dan *google classroom*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Mardiyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jember mengatakan:

“Saya tentunya juga berkomunikasi di luar pembelajaran. Bagaimana kondisi anak-anak dalam mengerjakan tugas, ada Whatsapp, bisa saya chatting secara pribadi untuk anak-anak yang belum mengumpulkan tugas, menanyakan apa kendalanya, dan memberikan solusinya. Sering saya telpon siswa yang sangat sulit untuk mengumpulkan tugas. Saya tunggu-tunggu gak ada kabarnya, ternyata HP nya hilang, HP nya dipakai adeknya untuk daring juga. Ketika komunikasi saya dengan siswa terhubung, maka seketika itu saya tanya “Gimana le? sudah bisa ngerjakan tugas? kuotanya cukup atau tidak paketannya?”¹¹

Abdul Halim sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menjelaskan bahwa saat masa covid-19 ini belum bisa tatap muka sehingga tidak bisa memantau secara langsung bagaimana perkembangan karakter yang dialami oleh siswa. Kelas dilaksanakan melalui aplikasi dengan komunikasi melalui media online. Prosedurnya melalui *whatsapp* menggunakan nomor kontak siswa masing-masing dan dibentuk grup setiap kelas. Selain itu juga menggunakan *google classroom* menggunakan e-mail masing-masing siswa dan guru mengirimkan undangan berupa link melalui whatsapp agar siswa dapat melihat tugas yang diberikan oleh guru.¹²

Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh melalui aplikasi yang digunakan, para siswa banyak yang terlambat dalam pengumpulan tugas. Informasi yang diperoleh dari guru PAI melalui komunikasi menggunakan

¹⁰ *Observasi*, 1 Maret 2021, SMA Negeri 4 Jember.

¹¹ Siti Mardiyah, *wawancara*, 2 Maret 2021, Rumah Siti Mardiyah.

¹² Abdul Halim, *wawancara*, 12 April 2021, Rumah Abdul Halim.

WhatsApp antar pribadi guru dan siswa, keterlambatan tersebut disebabkan berbagai kendala dari diri siswa, sarana yang digunakan, keterbatasan ekonomi untuk membeli paket data, dan juga kendala dari keluarga. Berdasarkan fenomena ini, guru PAI berusaha menghubungi siswa secara pribadi yang mengalami hambatan dalam pengumpulan tugas.¹³

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai upaya untuk mengembangkan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember. Dalam hal ini karakter religius sangat banyak macamnya. Peneliti mengambil dua diantaranya yaitu jujur dan disiplin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka kami fokuskan penelitian ini dalam dua fokus penelitian berikut;

1. Bagaimana model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember?
2. Bagaimana model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember?

¹³ *Observasi*, Aplikasi WhatsApp dan Google Classroom, 13 April 2021, Rumah Siti Mardiyah.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan model komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember.
2. Mendeskripsikan model komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal, khususnya dalam proses pengembangan karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Sebagaimana tujuan dari komunikasi interpersonal yang turut membantu dalam merubah perilaku seseorang, maka karakter religius pada siswa diharapkan dapat lebih dikembangkan lagi oleh guru melalui berbagai model komunikasi yang disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah ilmu pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek.

- 2) Dapat menambah pengetahuan peneliti terkait Model Komunikasi Interpersonal dalam mengembangkan karakter religius.
 - 3) Dapat dijadikan rujukan pengalaman untuk mengadakan penelitian selanjutnya di kemudian hari.
- b. Bagi lembaga SMAN 4 Jember
- 1) Sebagai salah satu acuan oleh pendidik, lembaga pendidikan, serta peserta didik dalam menciptakan pola pembinaan yang variatif dalam menumbuhkan karakter religius di sekolah.
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi perumus konsep konsep tentang model komunikasi interpersonal guru PAI dalam mengembangkan karakter religius di sekolah, dalam hal ini strategi yang diterapkan di SMAN 4 Jember.
- c. Bagi Lembaga UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan. Selain itu juga bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama atau mirip di kemudian hari. Penelitian ini juga dapat diperuntukkan sebagai dasar untuk menyusun hipotesis atau asumsi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menjelaskan istilah dalam judul atau fokus penelitian agar tidak terjadi kesalahan makna. Perlu ditegaskan dalam judul 'Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember' agar tidak salah tafsir ke arah prodi Ilmu Komunikasi serta prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Ilmu komunikasi konsentrasi pada *advertising* (periklanan) dan *human relations* (hubungan masyarakat). KPI lebih kepada jurnalistik (aktivitas mencari, mengolah, menulis dan mempublikasikan informasi melalui media) dan *broadcasting* (kepenyiaran). Sedangkan dalam penelitian mengenai karakter siswa tentunya guru memerlukan proses komunikasi, sehingga peneliti sangat membutuhkan teori komunikasi. Beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan antara individu satu dengan individu lain. Dalam jenis komunikasi ini, berlangsung secara nyata penyampaian dan penerimaan pesan secara utuh dari individu satu dengan lainnya. Bukan hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, akan tetapi juga menimbang kadar relasi antar individu.

Adapun yang dimaksud model komunikasi interpersonal, yaitu pola atau bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan siswanya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran PAI yang dimaksud adalah upaya memuat siswa dapat belajar dan terdorong untuk belajar tentang apa yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran PAI secara menyeluruh yang berdampak pada

perubahan perilaku siswa yang relatif tetap, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

3. Mengembangkan Karakter Religius Siswa

Mengembangkan karakter religius siswa merupakan bentuk usaha untuk melatih siswa guna menerapkan sekumpulan nilai-nilai agama yang menjadi acuan dasar perilaku, tradisi atau kebiasaan sehari-hari sesuai perintah atau ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada karakter jujur dan disiplin.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, yang dimaksud “Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember” adalah pola atau bentuk interaksi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius pada diri siswa, baik saat berada di dalam maupun di luar kelas, bahkan ketika berada di luar lingkungan sekolah agar siswa mampu berperilaku sebagaimana ajaran agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna sebagai gambaran secara umum mengenai isi penelitian dari masing-masing bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Gambaran umum dari laporan penelitian yang berupa tesis akan disusun dengan sistematika berikut:

Bab pertama pendahuluan, memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat

mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab kedua kajian kepustakaan meliputi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta kajian teori yang berfungsi sebagai pedoman supaya fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kajian pustaka juga berfungsi memberi gambaran secara global tentang tempat yang menjadi sasaran penelitian serta bermanfaat sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran kajian pustaka dalam penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, pemanfaatan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Bab ketiga metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi deskripsi mengenai penyajian data dan hasil penelitian yang diperoleh melalui cara yang telah diuraikan dalam bab metode penelitian. Deskripsi ini meliputi pemaparan yang dijabarkan sesuai fokus penelitian. Pada bab ini juga terdapat temuan penelitian berupa deskripsi dari uraian hasil penelitian yang dirangkum agar poin-poin penting yang ada di

dalamnya mudah dipahami secara sederhana. Selain itu temuan juga berisi hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tetapi dapat membantu menjawab fokus penelitian.

Bab kelima yaitu pembahasan memuat ulasan peneliti mengenai temuan yang diperoleh dalam bentuk keterhuungan berbagai pola atau kategori, serta posisi temuan penelitian terhadap teori.

Bab keenam adalah penutup, memuat kesimpulan sesuai dengan fokus yang diteliti serta saran/masukan yang diajukan kepada pihak di lembaga yang diteliti.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka yang berisi identitas buku dan sumber lainnya yang berkontribusi dalam penulisan laporan penelitian. Selain itu juga terdapat pernyataan keaslian tulisan bermatrai, surat ijin penelitian, surat keterangan selesai melaksanakan penelitian dari lembaga, jurnal kegiatan penelitian, surat keterangan orisinalitas, dokumentasi pendukung, serta riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis, Laxsmi Desiyana, Analisis Deskriptif Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Rangka Optimalisasi Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan guru pada mata pelajaran sejarah terhadap prestasi belajar kognitif siswa.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pokok yaitu angket dan teknik penunjang yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian, keterampilan komunikasi interpersonal (KKI) tidak selalu signifikan terhadap hasil belajar kognitif. Hal ini dapat dilihat dari 25 orang siswa ada 9 orang siswa yang memiliki KKI baik terdapat 4 (16%) orang siswa yang memiliki KKM optimal tetapi 5 (20%) orang siswa belum memiliki KKM optimal. Sedangkan ada 9 orang siswa yang memiliki KKI sedang terdapat 5 (20%) orang siswa yang memiliki KKM optimal tetapi 4 (16%) orang siswa belum mencapai KKM optimal. Kemudian siswa yang memiliki KKI yang kurang ada 7 orang siswa terdapat 3 (12%) yang mencapai KKM optimal tetapi 4 (16%) belum

mencapai KKM optimal. Kesimpulannya tidak ada relasi antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kognitif.¹

2. Jurnal, Ika Wahyu Pratiwi, Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah selama *pandemic* Covid 19 melanda di Indonesia saat ini. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru Sekolah Dasar di Klaten, Jawa Tengah,

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini diperoleh melalui *purposive sampling*. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa pada selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada siswa kelas satu sampai tiga Sekolah Dasar (kelas rendah), guru cukup mengalami kesulitan dikarenakan siswa pada usia tersebut belum mahir menggunakan teknologi sehingga perlu dibantu oleh orang tuanya atau orang terdekatnya saat guru melaksanakan kelas virtual. Berbeda dengan siswa di kelas tinggi, di mana siswa pada kelas tersebut sering mengalami kejenuhan ketika mengalami Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga membutuhkan kreativitas guru dalam membangkitkan semangat belajar mereka. Berdasarkan hal tersebut maka strategi yang dilakukan oleh kedua responden (guru) dalam mengatasi permasalahan

¹ Laxsmi Desiyana, *Analisis Deskriptif Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Rangka Optimalisasi Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro*(Lampung: Universitas Lampung,2016),3.

tersebut adalah melalui strategi komunikasi interpersonal, yang meliputi:

a) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dengan memerintahkan siswa untuk tenang selama proses pembelajaran dan mengaktifkan tombol *mute* selama pembelajaran kelas virtual; b) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dengan melakukan *video call* dan chat pribadi dengan siswa; dan c) komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dengan membuat group antara guru dan siswa di media sosial *whatsapp*, mengadakan kelas *sharing*, membuat grup antara guru dengan siswa dan orang tua siswa.²

3. Jurnal, Hunainah, Pembentukan Karakter Anak Melalui Komunikasi Interpersonal dan Keteladanan Orang Tua Pada Kelas VI SDI Al-Achfas Dwi Matra Jakarta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter anak melalui komunikasi interpersonal dan keteladanan orangtua Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisa secara deskriptif melalui tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Orang tua dengan komunikasi interpersonal yang baik adalah sumber kesehatan fisik dan spiritual anak. Oleh karena itu, seorang anak dididik dengan penuh komunikasi dan keteladanan yang baik akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani dan rohani. Keteladanan yang

² Ika Wahyu Pratiwi, "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah", *Jurnal P3SDM*, 2, Vol.9, (2020),30.

baik adalah metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak karena sifatnya sebagai peniru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dari murid mampu menyediakan komunikasi interpersonal dan keteladanan yang baik pada pembentukan karakter anak.³

4. Jurnal, Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan

Tujuan dari penelitian ini ialah; a) Untuk mengetahui penyusunan rancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan jenis komunikasi interpersonal skill; b) untuk melihat bentuk penerapan komunikasi interpersonal skill; c) Untuk melihat apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan jenis komunikasi interpersonal skill.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dalam bentuk kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini adalah: a) tahapan komunikasi interpersonal dimulai dari tahapan perencanaan, bentuk perencanaan yang terlihat di antaranya ialah, mengedepankan pola pembelajaran kooperatif, merencanakan serangkaian kegiatan ‘ekstrakurikuler’ untuk guru lebih banyak menjalin komunikasi kepada siswa, dan berbagai bentuk penanganan konseling yang dipercayakan kepada Guru Agama Islam; b) Bentuk penerapan komunikasi interpersonal guru PAI secara umum

³ Hunainah, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Komunikasi Interpersonal dan Keteladanan Orang Tua Pada Kelas VI SDI Al-Achfas Dwi Matra Jakarta”, *Anterior Jurnal*, 2, Vol.14, (Juni, 2015), 228.

terlihat dalam bentuk interaktif, baik kepada guru maupun kepada siswa. Terhadap para pegawai/guru, terlihat secara nonformil guru PAI mempunyai jaringan yang cukup luas sehingga akrab dalam menjalin komunikasi terhadap guru lainnya, seperti dalam hal penanganan siswa dan penyelesaian tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran. Dan terhadap para siswa, para guru mempunyai hubungan emosional yang cukup baik, seperti yang terlihat dalam setiap pembelajaran interaktif yang diterapkan di kelas, guru juga aktif memberikan pengarahan terhadap para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; c) Kendala yang sering dijumpai dalam menjalin komunikasi interpersonal ialah terletak pada pribadi eksternalnya, seperti para guru/pegawai yang lain tidak terbuka dalam menjalin komunikasi, terkelompok dalam beberapa komunitas, dan waktu yang tidak sesuai.⁴

5. Jurnal, Azhar, Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam

Tujuan penulisan ini membahas tentang komunikasi antarpribadi dalam perspektif komunikasi Islam, sebagaimana yang tercantun dalam surat al-Nahl ayat 125, yaitu dengan cara *hikmah, mau'idzat hasanah, mujādalah billatī hiya ahsan*.

Dari beberapa pendapat ahli diketahui bahwa komunikasi antarpribadi biasanya dilakukan secara tatap muka (*face to face*) sehingga terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Dengan demikian, hasil

⁴ Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, "Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan", *IJTIMAIYAH Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, Vol.1, (Januari, 2017), 1.

umpan balik berlangsung seketika, akhirnya komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negatif oleh komunikan. Hal ini dapat dilihat dari mimik atau ekspresi wajah. Jika tanggapan komunikan itu negatif, maka dapat diubah gaya komunikasi tersebut.

Ditinjau dari teori-teori komunikasi antarpribadi dalam perspektif komunikasi Islam, lebih dititik beratkan kepada proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan kaedah dan prinsip komunikasi yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis. Proses penyampaian pesan kepada audien secara langsung atau melalui media menjunjung kebenaran yang diajarkan oleh agama. Dalam proses ini umpan balik (*feedback*) dalam komunikasi Islam bukan kepada komunikatornya, tetapi kepada mad'ū, berbeda dengan komunikasi umum yang lebih mengutamakan kepentingan politik dan material. Komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam disebut dengan dakwah fardiyah. Dalam penyampiannya diperlukan pengetahuan dalam komunikasi dan kebijaksanaan seorang dai. Seorang da'i yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Da'i mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka.⁵

⁵ Azhar, "Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, 14, Vol. 9, Januari, 2017), 15.

6. Jurnal, Novianti Lorensia dan Yugih Setyanto, Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta)

Penelitian ini membahas mengenai pendekatan komunikasi antar pribadi guru dan siswa bermasalah di SMKN 1 Jakarta. Pada dasarnya komunikasi berawal dari lingkungan keluarga. Komunikasi juga dapat terjadi dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Seringkali, dalam proses komunikasi ditemui kegagalan yang biasanya disebabkan oleh lemahnya komunikasi. Oleh karena itu, dapat menimbulkan berbagai masalah bagi kalangan siswa yaitu masalah tawuran dan “korban” dari senioritas.

Penelitian ini menggunakan sejumlah konsep terdiri dari teori komunikasi, komunikasi antar pribadi, komunikasi pendidikan, psikologi komunikasi. Penelitian ini menganalisis siswa bermasalah dan masa remaja. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melalui metode penelitian studi kasus. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa komunikasi antar pribadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas untuk memberikan pemahaman kepada siswa sudah cukup baik. Komunikasi yang terjadi secara langsung di SMK Negeri 1 Jakarta adalah komunikasi semua arah, tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dengan siswa tetapi melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Pendekatan komunikasi antar pribadi yang

dilakukan oleh guru kepada siswa yang memiliki masalah menggunakan pendekatan agama.⁶

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Saat Ini

| NO. | JUDUL | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|-----|--|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Tesis, Laxsmi Desiyana, Analisis Deskriptif Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Rangka Optimalisasi Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro, Program Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung (Tahun 2016) | a. Objeknya pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan guru pada mata pelajaran sejarah terhadap prestasi belajar kognitif siswa. b. Metode deskriptif analitik. c. Teknik pengumpulan data pokok berupa angket dan teknik penunjang yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. | a. Objek pada model komunikasi guru-siswa b. Pendekatan kualitatif-studi kasus c. Pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> • Observasi non partisipan • Wawancara mendalam • Dokumentasi d. Analisis data Miles Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) e. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan metode |
| 2. | Jurnal, Ika Wahyu Pratiwi, Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah (Tahun 2020) | Objeknya pada strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh | Objek pada model komunikasi guru-siswa |
| 3. | Jurnal, Hunainah, Pembentukan Karakter Anak Melalui Komunikasi Interpersonal dan Keteladanan Orang Tua Pada Kelas VI SDI Al-Achfas Dwi Matra Jakarta (Tahun 2015) | a. Objeknya pada pembentukan karakter anak melalui komunikasi interpersonal dan keteladanan orangtua b. Metode penelitian deskriptif | a. Objek pada model komunikasi guru-siswa b. Pendekatan kualitatif-studi kasus |

⁶ Novianti Lorensia dan Yugih Setyanto, "Pendekatan Komunikasi Antarpriada Guru dalam Menangani Siswa Bermasalah", *Jurnal KONEKSI*, 2, Vol.2, (Desember, 2018), 500.

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|---|---|
| 4. | Jurnal, Mourssi Abbas Mourssi Hassan Khawash, Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan (Tahun 2017) | Objeknya pada penyusunan rancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan jenis komunikasi interpersonal skill, bentuk penerapan komunikasi interpersonal skill dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan jenis komunikasi interpersonal skill. | Objek pada model komunikasi guru-siswa |
| 5. | Jurnal, Azhar, Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam (Tahun 2018) | <ul style="list-style-type: none"> a. Objeknya pada komunikasi antarpribadi perspektif komunikasi Islam b. Penelitian pustaka | <ul style="list-style-type: none"> a. Objek pada model komunikasi guru-siswa b. Pendekatan kualitatif-studi kasus |
| 6. | Jurnal, Novianti Lorensia dan Yugih Setyanto, Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta) | <ul style="list-style-type: none"> a. Objek pada pendekatan komunikasi antar pribadi guru dan siswa bermasalah di b. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melalui metode penelitian studi kasus. | <ul style="list-style-type: none"> a. Objek pada model komunikasi guru-siswa b. Pendekatan kualitatif-studi kasus |

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, maka posisi penelitian ini adalah melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan dengan mengambil objek yang berbeda, yakni terletak pada model komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan tujuan dari diterapkan model komunikasi tersebut adalah mengembangkan karakter religius siswa.

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Ditelusuri ke akar bahasa Latin, kata kerja *'to communicate/berkomunikasi'* berarti *'to share/berbagi', 'to make common/ membuat bersama'*, makna yang tercermin dalam banyak literatur saat ini. Hewes mengidentifikasi dua tema sentral pada inti komunikasi:

- 1) *intersubjektivitas* - yang berkaitan dengan upaya untuk memahami orang lain dan dipahami pada gilirannya,
- 2) *dampak* - yang mewakili sejauh mana pesan membawa perubahan dalam pikiran, perasaan, atau perilaku.⁷

Hamilton mendefinisikan komunikasi sebagai 'proses orang berbagi pikiran, ide, dan perasaan satu sama lain dengan cara yang dapat dipahami secara umum.'⁸ Secara sederhana, Brooks dan Heath mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses di mana informasi, makna dan perasaan dibagikan oleh orang-orang melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal.⁹

Komunikasi interpersonal menurut Devito adalah *"the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback"*.¹⁰ (Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di

⁷ Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory, and Practice* 5th edition, (London dan New York: Routledge), 14.

⁸ C. Hamilton, *Communicating for Results*, 8th edn. (Belmont, CA: Wadsworth, 2008), 5.

⁹ W. Brooks dan R. Heath, *Speech Communication*. (Dubuque, IA: W. C. Brown, 1993), 7.

¹⁰ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York: Hunter College of City University, 1976), 4.

antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika). Muhammad mengemukakan pandangannya tentang komunikasi interpersonal yaitu proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya.¹¹ Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam komunikasi interpersonal hanya seseorang yang terlibat, sementara pesan mulai dan berakhir dalam diri masing-masing individu.

Proses berlangsungnya komunikasi membutuhkan unsur-unsur yang menyebabkan komunikasi dapat berlangsung. Alessandra dan Hunsaker mengemukakan bahwa: “*the communication has five basic elements. Two people, the speaker and the listener, two processes, sending and receiving one message*”. Secara garis besar, komunikasi memiliki 5 (lima) elemen. Dua pihak, pembicara (*komunikator*) dan pendengar (*komunikan*), dua proses pengiriman pesan (*encoding*) dan penerimaan pesan (*decoding*), dan pesan.¹²

Sedangkan dalam proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa elemen yakni: komunikator, komunikan, pesan, media, dan umpan balik.

1) Komunikator

Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*), sehingga antar komunikator dan komunikan terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*). Komunikator dapat mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan, seperti ekspresi wajah, dan gaya berbicara komunikan. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menyenangkan, tentu komunikator akan mempertahankan gaya komunikasinya. Sebaliknya jika tanggapannya negatif, komunikator dapat mengubah gaya

¹¹ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 159.

¹² Alessandra dan Hunsaker, *Communication at Work* (USA: Fireside, 1993), 79.

komunikasinya sampai komunikasi yang disampaikan komunikator berhasil.¹³

Proses komunikasi interpersonal dapat mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi, karena disebabkan dalam komunikasi interpersonal dilakukan secara persuasif (*persuasive communication*). Pendekatan persuasif dalam komunikasi interpersonal menggunakan teknik psikologis manusiawi: sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi interpersonal komunikator berusaha mempengaruhi komunikasi, dan berusaha agar komunikasi memahami informasi atau pesan yang disampaikan.¹⁴

Dalam komunikasi interpersonal komunikator berkepentingan untuk mewujudkan tujuannya yaitu mempengaruhi sikap serta ingkah laku komunikannya. Apabila lambang-lambang (*pesan*) sudah diartikan dan ditafsirkan sama (*convergen*) selanjutnya tujuan komunikasi adalah terwujudnya partisipasi dalam bentuk perubahan atau pembentukan sikap dari komunikasi sesuai dengan tujuan yang ditentukan oleh pihak komunikator.¹⁵

Dalam proses komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator merancang dan memilih pesan untuk disampaikan kepada komunikasi, dan komunikasi menerima pesan. Sampai disitu komunikator menjadi encoder dan komunikasi menjadi decoder.¹⁶

2) Komunikasi

Komunikasi adalah orang yang menerima pesan dari komunikator yang sering disebut dengan istilah penerima (*reseiver*), khalayak, sasaran, atau audience. Komunikasi dapat berupa individu atau kelompok. Komunikasi merupakan elemen penting penting dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal komunikasi telah dikenal oleh komunikatornya. Komunikator telah mengenal identitas komunikasi, seperti: nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal bahkan telah mengenal sikap dan perilakunya. Semakin banyak komunikator mengetahui identitas komunikasi, maka semakin banyak karakter interpersonal yang terbawa dalam komunikasi tersebut.¹⁷

3) Pesan

Dalam menyampaikan dan mengolah pesan hendaklah diolah sedemikian rupa agar tidak terjadi mis komunikasi antara

¹³ Onong Uchana Efendy, *Ilmu komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),62.

¹⁴ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet.4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),73.

¹⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah Cet.2* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1977),20.

¹⁶ Onong Uchana Efendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2000),14.

¹⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004),27.

penyampai dengan penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa verbal maupun nonverbal disesuaikan dengan kondisi dan keadaan, sehingga menimbulkan daya tarik pesan berupa ketertarikan, keseriusan, keharusan, rasionalitas, argumentatif bahkan emosional bagi penerima pesan. Keterkaitan pesan dengan ulasan yang disampaikan sangat tergantung kepada kemahiran, ilmu pengetahuan serta sikap dan keutuhan kepribadian seorang komunikator.

4) Media

Media atau saluran adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe media atau saluran: pertama, *sensory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera, yaitu mata, telinga, tangan, hidung, dan lidah. Lima saluran sensoris yaitu: cahaya, bunyi, perabaan dan rasa. Kedua *institutionalized means* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalkan percakapan tentang muka, material cetakan dan media elektronik.¹⁸

5) Umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik dalam komunikasi maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Melalui umpan balik informasi yang tersedia bagi komunikator memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya. Selanjutnya dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Dalam komunikasi interpersonal umpan balik akan lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima komunikan atau tidak. Komunikatorpun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika ia melihat komunikan kurang memberikan perhatian atas pesan yang sedang disampaikan. Resaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti, atau bahkan menolak pesan. Sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal seperti menganggukkan kepala tanda setuju dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan tidak setuju.¹⁹

¹⁸Alvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004),11.

¹⁹Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004),29.

Proses komunikasi berawal sejak pengiriman berita (komunikator):

- a) Menyiapkan pesan
- b) Meneruskannya kepada seseorang
- c) Melalui satu saluran
- d) Si penerima pesan (komunikasi) menafsirkan pesan tersebut
- e) Bertindak (diharapkan) sesuai dengan maksud si pengirim pesan.

Menurut Permana dalam Purwanto, komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang atau pihak lain. Menurut pemahaman seperti ini, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin.²⁰

Selanjutnya Tubbs dan Moss mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi personal tatap muka yang berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Dalam situasinya tatap muka, para ahli komunikasi menganggap jenis komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif

²⁰ Purwanto, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Iklim Kerja Guru* (Bandung: Skripsi UPI, 2004),15.

untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.²¹ Hal tersebut berkaitan dengan ayat Al-Qur'an surat Thaha ayat 44, sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.²²

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi (interpersonal) adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka baik diadik maupun triadik sehingga terjadi suatu proses interaksi hubungan dan penyampaian informasi atau pesan secara seketika, sehingga menimbulkan respon berupa perubahan sikap, opini, atau bahkan perilaku komunikasi.

b. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

1) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.²³ Disebabkan pelaku komunikasinya hanya dua

²¹ Stewarr Tubbs, Silvia Moss, *Human Communication (Prinsip-prinsip Dasar)*, Terj. Dedi Mulyana dan Gembirasari (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 35.

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 – 30* (Surabaya: Mekar, 2002), 435

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 62.

orang, maka komunikasi yang terjalin akan lebih intensif yakni terfokus hanya pada satu komunikan saja. Komunikasi diadik memiliki ciri-ciri:

- a) pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat dan pihak-pihak yang berkomunikasi mengirimkan dan menerima pesan secara spontan dan simultan;
- b) komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain.

Komunikasi diadik dapat dilakukan melalui 3 (tiga) bentuk, yaitu; percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Percakapan sebagai interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih mendalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak-pihak dominan pada posisi bertanya dan komunikan pada posisi menjawab. Wawancara merupakan bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang yang terlibat dalam percakapan saling melakukan tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.²⁴ Dalam suatu kelompok adakalanya terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan

²⁴ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 32.

interaksi seseorang dengan seorang lainnya yang mengacu kepada kepentingan masing-masing di luar kepentingan kelompok (*dyadic primacy*).

Sebagai seorang pendidik, guru sering memerlukan dan melakukan komunikasi diadik ini. Ada beberapa hal yang kita tidak bisa sampaikan secara umum (klasikal) di dalam kelas karena menyangkut hal yang sifatnya pribadi. Seorang guru dengan sengaja akan melakukan komunikasi dua arah agar cara lebih mengena sehingga tujuan pun tercapai.

Komunikasi diadik yang merupakan komunikasi antarpribadi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Antara lain untuk menyampaikan informasi, menggali informasi, berbagi pengalaman, mengembangkan simpati, melakukan kerja sama, mengembangkan motivasi, dan mengungkapkan isi hati, atau ide.

Karena komunikasi diadik ini merupakan komunikasi interpersonal, maka keberhasilannya tergantung pada beberapa faktor saat komunikasi itu berlangsung. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

Persepsi interpersonal adalah memberikan makna pada stimulus (rangsangan) inderawi, atau menafsirkan informasi secara inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang

berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

Sedangkan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antar pribadi.

Hal yang ketiga adalah atraksi interpersonal. Dean C. Barlund, ahli komunikasi interpersonal, yang menuliskan “mengetahui garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan lebih-bagaimana pesan itu akan diterima”.²⁵

Maksudnya secara sederhana seperti ini : mengetahui siapa tertarik

²⁵ C.Barlund, *Interpersonal of Communication* (Boston:Hongtong Mefflin,1968),71

kepada siapa atau siapa menghindari siapa. Dengan begitu kita dapat mengetahui arus komunikasi antardua orang tersebut.

Pada masa pandemi covid-19 komunikasi diadik dilakukan melalui sarana telekomunikasi, pada saat ini menggunakan *smartphone*. Di lingkungan sekolah dalam situasi pembelajaran menggunakan aplikasi WhatsApp dengan cara *chatting*, *video call* dan telepon pribadi antara guru dan siswa. Percakapan atau dialog dilakukan apabila ada kebutuhan untuk tugas sekolah.

2) Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A yang menjadi komunikator, maka pertama-tama ia menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih pada komunikan C, juga secara dialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik yang lebih efektif, karena komunikator hanya memuatkan perhatiannya hanya kepada satu orang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikasi sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung.²⁶

²⁶ Canggara, *Pengantar*,31.

c. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Menguraikan bahwa dengan tetap mempertahankan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non-verbal. Isi pesan dan bagaimana isi dikatakan sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi serta keadaan penerima pesannya.
- 2) Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu. Ada 3 (tiga) perilaku dalam komunikasi interpersonal, yaitu:
 - a) Perilaku spontan (*spontaneous behavior*) yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sadar.
 - b) Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*) yang dipelajari dari kebiasaan dan dimengerti orang.
 - c) Perilaku sadar (*contrived behavior*) yang dilakukan karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.
- 3) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi interpersonal berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang sangat mendalam.
- 4) Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi. Supaya komunikasi interpersonal berjalan teratur, pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai pesan yang diterima. Dari sini terjadi koherensi dan umpan balik yang diberikan.

- 5) Komunikasi interpersonal berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Komunikasi interpersonal hendaknya mengikuti peraturan yang berlaku baik secara intrinsik dan ekstrinsik.
- 6) Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif. Komunikasi interpersonal bukannya sekedar komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi interpersonal saling mengubah. Komunikasi interpersonal merupakan wadah atau sarana saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.²⁷

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Hewitt dalam Canggara menjabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

- 1) Mempelajari atau mengajarkan sesuatu;
- 2) Mempengaruhi perilaku seseorang;
- 3) Mengungkapkan perasaan;
- 4) Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain;
- 5) Berhubungan dengan orang lain;
- 6) Menyelesaikan sebuah masalah;
- 7) Mencapai sebuah tujuan;
- 8) Menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik;

²⁷ Canggara, *Pengantar Ilmu*, 33.

9) Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.²⁸

Liliweri menyatakan tujuan komunikasi meliputi:

- 1) *Social change/Social participation*;
- 2) *Attitude change*;
- 3) *Opinion change*, dan
- 4) *Behaviour change*.²⁹

Setiap hari orang tidak akan lepas untuk mengadakan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Masing-masing orang mempunyai maksud maupun tujuan-tujuan dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain. Komunikasi dengan orang lain atau disebut juga dengan komunikasi antar pribadi, mempunyai tujuan.

e. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya mempertahankan eksistensi organisasi. Mengemukakan bahwa fungsi komunikasi dianalogikan menjadi fungsi budaya komunikasi organisasi, yang diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi Informatif

Kegiatan organisasi tidak terlepas dari informasi-informasi, baik yang dari luar maupun yang dari dalam organisasi. Informasi tersebut disampaikan melalui proses komunikasi. Jenis-jenis informasi yang disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dapat berupa peraturan-

²⁸ Canggara, *Pengantar Ilmu*,20.

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991),9.

peraturan organisasi, kebijakan, prosedur, pengumuman atau informasi untuk kemajuan organisasi.

2) Fungsi Persuasif

Yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komunikator akan direspon oleh komunikan, kemudian diimplementasikan melalui perilaku sesuai dengan harapan, sebagaimana dikemukakan Tylor bahwa “perilaku manusia merupakan suatu fungsi dari tingkah laku individu dengan lingkungannya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya.³⁰

3) Fungsi Instruktif

Salah satu fungsi penting komunikasi yaitu untuk menyampaikan perintah dari seorang pimpinan terhadap anggotanya. Dengan kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya, seorang pimpinan dapat memberikan perintah dan arahan kepada anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi.

4) Fungsi Integratif

Organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang melaksanakan fungsi-fungsi yang berbeda tetapi saling berhubungan dan berkoordinasi agar tugas terselesaikan dan tujuan tercapai.

Berdasarkan hal di atas, komunikasi dapat dijadikan sebagai alat untuk

³⁰ M. Thoha, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996),34.

menyatukan seluruh potensi yang ada dalam organisasi untuk pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

5) Fungsi Evaluatif

Hasil dari setiap pekerjaan perlu dievaluasi sejauh mana pekerjaan tersebut berjalan sesuai dengan rencana. Fungsi evaluatif dalam komunikasi dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam bentuk rapat antara pimpinan dan bawahan, dimana pimpinan dapat menerima informasi hasil-hasil pekerjaan yang telah dicapai, sehingga pada akhirnya bawahan akan menerima instruksi-instruksi selanjutnya.

f. **Sintak/Tahapan Komunikasi Interpersonal**

Dalam melakukan interaksi kepada seseorang secara langsung ialah kita harus mengetahui suatu teknik atau cara yang digunakan agar mencapai kondisi hubungan interpersonal yang produktif, menyenangkan, membahagiakan dan memuaskan yaitu membina hubungan antar manusia lebih harmonis dengan kebersamaan yang tulus. Adapun teknik komunikasi interpersonal yang merupakan suatu tahapan menuju hubungan dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1) Tahap perkenalan

Perkenalan ditandai dengan adanya tindakan memulai merupakan suatu awal komunikasi, biasanya dilakukan dengan hati-hati agar terbentuk persepsi dan kesan pertama yang baik dan menangkap informasi dari reaksi kawannya.

2) Tahap penjagaan

Merupakan usaha mengenal diri orang lain, tahap ini dilakukan untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan. Pada tahap ini informasi yang dicari meliputi data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

3) Tahap penggiatan

Menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, status kenalan menjadi teman akrab sehingga banyak perubahan cara berkomunikasi dan derajat keterbukaan menjadi lebih besar.

4) Tahap pengikatan

Tahap yang lebih formal terjadi antara dua orang mulaimenganggap bahwa dirinya sendiri sebagai pasangan, dapat berupa pasangan persahabatan, kerjasama bahkan perkawinan.

5) Tahap kebersamaan

Tahap ini merupakan puncak keharmonisan hubungan interpersonal hakikat kebersamaan ialah bahwa mereka menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup bersama secara tulus³¹. Teknik yang dijadikan sebagai tahapan dalam melakukan komunikasi interpersonal tersebut dimulai dari tahap perkenalan sampai pada kebersamaan sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

³¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 42.

Waktu yang diperlukan dari tahap perkenalan sampai kebersamaan bersifat relatif, dalam arti sangat tergantung pada potensi, situasi dan kondisi. Sementara itu, hal-hal yang diperlukan agar informasi dapat diterima dengan baik oleh komunikan perlu kecakapan yang mesti diperhatikan yaitu :

- 1) Menggunakan bahasa yang mudah di mengerti yang tentunya harus berisi lambang-lambang atau tanda-tanda komunikasi yang sesuai dengan daya tangkap oleh komunikasi sesuai dengan pemahamannya.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada penerima yakni melakukan usaha agar informasi sampai pada komunikan dan dipahami secara benar.
- 3) Tidak menggunakan istilah yang tidak dimengerti.
- 4) Tidak terlalu mudah untuk menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk sasaran yang berlatar belakang pendidikan rendah.
- 5) Tidak perlu tergesa-gesa dan terlalu berambisi menyampaikan informasi sekaligus, pemberian informasi dapat dilakukan secara bertahap.
- 6) Menghindari memakai kata-kata yang bersifat mengancam
- 7) Mengulangi informasi yang penting, sembari diikuti intonasi suara dan bahasa non verbal yang mendukung
- 8) Menggunakan empati yaitu dapat dirasakan apa yang dirasakan orang lain.

- 9) Memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya dan berpendapat.³²

Penyampaian komunikasi kepada komunikan ialah perlu penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikan dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi karena akan menyebabkan miss communication, harus mengetahui juga bagaimana merasakan apa yang dirasakan komunikan jika kita yang berada diposisinya, serta kita harus memberika kesempatan pada komunikan untuk berpendapat ataupun bertanya mengenai pembahasan ataupun pesan yang sedang berlangsung.

g. Pendekatan dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan suatu komunikasi kepada komuikan yang harus diperhatikan adalah bagaimana komunikasi tersebut dapat dimengerti oleh komunikan atau faham dengan apa yang kita bicarakan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode dan cara yang digunakan komunikator dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan efek atau umpan balik. Berikut pendekatan dalam komunikasi interpersonal yang terb agi menjadi 2 macam pendekatan yakni pendekatan fungsional dan pendekatan situasional.

1) Pendekatan Fungsional

Prinsip-prinsip pendekatan fungsional terhadap konteks komunikasi bersumber dari studi sosiologi dan antropologi, sehingga sering pendekatan ini disebut dengan pendekatan sosiologi-

³² Suranto, *Komunikasi*,105.

antropologis. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kebutuhan tertentu dan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan ini, maka masyarakat menyediakan beberapa lembaga yang berperan mengelola interaksi di antara mereka.³³

Pendekatan fungsional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal dengan melihat pada fungsi atau peran dari suatu lembaga misalnya lembaga pendidikan seperti sekolah yang berperan fungsinya sebagai tempat untuk mendapatkan pelajaran dan menuntut ilmu karena jika disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan terpenuhi.

2) Pendekatan Situasional

Pendekatan ini diambil dengan “*What is situasional awareness?*” Atau “Apakah yang dimaksud dengan kesadaran situasi itu?” Kesadaran situasional adalah kesadaran manusia tentang lingkungan pada suatu saat, misalnya saat sekarang yang membuatnya mampu mengantisipasi secara akurat masalah masa depan dan pada gilirannya mendorong untuk mengaktifkan tindakan contohnya (komunikasi) yang efektif.³⁴

Pendekatan situasional ini dimulai dengan kesadaran individu sebagai dasar untuk melacak dan mencatat sumber dari akibat informasi tentang karakteristik lingkungan serta mencari dan menemukan

³³ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011),195.

³⁴ Liliwari, *Komunikasi Sera Ada*,196.

komunikasi untuk membuat keputusan, sebagai tindakan komunikasi yang komunikatif dan informatif.

Sementara itu pendekatan komunikasi interpersonal lain yang mampu mencapai perubahan sekurang-kurangnya ditandai oleh didapatkannya pengalaman baru bagi para pelaku komunikasi mencakup 4 pendekatan sebagai berikut :

1) Informatif

Pendekatan informatif pada hakikatnya komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan. Target yang terjadi sekurang-kurangnya adalah perubahan pengetahuan, jadi komunikan memperoleh pengetahuan baru setelah diterpa pesan komunikasi interpersonal.³⁵

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa pendekatan informatif hanya sekedar memberikan informasi dan tidak mengharapkan perubahan yang benar, hanya saja perubahan pengetahuan menjadi bertambah dan lebih mengetahui dari informasi atau pesan yang disampaikan komunikator.

2) Dialogis

Pendekatan dialogis merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan ataupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka karena kedua belah pihak sama-sama bersedia menerima pandangan dari teman bicarannya sehingga terjadi percakapan

³⁵ Suranto, *Komunikasi.....*,114.

atau dialog menuju proses berbagai informasi dan kedua belah pihak saling bertukar pikiran dan menyepakati solusi yang dapat diterima sebagai pandangan bersama.³⁶

Ciri komunikasi interpersonal dengan pendekatan dialogis adalah terjadi interaksi antara komunikator dengan komunikan. Jadi dalam pendekatan ini kedua belah pihak berada pada posisi sejajar, mereka tidak membujuk teman bicaranya agar mau menerima pendapat yang dimiliki bahkan kedua belah pihak bersedia mengubah pandangan dan mendengarkan pandangan teman bicaranya.

3) Persuasif

Persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan pesan yang diterima.³⁷ Sama halnya dengan pendapat Widjaja bahwa komunikasi persuasif adalah suatu usaha meyakinkan orang lain agar berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa paksaan³⁸

Dari kedua penjelasan tersebut bahwa pendekatan persuasif merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang

³⁶ Suranto, *Komunikasi.....*,115.

³⁷ Suranto, *Komunikasi.....*,161.

³⁸ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000),67.

lain atau komunikasi dengan cara halus yaitu membujuk tanpa paksaan dari komunikator.

4) Instruktif

Pendekatan ini dinamakan pola koersif. Pendekatan ini menekankan pada memposisikan komunikator dalam posisi tawar-menawar yang tinggi dimana ia dapat memerintah, mengajarkan dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Dalam pendekatan ini, peluang terjadi dialog sangat dibatasi karena dikhawatirkan akan membelokkan ide utama yang dianggap paling baik untuk sesuatu program tertentu.³⁹

Komunikasi interpersonal dengan pendekatan instruktif harus dilakukan dengan tegas. Pesan yang disampaikan adalah perintah yaitu sudah tidak ada lagi dialog dan bujuk rayu. Jadi pendekatan cenderung sebagai pemaksaan ide komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal banyak pendekatan yang dilakukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan mendapat efek positif dari komunikan, sehingga hal ini dapat mempertahankan hubungan komunikasi interpersonal.

h. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Efektif ialah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai yang dimaksud pengirim pesan. Komunikasi yang efektif adalah apabila tujuan

³⁹ Suranto, *Komunikasi.....*, 118.

pesan mampu mengubah pendapat, sikap, dan tingkah laku komunikan dapat tercapai.

Komunikasi interpersonal mampu diwujudkan secara efektif apabila dalam pelaksanaannya setiap pihak mampu memerankan perannya sehingga penyampaian dan penerimaan pesan secara objektif dan efektif dengan tanpa menimbulkan keraguan antara kedua belah pihak yang kemudian keduanya akan mampu memaknai apa yang dikomunikasikan.

Keefektifan komunikasi bergantung pada “siapa” serta “cara” penyampaian pesan kepada komunikan. Apabila berbicara kepada teman sejawat, orangtua, guru, atau pimpinan tentu harus menentukan sikap terlebih dahulu, posisi apa yang sedang diperankan, selanjutnya dapat menyampaikan pesan dengan “cara” dan sikap yang tepat agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Konteks komunikasi (fisik, sosial, psikologi, dan waktu) harus dipertimbangkan.

Pace dan Boren yang dikutip oleh Pace dan Faules menyatakan bahwa hubungan interpersonal akan efektif bila melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Menjaga kontak pribadi yang akrab tanpa menumbuhkan perasaan bermusuhan.
- 2) Menetapkan dan menegaskan identitas dan dalam hubungan dengan orang lain tanpa membesar-besarkan ketidaksepakatan.

- 3) Menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, penyimpangan atau perubahan lainnya yang disengaja.
- 4) Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap bertahan atau menghentikan proses.
- 5) Membantu orang-orang lainnya untuk mengembangkan gaya hubungan personal dan antar personal yang efektif.
- 6) Ikut serta dalam interaksi sosial informal tanpa terlibat dalam muslihat atau gurauan atau hal-hal lainnya yang mengganggu komunikasi yang menyenangkan.

Selanjutnya dinyatakan bahwa ada enam kebutuhan interpersonal, yaitu: keterterimaan, hubungan, pergaulan, penghargaan, pengendalian, dan pengaruh.⁴⁰

Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi agar komunikasi interpersonal terjalin secara efektif menurut Wiryanto meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.⁴¹

Hakekat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain, di lain sisi empati, dukungan dan sikap positif merupakan perasaan yang sedang

⁴⁰R. Wayne Pace dan F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993),28.

⁴¹ Thoha, *Perilaku*,36.

dihadapi saat menyampaikan komunikasi interpersonal dan yang menimbulkan persepsi serta tingkah laku.

Ada beberapa indikator komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, menurut Suranto ialah:

- 1) Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, yakni apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak.
- 3) Pengaruh pada sikap, apabila seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu.
- 4) Hubungan yang makin baik, bahwa dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.
- 5) Tindakan kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang dikomunikasikan.⁴²

Beberapa karakteristik komunikator yang efektif menurut Suranto meliputi kredibilitas, daya tarik, kekuasaan, kemampuan intelektual, integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sekolah sehari-hari, kepercayaan, kepekaan sosial, dan kematangan tingkat emosional.⁴³

⁴² Suranto, *Komunikasi*,19.

⁴³ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2007),56.

Khususnya komunikasi interpersonal De Vito mengemukakan adanya lima ciri karakteristik untuk komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu 1) keterbukaan (*openness*); 2) empati (*emphaty*); 3) dukungan (*supportiveness*); 4) rasa positif (*positiveness*); 5) kesamaan (*equality*).⁴⁴

1) Keterbukaan (Openness)

Komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik tapi biasanya tidak membantu komunikasi karena komunikasi yang baik harus dengan perlahan dan memberikan sedikit batasan dengan apa yang hendak dibicarakan.⁴⁵ Pengetahuan tentang diri akan mengingatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain mengingatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan dan lebih terbuka untuk menerima pengalaman- pengalaman dan gagasan-gagasan baru.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, pertama aspek keterbukaan yang mengacu kepada kesediaan komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan tidak membiarkan dirinya membukakan semua riwayat hidupnya karena komunikasi akan merasa bosan dan

⁴⁴Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York: Hunter College of City University, 1976), 44.

⁴⁵ Unsin Khoirul Anisah, *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid Paud Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*, (Yogyakarta: 2011), 49.

⁴⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 107.

beranggapan tidak penting untuk ia mengetahui seluruhnya. Terbuka dalam pengertian yang kedua ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

2) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami suatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

- a) Membayangkan komunikator dalam kedudukan sebagai komunikan
- b) Membandingkan sikap komunikator dengan sikap komunikan seandainya komunikator ada dalam keadaan khayal tadi.
- c) Mengambil kesimpulan-kesimpulan dari sikap komunikan dan membandingkan dengan reaksi khayal yang dibandingkan oleh komunikator seandainya ia di dalam keadaan komunikan.⁴⁷

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan diri pada situasi orang lain sehingga seseorang komunikator harus mengenal situasi dan kondisi yang ada pada komunikan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, karena komunikator mengetahui bagaimana dirinya jika berada pada posisi komunikan.

⁴⁷ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah*, (Amzah: 2001), h.156

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap :

- a) Deskriptif, bukan evaluatif
- b) Spontan, bukan strategi
- c) Professional bukan sangat yakin

Hubungan interpersonal yang efektif ialah saling mendukung satu sama lain. Memberikan dukungan bukan berarti memaksa kehendak untuk mengikuti perintah. Mendukung dalam artian ini adalah berupa sikap bahwa kita mendukung keputusannya dengan memberikan gambaran bukan mengukur kemampuan komunikasi, dilakukan dengan spontan tidak direncanakan dan bersikap mendukung sesuai situasi dan kondisi komunikasi.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal di tunjukan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif dan dalam bentuk perilaku bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi tersebut.

5) Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa pihak sama-sama bernilai dan berharga dan asling memerlukan. Kesetaraan berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior dan inferior) dengan partner komunikasi.

Dapat dikemukakan indikator kesetaraan meliputi:

- 1) Menempatkan diri setara dengan orang lain
- 2) Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- 3) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- 4) Tidak memaksakan kehendak
- 5) Komunikasi dua arah
- 6) Saling memerlukan
- 7) Suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Komunikasi interpersonal yang efektif, mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak

i. Model Komunikasi Interpersonal

B. Aubrey Fisher dalam Deddy Mulyana mengatakan bahwa model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan

model.⁴⁸ Model merupakan representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model bukanlah fenomena itu sendiri, melainkan sebagai alat untuk menjelaskan fenomena. Dengan kata lain model merupakan teori yang disederhanakan, yang mampu menggambarkan suatu fenomena sesederhana mungkin tanpa menanggalkan inti dari fenomena itu sendiri.

Menurut Cristine model komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1) Model Linier

“Communication as flowing in only direction, from a sender to a passive receiver”. Linier model adalah proses komunikasi yang terjadi antara satu orang ke orang lain. Dengan komponen *source* yaitu sumber pesan, *transmitter* yaitu pemancar mengubah pesan menjadi sebuah signal yang sesuai dengan saluran yang diterima menjadi pesan agar dapat dimengerti oleh penerima. Dalam proses penyampaian pesan terdapat gangguan atau *noise* yang dapat mengganggu proses penyampaian pesan ke penerima.

2) Model Interaktif

“Interactive models portrayed communication as a process in which listeners give feed back, which is response to a message. In addition, interactive models recognize that communicators create and interpret mesaages within personal fields of experiences. Model

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),121.

interaktif membawa komunikasi menjadi sebuah proses di mana komunikator atau pendengar memberikan umpan balik dan merespon sebuah pesan. Dengan kata lain, interaktif model menemukan bahwa seorang komunikator membuat dan menginterpretasikan pesan dalam pengalaman pribadi seseorang. Komponen dalam interaktif model adalah sumber atau komunikator mengirimkan pesan dan diterima oleh komunikator, selanjutnya dengan segera komunikator dapat memberikan respon berupa umpan balik ke komunikator. Dalam hal ini komunikator dapat menjadi komunikator begitu pula dengan komunikator dapat menjadi komunikator.

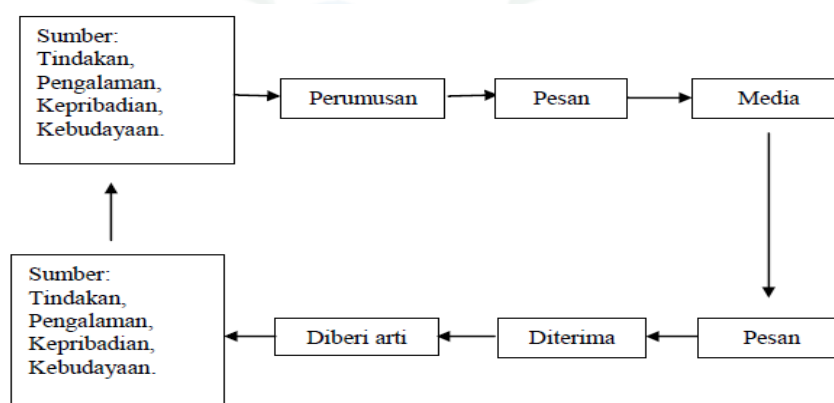
3) Model Transaksional

“The transactional model of interpersonal communication emphasizes the dynamism of interpersonal communication and the multiple roles people assume during the process. Model transaksional menekankan pada dinamisme dalam komunikasi interpersonal dan perkumpulan beberapa orang yang melakukan proses dalam komunikasi.

Dalam model komunikasi ini yang menjadi perhatian adalah komponen pesan, gangguan, dan pengalaman berubah melebihi waktu. Di dalam model transaksional gangguan akan selalu ada dalam proses komunikasi interpersonal. Model transaksional juga membuat komunikasi antara sistem yang menghasilkan pertanyaan apa dan bagaimana manusia berkomunikasi dan apa artinya, menjadi lebih jelas.

Pada akhirnya ditekankan bahwa model transaksional bukanlah seperti orang yang satu sebagai pengirim pesan dan yang lainnya adalah penerima pesan. Karena di waktu yang bersamaan pada saat komunikator dan komunikan melaksanakan komunikasi, komunikator sedang menyampaikan sebuah pesan sekaligus menerima pesan, atau melakukan hal-hal yang lain seperti memberikan anggukan. Sebab komunikator mempengaruhi satu sama lain, dan komunikasi antarpribadi termasuk dalam pertanggung jawaban etika. Perilaku verbal maupun non verbal dapat mempertinggi atau mengurangi martabat orang.

Duncan mengemukakan proses komunikasi interpersonal sebagai berikut:

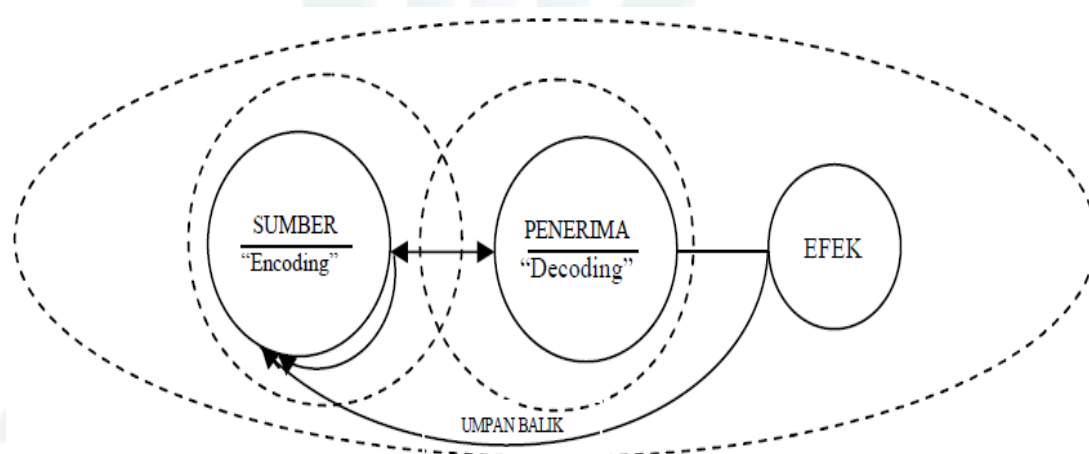


Gambar 2.1. Proses Komunikasi Interpersonal

Agar pesan itu diterima seperti yang dikehendaki oleh pengirim, hal yang penting dan perlu diperhatikan ialah bahwa komunikasi yang efektif memerlukan informasi dan pengertian. Kaitannya dengan hal tersebut, 4 (empat) hal yang perlu diperhatikan agar proses komunikasi

dapat berjalan dengan efektif adalah perhatian (*attention*), pengertian (*understanding*), penerimaan (*encoding*), dan tindakan (*action*).⁴⁹

Elemen-elemen komunikasi interpersonal dalam tingkatan pengertian yang universal meliputi: sumber, penerima, pesan, konteks, *noise*, umpan balik, dan etika. Di bawah ini digambarkan suatu model komunikasi interpersonal:

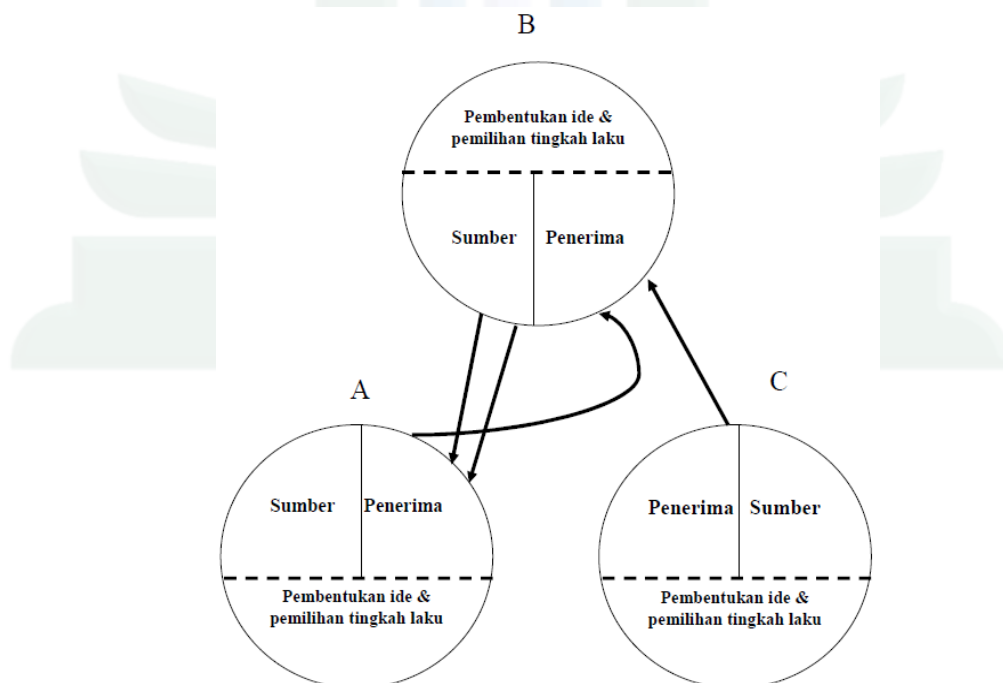


Gambar 2.2. Model komunikasi interpersonal Joseph A. De Vito

Lingkaran paling luar dengan garis putus-putus menggambarkan konteks komunikasi tempat elemen-elemen seperti sumber, pesan, penerima, efek, umpan balik, serta ruang lingkup pengalaman itu beroperasi. Sumber dan penerima, mereka dilingkari oleh dua lingkaran dengan garis putus-putus juga, dan di antara kedua lingkaran tersebut terdapat lingkaran yang berimpitan (*overlap*). Kedua lingkaran yang berimpitan tersebut menggambarkan bahwa baik penerima maupun sumber mempunyai ruang lingkup pengalaman tertentu yang sama (lingkaran berimpitan).

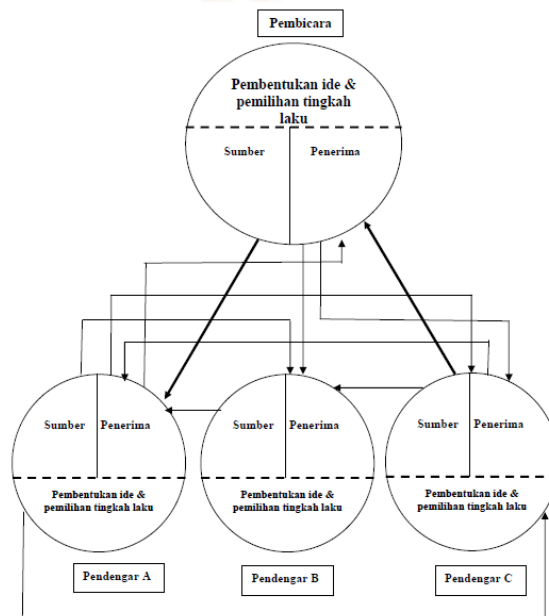
⁴⁹ Indrawijaya, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 105.

Gambar lingkaran paling luar maupun kedua lingkaran ruang lingkup pengalaman, digambarkan dengan garis putus-putus, artinya di sini dilukiskan bahwa baik konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah tidak statis, sedangkan proses komunikasi interpersonal di sini adalah dari sumber – mengirim pesan kepada – penerima – menimbulkan efek langsung secara umpan balik yang langsung pula.



Gambar 2.3. Model komunikasi antarpersonal: *multiple-person*

Komunikasi interpersonal lebih dari dua orang dengan derajat individu yang sama, maksudnya ialah tanpa pemimpin baik resmi maupun tidak resmi.



Gambar 2.4. Model komunikasi antarpersonal:”*person to group*” dari McCroskey

Antara individu dan kelompok terlihat bahwa seseorang memimpin jalannya komunikasi di dalam kelompok kecil. Situasi pada gambar tersebut terlihat bahwa mereka mempunyai seseorang pemimpin baik resmi ataupun tidak resmi. Kedua gambar tersebut terlihat adanya konsep:

- 1) individu berfungsi sebagai sumber sekaligus juga sebagai penerima
- 2) pesan yang diterima pada suatu titik ketika akan member efek pada pembentukan pendapat dan tingkah laku, dan akibatnya menentukan apakah dan kapan akan berkomunikasi lagi
- 3) konsep dari gangguan suara (*noise*), selalu masuk dalam suatu komunikasi.

Keberhasilan komunikasi antarpribadi adalah sejauh mana Anda dapat mengatasi atau mengontrol suara. Melalui komunikasi, pihak lain

dapat memahami sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang. Komunikasi hanya efektif bila penerima pesan dapat menafsirkan pesan yang disampaikan. Jika pengirim pesan dan penerima pesan memiliki interpretasi yang berbeda, maka akan menimbulkan kesalah pahaman.

j. Faktor Pendukung dan Penghambat

Komunikasi yang baik dan lancar sangat di dambakan terbina dan terus berlangsung dalam interaksi dengan orang lain, akan tetapi dalam proses komunikasi tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Usaha untuk berkomunikasi secara memadai terkadang mengalami hambatan atau kendala-kendala, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Secara umum penyebab terjadinya kegagalan-kegagalan dan menjadi faktor penghambat dalam komunikasi menurut Hassan Basri yaitu:

- 1) Dilaksanakan dengan tergesa-gesa
- 2) Sewaktu pelaksanaan pikiran sedang kacau
- 3) Perasaan sedang terganggu
- 4) Kesehatan kurang baik
- 5) Berprasangka buruk
- 6) Kurang baik dalam berbahasa
- 7) Mau menang sendiri.⁵⁰

Komunikasi akan mengalami kegagalan jika dilakukan dengan tergesa-gesa dan pikiran sedang kacau sehingga apa yang ada dalam

⁵⁰Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Fajar, 1997), 82.

pikiran dapat terganggu karena tidak fokus dengan apa yang disampaikan (karena kesehatan kurang baik atau dalam keadaan emosional). Begitu juga jika komunikasi dilakukan dengan tergesa-gesa maka akan terjadi *miss communication* karena pesan yang disampaikan tidak jelas dan tidak sesuai dengan maksud dari pesan itu sendiri. Adapun dalam sebuah komunikasi tentulah terdapat faktor pendukung komunikasi sehingga dapat berjalan dengan efektif dan tidak mengalami kegagalan. Berikut faktor pendukung komunikasi interpersonal adalah:

- 1) Bila ditinjau dari komponen komunikator, yakni :
 - a) Kepercayaan kepada komunikator
 - b) Daya tarik komunikator
- 2) Bila ditinjau dari komponen komunikasi adalah :
 - a) Ia dapat benar-benar mengerti pesan komunikasi
 - b) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuan.
 - c) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu bersangkutan dengan keputusan pribadi.
 - d) Mampu untuk menempatnya baik secara mental maupun fisik.⁵¹

Faktor pendukung dari komunikasi interpersonal dapat dilihat baik dari komunikator ataupun dari komunikan, penjelasan pertama kepercayaan pada komunikator yakni bahwa apa yang disampaikan komunikator akan sesuai dengan apa yang diharapkan komunikan dan daya tarik komunikator berupa penggunaan bahasa yang digunakan dan tanggapan yang disampaikan, sementara itu komunikan dapat mengerti pesan dari komunikator dan mampu mengambil keputusan yang telah dibuatnya dan menyadari bahwa keputusannya sesuai dengan tujuan.

⁵¹Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006),41.

Adapun faktor pendukung komunikasi interpersonal lainnya adalah sebagai berikut :

1) Mendengarkan

Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dalam hati serta segenap indra yang di arahkan kepada si pendengar

2) Pernyataan

Komunikasi pada hakekat kegiatan menyatakan sesuatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

3) Keterbukaan

Orang yang mau senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius, dan merubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah kemajuan .

4) Kepekaan

Kepekaan adalah kemahiran membaca bahasa badan, komunikasi yang tidak diungkap dengan kata-kata

5) Umpan Balik

Sebuah komunikasi baru bernama timbal balik, jika pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapatkan tanggapan yang dikirim kembali⁵²

Dengan mendengarkan pernyataan komunikasi, kita dapat

⁵² A.G. Lanundi, *Komunikasi Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 35.

mengetahui maksud dari isi pesan yang disampaikan dan dapat saling terbuka dalam memecahkan masalah dari pembahasan yang berlangsung serta peka terhadap bahasa nonverbal menjadai faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal, dengan demikian akan menghasilkan umpan balik dan komunikasi dapat berjalan secara efektif antara komunikator dengan komunikan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dapat terjadi selama proses komunikasi berlangsung ataupun sebelum memulai komunikasi baik dilihat dari komunikator ataupun komunikan, maka dari itu saat melakukan komunikasi perlu memperhatikan situasi dan kondisi diri terlebih dahulu agar dapat terjadi efek setelah penyampaian komunikasi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama Islam adalah orang yang mengajarkan Islam melalui bimbingan, teladan, dan membantu membimbing siswa menuju kematangan jasmani dan rohani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang ingin dicapai yaitu membimbing anak-anak menjadi muslim sejati, Beriman, teguh, berbuat baik, berakhlak mulia, dan membantu masyarakat, agama, dan negara.⁵³ Secara etnologis (harfiah), dalam literatur pendidikan Islam, guru sering disebut sebagai ustadz, mu'alim, muerrabbiy, mursyid, mudarris dan mu'addib yang artinya ilmu yang diberikan oleh

⁵³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

masyarakat bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai moral siswa. Menjadi pribadi yang baik.⁵⁴

Muhaimin berkeyakinan bahwa guru adalah individu yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan pribadi dan klasikal siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.⁵⁵ Ahmad Tafsir mengutip sudut pandang Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa pun yang memilih mengajar, dia sebenarnya memilih pekerjaan yang penting dan penting. Karena guru pendidikan agama Islam memiliki status yang tinggi dalam Islam dan memahami ajaran Islam itu sendiri, pekerjaan atau profesi sebagai guru Islam sama pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁵⁶

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat berbagai peran guru lainnya dalam hal peran guru sebagai "guru", "pendidik" dan "pembimbing". Peran guru ini akan selalu menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan siswa, guru dan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan interaktif belajar mengajar, guru dapat dikatakan sebagai inti dari

⁵⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 49.

⁵⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996),70.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992),76.

perannya. Karena disadari atau tidak, sebagian besar waktu dan tenaga guru dihabiskan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah,⁵⁷ peran guru agama Islam disebutkan sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus mampu membedakan nilai bagus dari nilai jelek. Dua nilai berbeda harus benar-benar dipahami dalam kehidupan sosial. Kedua nilai ini mungkin sudah dimiliki siswa, dan mungkin telah memengaruhi mereka sebelum mereka mendaftar. Menurut komunitas sosial dan budaya yang berbeda tempat siswa tinggal, latar belakang kehidupan siswa juga akan mengubah kehidupan mereka.

Semua nilai bagus harus dijaga oleh guru, dan semua nilai buruk harus dihilangkan dari jiwa dan karakter siswa. Jika guru mengizinkan, berarti guru telah melalaikan perannya sebagai korektor, dan korektor mengevaluasi serta mengoreksi semua sikap, perilaku, dan perilaku siswa. Guru harus mengoreksi sikap dan karakteristik siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

b. Inspirator

Sebagai inspirasi, guru harus mampu memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Masalah belajar merupakan masalah utama bagi siswa. Guru harus bisa memberikan arahan bagaimana cara

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),48.

belajar. Anda tidak harus memulai dengan banyak teori pembelajaran. Panduan dari pengalaman juga dapat digunakan sebagai petunjuk tentang cara belajar dengan benar. Yang penting bukan teori, tapi bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

c. Informator

Guru harus mampu memberikan informasi tentang perkembangan IPTEK, selain itu juga menyediakan materi pembelajaran yang banyak untuk setiap topik yang diprogramkan dalam mata kuliah tersebut. Guru dituntut untuk memberikan informasi yang efektif. Misinformasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi penyedia informasi yang baik dan efektif, penguasaan bahasa adalah kuncinya, sekaligus menguasai materi yang akan diberikan kepada siswa. Penyedia informasi yang baik adalah guru yang memahami dan melayani siswa.

a. Organisator

Menjadi organisator adalah sisi lain dari peran yang dibutuhkan oleh guru. Di bidang ini, guru dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mengelola kegiatan akademik, menyusun peraturan sekolah, menyusun kalender akademik, dll. Diorganisir untuk meningkatkan efisiensi dan efisiensi pembelajaran siswa.

b. Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa agar bersemangat dan aktif dalam pembelajaran. Untuk memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motivasi siswa untuk malas belajar dan

menurunkan prestasi mereka di sekolah. Guru harus bertindak sebagai motivator setiap saat, karena dalam interaksi pendidikan, bukan tidak mungkin ada siswa yang malas dan lain sebagainya.

Jika motivasi dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, maka motivasi dapat efektif. Diversifikasi metode pembelajaran memberikan penguatan dsb, dan juga dapat merangsang semangat belajar siswa. Dalam interaksi pendidikan, peran guru sebagai motivator sangat penting, karena menyangkut hakikat pekerjaan pendidikan, dan tugas-tugas tersebut memerlukan keterampilan sosial yang melibatkan personalisasi dan sosialisasi diri.⁵⁸

Guru sebagai motivator harus dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menciptakan kondisi kelas yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan individu dan kelompok. Stimulus atau rangsangan belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa.

c. Inisiator

Sebagai pemrakarsa, guru harus mampu mengedepankan gagasan untuk memajukan kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi pendidikan saat ini harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Dengan berkembangnya media komunikasi dan informasi di abad ini,

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, 48

kemampuan guru harus ditingkatkan, dan keterampilan dalam menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan yang interaktif, lebih baik dari sebelumnya. Jika Anda tidak merangsang ide-ide inovatif untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran, Anda tidak dapat mengikuti.

d. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan fasilitas untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang kurang menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, serta fasilitas belajar yang kurang membuat siswa malas belajar. Oleh karena itu tugas guru menyediakan fasilitas agar tercipta lingkungan belajar yang menarik bagi siswa..

e. Pembimbing

Peran seorang guru sama pentingnya dengan semua peran yang disebutkan di atas. Peran ini tentunya lebih penting, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing siswa menjadi orang dewasa yang mampu. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menangani perkembangan dirinya sendiri. Ketidakmampuan siswa membuat mereka lebih bergantung pada bantuan guru. Namun dengan bertambahnya usia, ketergantungan siswa semakin berkurang. Oleh karena itu, bagaimanapun juga, ketika siswa tidak bisa mandiri (mandiri), mereka membutuhkan bimbingan dari guru.

f. Pengelola Kelas

Sebagai pemimpin kelas, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berkumpulnya semua siswa dan guru untuk mendapatkan materi pembelajaran dari guru. Kurikulum yang dikelola dengan baik akan mendukung proses interaksi pendidikan. Sebaliknya jika ruang kelas tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan mengajar. Siswa tidak akan bosan di dalam kelas lebih lama. Hal ini akan menyebabkan terganggunya proses interaksi pendidikan. Kelas terlalu ramai, pertukaran udara kecil, kebisingan sangat keras, dan banyak kelas tidak membantu untuk menerapkan tindakan pendidikan terbaik.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan keseluruhan dari pengelolaan kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas ruang kelas untuk berbagai kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil yang baik dan terbaik. Berdasarkan situasi ini, dorongan dari guru sangat dibutuhkan.

g. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang jujur dengan memberikan evaluasi yang melibatkan aspek eksternal dan internal. Evaluasi aspek internal lebih banyak melibatkan aspek kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu melakukan penilaian yang ekstensif. Oleh karena itu, asesmen pada dasarnya bertujuan untuk mengubah karakter siswa, menjadi tidak bermoral dan mampu. Sebagai evaluator, guru tidak hanya mengevaluasi produk (hasil

belajar) tetapi juga proses evaluasi (proses mengajar).⁵⁹ kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti “*to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan “sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti”. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.⁶⁰

Karakter adalah ciri khas seseorang yang dapat mendorong seseorang tersebut melalui tindakan, sikap, dan saat merespon sesuatu. “Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.⁶¹

Setiap orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusan yang dipilih. Berdasarkan pengertian di atas,

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*,75

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),11.

⁶¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 21.

dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cara berpikir dan berperilaku yang merupakan ciri dari setiap orang yang hidup dan bekerja sama secara bersama-sama dalam keluarga, masyarakat, negara dan bangsa, sehingga berbeda dengan manusia lainnya.

Karakter digunakan sebagai identitas seseorang. Karakter merupakan nilai dasar perilaku dan acuan utama dalam berinteraksi Antar orang. Secara umum, berbagai karakteristik didefinisikan sebagai nilai-nilai hidup bersama berdasarkan pilar-pilar berikut: kedamaian, rasa hormat, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.

Dari sudut pandang ahli karakter tersebut di atas, karakter adalah akar dari segala perilaku, baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakteristik tertentu. Ciri-ciri ini nyata, berakar pada kepribadian setiap orang, dan merupakan motivasi untuk perilaku pribadi, tata krama, ucapan, dan tanggapan terhadap sesuatu. Pada dasarnya peran melekat pada individu, yang erat kaitannya dengan perilaku individu. Jika seseorang memiliki karakter yang kuat, maka ia akan selalu merasa tenang dan tentram, cenderung melakukan perbuatan-perbuatan bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhannya, individu, rekan senegaranya, lingkungan, dan tutur katanya, serta menggunakan norma, hukum dan tata krama agama sebagai dasar budaya dan adat istiadat.

Religius biasanya diartikan dengan kata agama. Agama dalam Fraser "Nuruddin" adalah sistem kepercayaan yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat kognitif masyarakat. Pada saat yang sama, menurut Robin Clifford Geerts, religius bukan hanya persoalan spiritual, tetapi ada hubungan erat antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognisi. Pertama, agama adalah corak tingkah laku manusia (corak tingkah laku). Dalam hal ini, agama telah menjadi norma yang menuntun tindakan manusia. Kedua, agama merupakan corak perilaku manusia (behaviour mode). Dalam hal ini, agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, dan pengetahuan serta pengalaman manusia biasanya telah dilembagakan menjadi kekuatan misterius.

Keberagaman (keyakinan agama) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih mengacu pada penyembahan kepada Tuhan dalam hal resmi, yudikatif, regulasi dan aspek hukum. Pada saat yang sama, keberagaman (keyakinan agama) lebih memperhatikan "hati nurani" orang. Oleh karena itu, keyakinan agama lebih dalam dari pada agama yang tampaknya formal.⁶²

Oleh karena itu, beragama adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menaati ajaran keyakinan agamanya yang melekat pada diri seseorang, bertoleransi, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004), 288

juga merupakan cerminan dari keyakinan beragama. Ketaatannya pada ajaran agama.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan apresiasi terhadap ketaatan dan keterikatan pada ajaran agama seseorang yang dapat membedakan sikap dan perilaku masyarakat baik dalam sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter orang lain. Karakter religius ini mungkin dibutuhkan mahasiswa untuk menghadapi kemerosotan moral di Indonesia saat ini.

b. Tujuan Karakter Religius

Menurut Abdullah, tujuan pendidikan karakter agama adalah mengembalikan sifat religius umat manusia. H. M. Arifin menunjukkan tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai Islam adalah ketakwaan, berilmu, dan ketaatan kepada Allah yang diwujudkan dalam kemanusiaan peserta didik yang diusahakan untuk dicapai oleh pendidik muslim melalui kesetiaan akhir kepada pribadi Islam hamba.⁶³ Pernyataan ini sejalan dengan keyakinan Abdullah bahwa tujuan pendidikan spiritual dalam Islam adalah “menjadikan jiwa tidak lagi fokus kepada Allah dan mewujudkan akhlak Islam yang diwujudkan oleh Nabi”.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, beberapa tujuan pendidikan karakter antara lain:

⁶³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),55.

- 1) Mengembangkan potensi batin / nurani / emosi manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan ciri kebangsaan.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan agama etnis.
- 3) Tanamkan kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus Amerika.
- 4) Menumbuhkan kemampuan siswa menjadi mandiri, inovatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan hidup sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat dengan rasa kebangsaan yang kuat.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak agar menjadi manusia yang unggul dan bermartabat. Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriyah sebagaimana dicatat oleh rohimah M. Noor dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan Rumah* yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak memahami nilai karakter dalam keluarga, masyarakat lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, hukum dan tatanan internasional.
- 2) Dalam kehidupan sosial yang kompleks saat ini, anak dapat terus mengembangkan kepribadiannya sendiri ketika mengambil keputusan moral.
- 3) Setelah mempertimbangkan sesuai dengan kode etik, bagi pengambil keputusan terbaik, anak secara wajar menghadapi masalah nyata di masyarakat.

⁶⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*,28.

- 4) Anak-anak dapat menggunakan pengalaman karakter yang baik untuk membentuk kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.⁶⁵

Sedangkan tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1)Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga dapat menjadi kepribadian / kepemilikan unik siswa dengan perkembangan nilai.
- 2)Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perkembangan sekolah.
- 3)Menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta berbagi tanggung jawab pendidikan karakter.⁶⁶

Dalam melaksanakan pendidikan kepribadian(karakter) di sekolah, terlebih dahulu harus memainkan perannya untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga seiring dengan berkembangnya nilai-nilai menjadi kepribadian / jiwa guru yang unik. Kedua, mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perkembangan sekolah. Ketiga, menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat, sekaligus mengemban tanggung jawab pendidikan karakter.

c. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter itu sama dengan nilai (*value*), maka peneliti menjelaskan nilai religius di sini. Mengenai nilai-nilai agama, terdapat beberapa

⁶⁵ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012),40-41.

⁶⁶ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),9.

perbedaan antara banyak karakter, antara lain Maimun dan Fitri bahwa terdapat beberapa nilai religi (keberagaman), yaitu:

- 1) Nilai ibadah, secara etimologis mengacu pada pelayanan (service). Mengabdikan atau mengabdikan diri pada Islam adalah nilai inti Islam. Nilai ibadah terletak pada dua hal, yaitu: sikap mental (mengakui diri sebagai hamba Allah) dan perilakunya dalam perkataan dan perbuatan.
- 2) Nilai jihad (ruhul jihad) adalah jiwa yang mendorong orang untuk bekerja keras atau berjuang. Pencarian ilmu adalah perwujudan dari semangat jihad, yaitu perjuangan melawan kebodohan dan kemalasan.
- 3) Nilai kepercayaan dan ketulusan, secara etimologis akar kata *amanah* adalah sama dengan iman. Arti kata Amanah dapat dipercaya.
- 4) Etika dan disiplin, yakni moralitas yang berarti karakter dan perilaku. Dalam pendidikan, perilaku berkaitan dengan disiplin.
- 5) Teladan, mengandung makna bahwa nilai demonstrasi tercermin dari perilaku guru. *Role model* sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam penanaman nilai.⁶⁷

Nilai-nilai religius dimunculkan atau diwujudkan dalam sikap atau perilaku yang merupakan indikator atau ciri-ciri dari nilai religius tersebut. Hal ini diterapkan dalam keseharian seseorang sehingga menjadi kecenderungan atau kebiasaan sehingga membentuk karakter. Karakter yang sudah tertanam dan mendarah daging akan menjadi suatu yang melekat menjadi akhlak seseorang yang menggambarkan identitas dirinya.

Seseorang akan memiliki beberapa sikap religius ketika menjalankan keyakinan agamanya. Tanggung jawabnya meliputi:

- 1) Kejujuran
- 2) Keadilan
- 3) Berguna untuk orang lain
- 4) Kesederhanaan
- 5) Bekerja secara efisien
- 6) Visi masa depan
- 7) Disiplin tinggi
- 8) Keseimbangan⁶⁸

⁶⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010),83-89.

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, . 67-68.

Dari beberapa nilai religius di atas, peneliti mengambil dua indikator karakter religius yang diteliti di lembaga SMA Negeri 4 Jember, yaitu kejujuran dan kedisiplinan.

d. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

1) Faktor pendukung perkembangan karakter religius:

- Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

(a)Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁶⁹

(b)Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

⁶⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),94-95.

(c)Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohanyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.⁷⁰

Faktor inilah yang disebut kodrat religius semua orang, dan merupakan anugerah dari Tuhan kepada hamba-hamba-Nya untuk tujuan hidup yang jelas, yaitu hidup sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu beribadah (menyembah). Tuhan. Melalui sifat dan tujuan inilah manusia memeluk agama, dan kemudian mewujudkan kehidupan dengan muncul dari karakter religius.

⁷⁰ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),136

- Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:
 - a) lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi sosialisasi tahap pertama dalam pembentukan sikap religius seseorang, karena merupakan gambaran kehidupan sebelum memahami kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting untuk perkembangan kehidupan spiritual religius anak. Karena Keluarga adalah lingkungan utama bagi anak-anak. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan keyakinan agama anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “pusat pelatihan” untuk menumbuhkan nilai-nilai dan mengembangkan sifat religius atau spiritual, hal ini harus sejalan dengan perkembangan kepribadian, yaitu sejak lahir bahkan lebih besar dari pada perkembangan di dalam kandungan.⁷¹
 - b) lingkungan sekolah. Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dan berperan serta dalam pengembangan dan pembentukan sikap beragama seseorang. Pengaruh tersebut antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan antara interaksi antara kurikulum dan materi yang dipelajari siswa, hubungan antara guru dan siswa, yaitu perilaku guru terhadap siswa dalam proses mengajar, dan sebaliknya. Hubungan antara internal dan eksternal sekolah dan anak, yaitu hubungan antara siswa dan teman sebaya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai

⁷¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005),138.

program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.⁷²

- c) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. contohnya seperti adanya musollah dan lain-lain.

2) Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

(1) Faktor internal

- (a) Temperamen merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian, yang tercermin dalam kehidupan psikologisnya.
- (b) Gangguan mental. Sikap dan perilaku penderita gangguan jiwa bisa jadi tidak normal.
- (c) Konflik dan keraguan. Dalam diri seseorang, konflik psikologis tentang agama dapat mempengaruhi sikap agamanya, dan dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti ketaatan, fanatisme, atau keengganan kepada ateis.
- (d) Menjauhlah dari Tuhan. Orang yang hidup jauh dari agama akan merasa lemah dan kehilangan kendali ketika dihakimi, yang dapat mempengaruhi perubahan sikap agamanya.

⁷² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama ...* 39.

(e) Kurangnya kesadaran siswa. Rendahnya kesadaran siswa akan mempengaruhi sikapnya terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa mempengaruhi karakter siswa.⁷³

(2) Faktor Internal

(a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi sosialisasi tahap pertama dalam pengembangan karakter religius seseorang, karena merupakan gambaran kehidupan sebelum memahami kehidupan luar. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.⁷⁴

(b) Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga dan berperan serta dalam pengembangan dan pembentukan sikap religius seseorang. Efek tersebut dapat terjadi, antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) antara kurikulum dan materi yang dipelajari siswa, hubungan antara guru dan siswa, yaitu perilaku guru terhadap siswa, mahasiswa, dan sebaliknya. Hubungan antara anak-anak, hubungan antara siswa dan orang lain, teman-temannya. Lingkungan sekolah dengan teman sebaya secara langsung mempengaruhi kehidupan pendidikan setiap siswa. Lingkungan teman sebaya ini akan

⁷³ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, 119-120.

⁷⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, 35.

memberikan kesempatan kepada siswa (laki-laki atau perempuan) untuk menjadi lebih dewasa.

(c) Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat disini mengacu pada situasi atau kondisi interaksi sosial yang berpotensi berdampak pada hakikat agama atau perkembangan kesadaran beragama pribadi. Dalam masyarakat, anak atau remaja berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman bergaul berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (akhlak mulia), maka anak cenderung memiliki akhlak yang luhur. Namun jika fakta yang ada bertolak belakang, tingkah laku temannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan sering terpengaruh dan bertingkah laku seperti temannya. Ini terjadi ketika anak tidak menerima bimbingan agama dari orang tuanya⁷⁵

Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya, oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

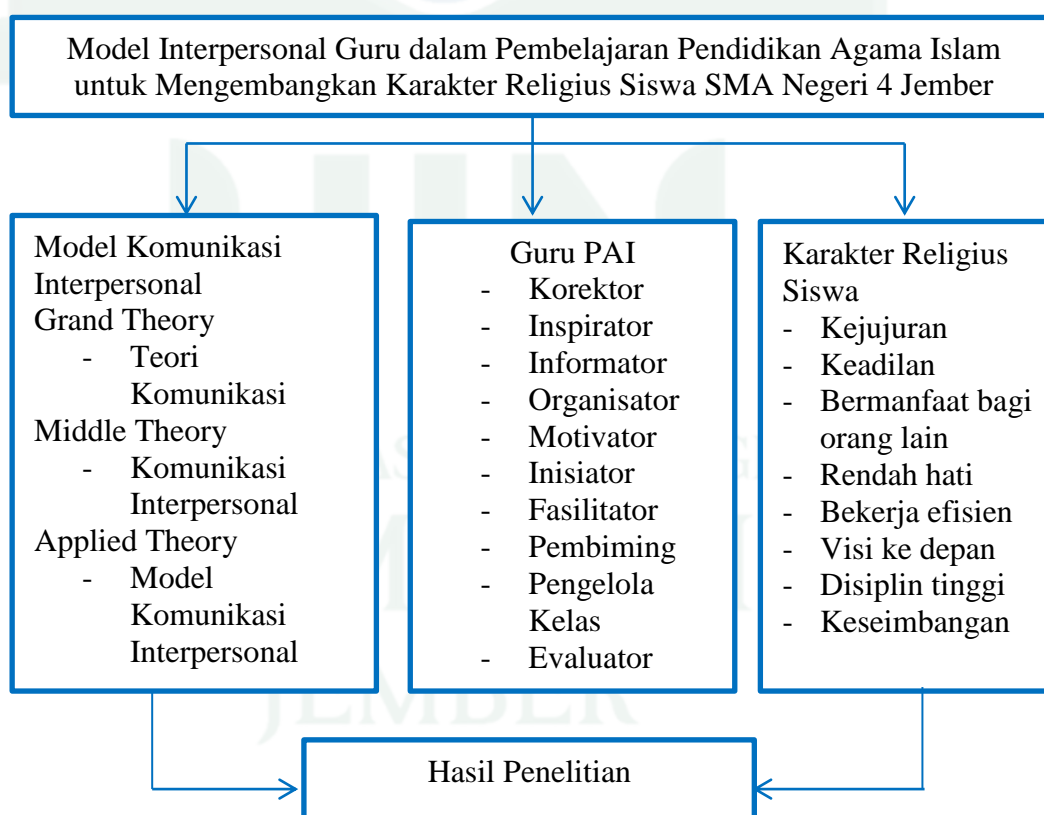
(d) Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana adalah sarana yang ada pada lembaga sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Jiwa siswa SMA yang masih labil, mudah

⁷⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, 42

terpengaruh oleh faktor-faktor negatif di masyarakat, seperti pergaulan bebas, narkoba dan faktor lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Kendala di atas harus segera diatasi dan diselesaikan secepatnya agar mampu menumbuhkan perilaku siswa dengan baik.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah/fokus yang ingin diteliti. Kerangka ini didapatkan dari konsep atau ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada kajian kepustakaan. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.¹ Alasan pemilihan pendekatan kualitatif karena objek yang diteliti berangkat dari fenomena di lapangan. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan model komunikasi interpersonal guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa. Selain itu data yang dibutuhkan diuraikan dalam bentuk narasi dan tidak berupa angka-angka perhitungan statistik.

Proses penelitian studi kasus menurut Robert K. Yin adalah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan dan merancang penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Pada umumnya pengembangan teori dan konsep digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi penelitian. Proposisi penelitian memiliki posisi yang mirip dengan hipotesis, yaitu jawaban teoritis atas pertanyaan penelitian. Meskipun demikian, proposisi lebih cenderung menggambarkan prediksi konsep akhir yang akan dituju di dalam penelitian. Proposisi merupakan landasan bagi

¹ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi penelitian sosial-agama*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

peneliti untuk menetapkan kasus pada umumnya, dan unit analisis pada khususnya. Tahapan ini sama untuk penelitian studi kasus tunggal maupun jamak.

b. Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Pada penelitian studi kasus tunggal, penelitian dilakukan pada kasus terpilih hingga dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Pada penelitian studi kasus jamak, penelitian pada setiap kasus dilakukan sendiri-sendiri hingga menghasilkan laporan masing-masing.

c. Menganalisis dan Menyimpulkan

Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali pada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Sementara itu, pada penelitian studi kasus jamak, analisis dan penyimpulan dilakukan dengan mengkaji saling-silang hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Seperti halnya pada penelitian studi kasus tunggal, hasil analisis dan penyimpulan digunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah diangun pada awal tahapan penelitian.²

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi Sekolah Menengah Atas 4 Jember yang terletak di Jl.Hayam Wuruk No.145, Krajan, Sempusari, Kec.Kaliwates,

² Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumu: CV Jejak, 2017), 218.

Kabupaten Jember, Jawa Timur 68131. Pemilihan lokasi didasarkan pada objek yang diteliti berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat upaya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah dan di luar sekolah melalui media online.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur yang penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Bahkan dalam penelitian kualitatif ini, posisi peneliti menjadi instrumen kunci.³ Artinya, peneliti merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan suatu penelitian. Karena keberhasilan penelitian berasal dari kualitas data, yang mana dalam penelitian kualitatif yang dimaksud data bukan sekedar perkataan yang keluar dari mulut subyek penelitian, atau yang direkam dalam perekam suara, melainkan juga termasuk apa yang dilihat, didengar, disentuh, dirasakan oleh peneliti. Contohnya saat wawancara, untuk memperoleh data yang baik bukan hanya kata-kata saja yang perlu diperhatikan, melainkan juga dilihat dari intonasi suaranya, raut wajahnya, dan kondisi nara sumber pada saat itu. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh manusia, yakni peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci, peneliti hadir secara intensif di lembaga sekolah sesuai dengan rencana penelitian untuk mencari jawaban dari fokus penelitian secara holistik dan dapat menemukan jawaban melalui data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 223.

D. Subyek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan cara *purposive*, yakni memilih subjek berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Di sini peneliti menentukan siapa yang sangat cocok untuk dijadikan informan. Subjek dipilih karena benar-benar menguasai atau mengetahui mengenai apa saja yang digali peneliti.⁴ Peneliti melihat posisi atau kedudukan informan di lapangan yang menjadi peran utama. Peneliti memilih guru pendidikan agama Islam, serta siswa.

Tabel 3.1. Informan yang diwawancara

| No. | Informan | Keterangan |
|-----|---------------------------------|------------|
| 1. | Siti Mardiyah | Guru PAI |
| 2. | Abdul Halim | Guru PAI |
| 3. | Salsabillah Nazwa Bunga Aprilia | Siswa |

E. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan untuk memperoleh data

⁴Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155.

yang dibutuhkan. Para informan terdiri dari guru PAI, kepala sekolah dan wakilnya serta siswa-siswi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak atau sumber lain yang telah ada. Jadi, peneliti tidak mengumpulkan data sekunder langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu data juga diterima dalam bentuk jadi, yakni tidak diolah oleh peneliti, melainkan sudah ada di internal lembaga maupun eksternal lembaga berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, seperti uraian profil dan sejarah lembaga, galeri, diagram, grafik, dan tabel. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang diperoleh dari lembaga, berita yang ada di media sosial, dan buku-buku referensi sebagai literatur pendukung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik purposive yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.

Data yang diperoleh dari teknik ini yaitu:

- 1) Proses komunikasi interpersonal guru PAI dan siswa
- 2) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan pada aspek kejujuran dan kedisiplinan
- 3) Tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa dalam menunjang pengembangan karakter religius pada aspek kejujuran dan kedisiplinan

b. Observasi

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi non partisipan. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara

sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data karena dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid diperlukan suatu pengamatan yang langsung dilakukan oleh peneliti di lapangan. Peneliti mengamati tanpa ikut kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Data yang diperoleh antara lain:

- 1) Proses komunikasi interpersonal guru PAI dan siswa
- 2) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan pada aspek kejujuran dan kedisiplinan
- 3) Tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa dalam menunjang pengembangan karakter religius pada aspek kejujuran dan kedisiplinan

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan atau benda tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ini ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan

membantu dalam membuat interpretasi data. Data-data yang diperoleh peneliti dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi guru PAI dan siswa melalui berbagai media
- 2) Kumpulan tugas siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius

G. Analisis Data

Kegiatan analisis data diawali dengan mengidentifikasi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan. Artinya setelah data terkumpul, dilakukan pengaturan, pemilihan, pengkodean, penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntjaraningrat, bahwa pengumpulan data bertugas menggolong-golongkan data menurut macanya, kemudian menafsirkan, mengkode atau menggolongkan data menurut kategori yang tepat.⁵ Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Berkaitan dengan hal ini, Lexy J. Moleong menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁶

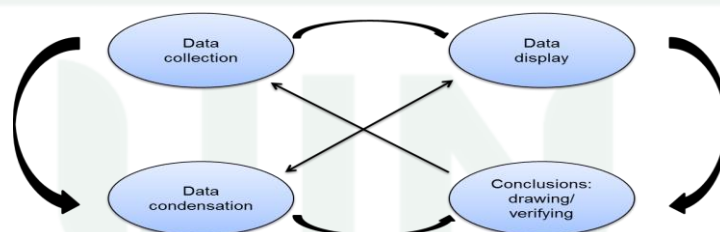
Karena merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data bersifat

⁵ Kuntjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 275.

⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007, 121.

berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Maksudnya, analisis data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, melainkan dilakukan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Metode seperti ini akan memudahkan peneliti untuk mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: dari pengamatan dan sesudah dituliskan dalam catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dokumen resmi serta gambar/foto dan lain sebagainya.

Proses sistematisasi data yang diperoleh dari lapangan penelitian merupakan kegiatan analisis data.⁷ Peneliti menggunakan analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen-komponen analisis data model interaktif⁸

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Kondensasi diuraikan sebagai berikut:

⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 355.

⁸ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. third edition. (California: SAGE Publications Inc. 2014),14.

a) *Selecting*

Peneliti menyeleksi data dan menentukan hal-hal yang harus diprioritaskan serta memperkirakan hubungan mana yang mungkin bisa memunculkan makna. Proses pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti masih bersifat acak dan masih belum diklasifikasikan, sehingga memerlukan proses seleksi. Peneliti menentukan data yang terkait dengan model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan karakter jujur dan disiplin siswa di SMA Negeri 4 Jember. Penentuan didasarkan teori yang telah dipaparkan dalam BAB II.

b) *Focusing*

Peneliti memfokuskan semua data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pembatasan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan karakter jujur dan disiplin. Pada proses pengumpulan data terdapat beberapa tingkatan relevansi data dengan fokus penelitian. Ada data yang terkait langsung dengan fokus penelitian, ada yang hampir sesuai dengan fokus penelitian, dan ada pula yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak sesuai disisihkan sementara.

c) *Abstracting*

Abstraksi merupakan aktivitas proses membuat resum dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di

dalamnya. Peneliti mengevaluasi data yang sudah terkumpul dan memeriksa apakah data tersebut sudah cukup representatif. Setelah data difokuskan sesuai dengan tingkat relevansinya, maka peneliti membuat narasi tentang data tersebut. Peneliti mengulas data model komunikasi interpersonal guru PAI dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter jujur dan disiplin siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

d) *Simplifying dan Transforming*

Peneliti melakukan penyederhanaan data serta mentransformasikannya ke dalam bermacam cara, yaitu dengan jalan menyeleksi secara ketat, melalui rangkuman atau deskripsi singkat, mengelompokkan data dan membentuk suatu pola yang lebih luas. Selanjutnya peneliti menafsirkan semua data yang didapatkan dari lapangan. Peneliti membuat tafsiran data setelah mengulas data yang diperoleh. Setelah itu peneliti merangkum data yang telah dipaparkan secara detail menjadi poin-poin penting.⁹

Kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka kerja konseptual, kasus mana, pertanyaan penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Ketika pengumpulan data berlanjut, langkah selanjutnya dari

⁹ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative*, 10.

kondensasi data peneliti melakukan beberapa hal antara lain menulis ringkasan, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis memo analitik. Proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

Kondensasi juga merupakan bagian dari analisis. Keputusan peneliti tentang data mana yang dikodekan dan yang harus dicabut, kategori mana yang paling baik merangkum sejumlah potongan, yang mana cerita yang akan diceritakan berevolusi, yang semuanya merupakan pilihan analitik. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan “final” dapat diambil dan diverifikasi. Data kualitatif dapat ditransformasikan dalam beberapa cara melalui seleksi, ringkasan atau parafrase, dimasukkan dalam pola yang lebih besar, dan seterusnya. Penyajian data juga tidak terpisah dari analisis. Merancang penyajian data meliputi memutuskan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif, memutuskan data mana yang dimasukkan.

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan kesimpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam wujud deskripsi, skema, dan hubungan antar kategori, dan lain-lain. Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang sudah dibentuk pola ditata secara urut sehingga bisa menemukan makna dan kesimpulan. Kesimpulan

masih bersifat sementara dan masih general. Peneliti mengambil data kembali sampai lengkap (data sudah jenuh) dan sudah tidak ada lagi yang perlu dicari sehingga dapat mengambil kesimpulan final. Hasil pencarian data baru berfungsi menguji kesimpulan sementara.

3. Penarikan Kesimpulan

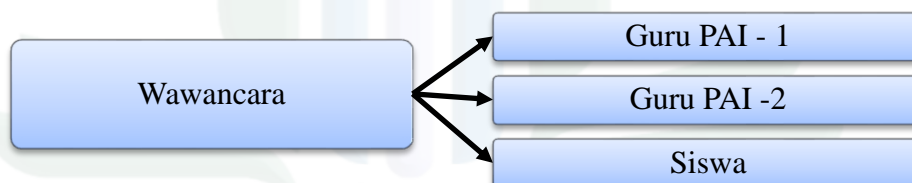
Masalah di dalam penelitian kualitatif dalam perolehan data dan proses penafsiran data masih belum bisa dipastikan kesimpulannya dikarenakan bersifat sementara dan selalu berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan kemungkinan bisa menjawab fokus penelitian dari awal, namun bisa juga belum bisa menjawab fokus penelitian. Pengambilan kesimpulan adalah analisis lanjutan dari kondensasi dan penyajian data, maka dari itu data sudah dapat disimpulkan, namun masih dapat menerima masukan. Pengambilan kesimpulan sementara masih bisa diverifikasi lagi dengan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara melakukan refleksi sehingga kebenaran ilmiah tercapai. Selanjutnya peneliti dapat mengambil kesimpulan terakhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

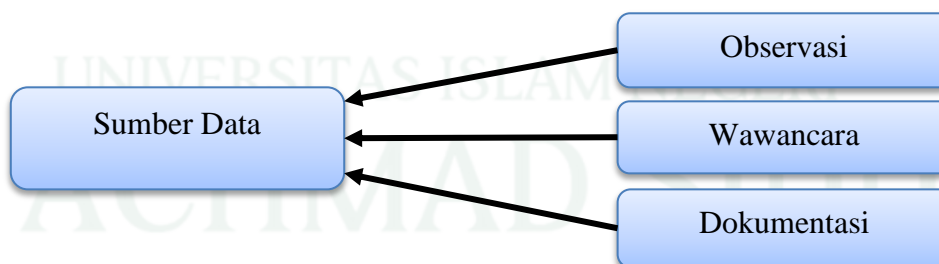
H. Keabsahan Data

Proses keabsahan data dilaksanakan supaya mendapatkan perolehan data yang kredibel dan terpercaya serta bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti menguji keterpercayaan atau kredibilitas data melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara mengecek dan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan.



Gambar 3.2. Pelaksanaan triangulasi sumber

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memperbandingkan data wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi, serta data yang diperoleh melalui dokumentasi. Hal ini menjadikan data lebih absah atau valid sehingga peneliti menjadi yakin dalam mengambil kesimpulan.



Gambar 3.3. Proses Triangulasi Metode

I. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan planing implementasi penelitian yang dilaksanakan peneliti, dimulai dari penelitian pendahuluan dengan melakukan observasi awal dan wawancara awal sebelum melakukan observasi dan wawancara yang lebih luas dan mendalam, Peneliti mengembangkan desain penelitian yang sesungguhnya sebelum menuju lapangan lagi setelah penelitian pendahuluan hingga memasuki tahap menulis laporan penelitian dalam bentuk tesis,. Tahapannya sebagai berikut:

- a. Sebelum ke lapangan, peneliti memilih lokasi penelitian dengan melihat fenomena dan objek yang ada. Setelah itu peneliti meminta surat izin penelitian dari kampus ke lokasi penelitian. Peneliti menjajaki lapangan sebagai proses adaptasi peneliti dengan lembaga.
- b. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Peneliti mengidentifikasi berbagai data yang sudah diperoleh sambil menganalisisnya sesuai keperluan.
- c. Data dan analisis data disusun rapi dan ditata sesuai fokus penelitian serta membuat kesimpulan. dan dibuat rangkuman untuk membuat abstrak. Peneliti menyusun lampiran-lampiran yang mendukung isi tesis. Setelah tesis dijilid dan diuji serta dipertanggungjawabkan di hadapan penguji, peneliti melakukan revisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji. Setelah hasil revisi disahkan oleh penguji, maka peneliti menggandakan tesis tersebut dan mendistribusikan kepada dosen pembimbing dan perpustakaan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember

Dalam menjalin komunikasi yang baik dengan cara kebersamaan antara guru dan siswa ditempuh dengan cara mengenali latar belakang siswa, termasuk juga keluarga siswa.

“Selama ini berjalan dengan baik, hanya perlu meningkatkan pemahaman terhadap latar belakang siswa seperti tempat tinggal, keadaan keluarganya, aktivitas kesehariannya kita gali lebih dalam lagi dengan melakukan dialog dengan siswa. Kami selalu berkoordinasi dengan wali kelasnya dan BK untuk mengetahui perkembangan siswa, sewaktu-waktu kita lakukan home visit atau kunjungan orang tua. Mengintensifkan koordinasi dengan BK dan wali kelas serta memperbaiki sarana prasarana yang dirasa kurang.”¹

Komunikasi yang dilakukan oleh guru adalah menjalin kerjasama antar guru seperti misalnya dalam rangka memantau perkembangan siswa, juga dalam rangka mengenal lebih jauh bagaimana latar belakang siswa ditempuh melalui kerjasama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Siti Mardiyah sebagai guru PAI juga mengatakan hal yang serupa mengenai pengenalan terhadap pribadi siswa. Ia mengatakan:

“Di SMA sudah tumbuh remaja berarti sudah dibentuk dari TK, SD, SMP. Itu mempengaruhi sekali misalkan sekolahnya di mana. Seperti apa sekolahnya. Kemudian juga keluarga, keluarga itu sangat sangat mempengaruhi bagaimana anak itu berada di sekolah. Kelihatan sekali pengaruh dari lingkungan sekolah termasuk tinggalnya di mana.

¹ Abdul Halim, *wawancara*, 22 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

Keluarganya, ibu bapak cerai, biasanya di dalam kelas murung terus, atau inginnya benar terus, kalau diajak gurau marah. Guru kan harus tahu, harus memperhatikan. Penilaian ulangan gampang, kasih soal disuruh kerjakan, selesai. Tapi penilaian secara individu sulit. Anak baru masuk sekolah akhlaknya gak karuan, gurunya mangkel, ditempeleng. Ini ya salah, lihat dulu, anak ini kenapa kok marah-marah, kadang sendirian murung, gak senyum, ada apa sebenarnya. Nah, disitu ada pendekatan secara personal. Anak itu akan cerita. Oh itu toh masalahnya. Jadi kan kita tau faktor keluarganya seperti apa dia, misalkan tinggal di perkampungan, keluarga miskin, serba kekurangan, kemudian lingkungannya kumuh. Anak yang seperti itu kan harusnya juga memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan. Ndak boleh dibeda-bedakan. Kadang gurunya nggak telaten karena waktunya sedikit, guru harus meniteni siswanya satu per satu, menulis catatan-catatan di absen pribadi terus juga ada penilaian karakter. Nah, itu dicatet satu-satu, jadi ngerti sehingga nanti untuk mengembangkan kepribadiannya itu tau langkahnya. Orang kadang ngajar pokoknya ngajar, pokoknya ulangan. Yang bener kecerdasan religiusnya juga dikembangkan. Kadang juga begitu bapak ibunya kaya raya tapi kok kurang kasih sayangnya. Bapak pulang jam berapa. Harus mengenal secara pribadi anak didik kita dan lingkungan keluarganya.”²

Berdasarkan wawancara tersebut, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan siswa dalam hal berkomunikasi. Siswa yang orang tuanya bercerai menurut pemaparan Siti Mardiyah tampak lebih murung dan emosional. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi interpersonal supaya siswa bisa lebih bersikap terbuka. Maka penggalian informasi tentang latar belakang siswa menjadi penting walaupun siswa sudah terfasilitasi sekolahnya, namun tidak terfasilitasi secara psikologisnya yang membuat siswa berperilaku tidak wajar, seperti suka marah, tidak mau berterus terang, malas belajar, dan lain-lain.

² Siti Mardiyah, *wawancara*, 26 Juni 2021, SMA Negeri 4 Jember.



Gambar 4.1. Kerjasama guru PAI, guru wali kelas dan guru BK

Menurut pandangan peneliti, guru PAI berkoordinasi dengan guru wali kelas dan guru BK merupakan hal yang sangat baik dilakukan. Wali kelas ibarat orang tuanya siswa di sekolah. Fungsinya sebagai wakil dari kepala sekolah kepada orang tua siswa. Guru PAI yang mempunyai urusan dengan siswa, apabila mampu menyelesaikan urusannya langsung dengan siswa, maka belum perlu untuk melanjutkannya kepada wali kelas. Sedangkan jika tidak bisa menghasilkan solusi, maka guru PAI dapat meminta bantuan wali kelas.

Guru Bimbingan Konseling juga turut andil dalam pemecahan masalah yang dialami siswa. Guru BK membantu memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Problem yang terjadi pada

siswa tidak hanya berupa prestasi akademis, namun juga masalah dalam interaksi sosial. Guru BK juga menjadi mediator antara pihak sekolah dengan orang tua, terutama ketika siswa mengalami masalah di sekolah. Guru BK dapat membantu guru-guru lainnya dalam memberikan metode belajar bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Kondisi psikologis setiap siswa juga sangat penting untuk dipelajari. Setiap siswa diobservasi kondisi psikologisnya. Apabila ada siswa yang memiliki kondisi psikologis yang kurang baik, maka bisa dilakukan diskusi lebih lanjut. Selain itu, guru BK dapat memberikan tindakan disiplin bagi siswa yang melanggar peraturan setelah dilakukan analisis terhadap siswa yang bersangkutan.

Abdul Halim memaparkan bagaimana dirinya berupaya untuk mengembangkan karakter jujur dalam diri siswa. Ia mengatakan:

“Untuk jujur memang sangat penting dikembangkan supaya siswa mau berterus terang tentang apa yang mereka butuhkan. Upaya yang saya lakukan memasukkan cerita-cerita yang bermuatan kejujuran. Lalu dikaitkan dengan kehidupan sekarang, kehidupan masing-masing siswa. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan belajar, misalkan menilai pekerjaan teman-temannya. Dalam hal kejujuran siswa, saya menghormati privasi siswa. Memberikan ruang berkembangnya rasa percaya pada anak-anak. Saya pertimbangkan apa-apa yang sekiranya tidak mengurangi harga dirinya di hadapan teman-temannya, maupun orang tua dan gurunya. Kejujuran saya bangun juga melalui pengumpulan tugas. Pengumpulan tugas selain ada aspek disiplinnya, juga ada aspek kejujurannya. Hasil kerja sendiri atau dibantu, atau malah dibuatkan sepenuhnya. Sering orang tua kewalahan menghadapi anak-anaknya selama daring. Karena orang tua merasa sekolah adalah tempat buat menitipkan anak ketika orang tua bekerja. Saat orang tua mengetahui anaknya malas belajar, malah orang tuanya yang mengerjakan tugasnya agar nilainya bagus. Terlihat yang sebelumnya pembelajaran ini luring menjadi daring ini, yang awalnya siswa mendapat nilai rendah, dan akhirnya menjadi bagus ketika dikerjakan di rumah. Maka saya sampaikan pertanyaan untuk

pengumpulan tugas ini apakah siswa sendiri yang mengerjakan, apakah cara mencatat sumber sudah benar.”³

Wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Agustus 2021. Ketika salah satu siswa menemui guru PAI di ruang guru untuk mengumpulkan tugas LKS di meja guru. Guru menanyakan apakah sudah mengumpulkan semuanya, apakah dikerjakan sendiri, dikerjakan secara serius. Siswa melaporkan bahwa ada beberapa temannya yang mengerjakan dengan melihat jawaban teman yang sudah selesai mengerjakan. Guru memanggil seorang siswa untuk ke masjid. Guru bertanya apakah tugas yang diberikan itu dikerjakan sendiri atau mencontek jawaban teman. Siswa tidak langsung mengaku, tidak berterus terang. Guru mengatakan kepada siswa bahwa ada laporan dari siswa lain, di sini guru tidak menyebut namanya di hadapan siswa yang sedang bermasalah untuk menghargai privasi. Siswa menyatakan ia melakukan kecurangan. Guru mengajak siswa ke ruang guru. Siswa ditanya oleh guru tentang beberapa hal yang ada dalam tugas tersebut. Guru memberikan semacam tes lisan untuk menguji pemahamannya. Guru membandingkan jawaban yang dilontarkan oleh siswa dan menunjukkan hasil kerjanya sebagai bukti siswa tersebut bersikap jujur atau tidak. Ketika siswa sudah mengaku salah, guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan ulang tugas tersebut dan memberikan nasehat kepada siswa agar ia membiasakan perilaku jujur.⁴

³ Abdul Halim, *wawancara*, 22 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

⁴ *Observasi*, 3 Agustus 2021, SMA Negeri 4 Jember.

Sejalan dengan Abdul Halim, pernyataan Siti Mardiyah sebagai guru PAI juga hampir sama. Ia mengatakan:

“Kalau jujur ya lebih kepada bagaimana anak ini bisa mengatakan yang sebenarnya ke saya. Pernah ada yang ngumpulkan tugas kok bentuknya sama. Isi jawabannya itu sama persis, padahal soalnya bagaimana menurut pendapatmu, gunakan bahasa sendiri. Ya saya tanyakan gimana kok bisa sama ini jawabannya. Apa nyalin. Ternyata betul siswa mengakui itu. Selain itu alasan keterlambatan tugas juga saya tanyakan ke orang tuanya apakah betul tadi anak ini ikut bantu ayahnya kerja di sawah. Selama daring kan adakalanya guru dan siswa tidak bertemu dengan video conference. Bisa jadi anak itu ikut kerja dengan orang tuanya, HPnya dipakai untuk yang lain, gak ada kuota paketan, macem-macem alasannya. Nah, ini terkait dengan kejujuran siswa.”⁵

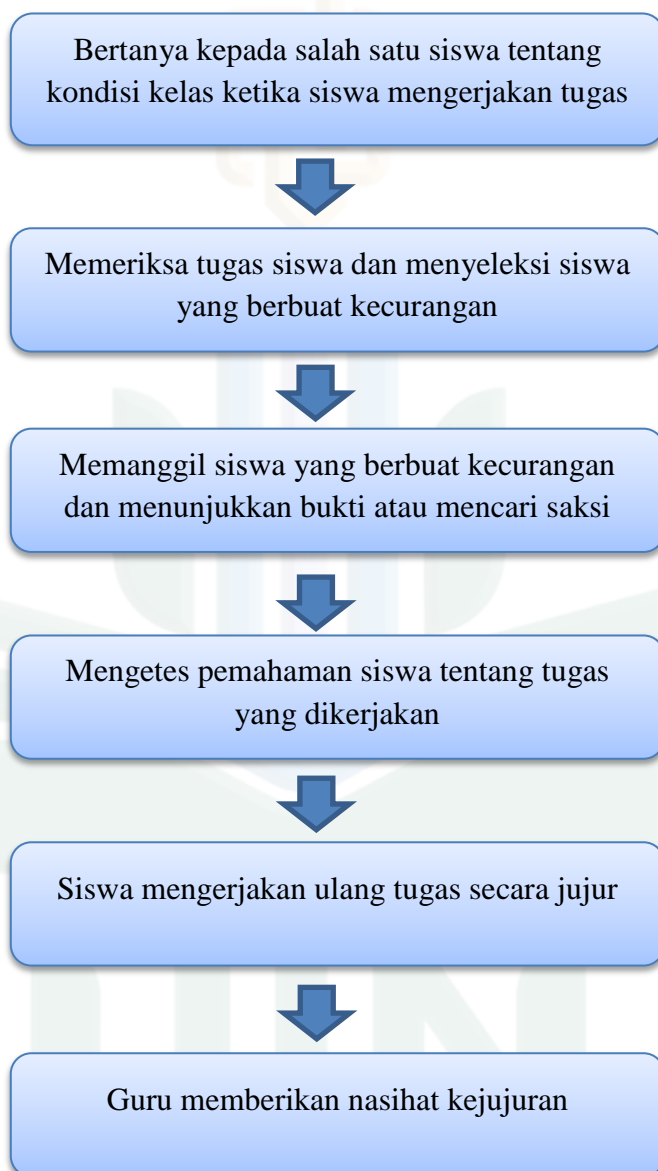
Di samping itu, Bunga sebagai siswa juga menerangkan hal yang serupa sebagai berikut:

“Pernah ada kejadian teman yang nyontek itu, tapi bukan di kelas saya. Disuruh ngerjakan lagi tugas yang sama. Dipanggil ke ruang guru. Ceritanya dia ditanya tentang pertanyaan yang ada di tugas itu. Kayak dites pemahamannya sejauh mana. Memastikan apakah dia ngerti atau nggak. Terus dia kayak yang bingung gak hafal sama jawaban yang dia tulis, gak bisa jawab. Akhirnya disuruh ngerjakan lagi.”⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, langkah yang diambil guru dalam mengembangkan kejujuran melalui komunikasi interpersonal dengan memeriksa tugas yang diberikan apakah benar-benar dikerjakan sendiri oleh siswa. Siswa yang berbuat kecurangan atau tidak jujur ditindaklanjuti oleh guru secara pribadi.

⁵ Siti Mardiyah, wawancara, 26 Juni 2021, SMA Negeri 4 Jember.

⁶ Salsabillah Nazwa Bunga Aprilia, wawancara, 29 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.



Gambar 4.2. Langkah guru dalam menangani siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas

Siswa yang melanggar peraturan patut diberi hukuman yang mendidik supaya menimbulkan efek jera. Tindakan yang dilakukan guru PAI merupakan suatu bentuk upaya agar siswa mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Siswa diajak untuk menghadapi

masalah yang dialami secara dewasa dan tidak lari dari masalah. Dalam hal ini siswa sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian lebih dalam mengembangkan karakter jujur agar senantiasa terbiasa hidup dengan perilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan.

B. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember

Model komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Jember terdiri dari beberapa tahapan. Hal ini dijelaskan oleh Abdul Halim selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Model komunikasinya ada tahapannya mulai dari kelas X kita baru kenal siswanya, baik itu secara daring maupun luring. Berikutnya ketika ada kendala terkait dengan pembelajaran, kita komunikasikan ke siswa secara pribadi. Kalau di daring bisa chatting lewat Whatsapp jika sulit untuk ditelpon. Kalau luring bisa kita tanya secara langsung saat itu juga. Semakin sering berkomunikasi, siswa akan kenal ke saya, gimana cara saya menangani masalahnya, dan gimana sikap saya ke siswa, suda taulah karakter gurunya seperti apa. Ketika mereka sudah nyaman, maka mereka bisa lebih terbuka dalam menyampaikan uneg-unegnya. Sehingga kalau sudah terbiasa dengan cara komunikasi seperti ini, anak gak kan takut untuk menyampaikan sesuatu. Di kelas XI dan XII nya sudah akrab, tidak perlu memulai lagi dari awal, seketika sudah terjalin kebersamaan guru dengan para siswanya secara interpersonal.”⁷

Siti Mardiyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan hal yang hampir sama sebagai berikut:

“Selama 1 tahun ini kan menggunakan daring, kalau beberapa bulan menjelang PAT Penilaian Akhir Tahun itu tatap muka tapi dilakukan

⁷ Abdul Halim, *wawancara*, 22 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

separuh satu kelas dengan jam yang sama. Guru harus mengajar dua versi secara bersamaan melalui zoom atau rekam dari kegiatan di kelas langsung dilakukan bersama-sama. Kalau ndak bisa, ya berarti ada dua kali. Satunya melalui tatap muka, satunya zoom selama 1 bulan. Sebelumnya ya pakai daring dalam PJJ pembelajaran jarak jauh pakai Zoom, bisa pakai WA, bisa kemudian pakai yang lain, mana saja yang bisa dimanfaatkan dalam rangka upaya berkomunikasi secara intens dengan anak-anak. Komunikasi yang jelas kita awal mulanya perkenalan terlebih dahulu di dalam sebuah pertemuan secara virtual. Kalau besok mungkin setelah pandemi covid 19 ini bisa tatap muka di kelas. Biasanya setelah saya kenalan gak langsung pelajaran, tanya-tanya dulu siswa saya ini asalnya dari mana, lulusan dari SMP mana dan sebagainya. Setelah mengenal secara sekilas, pertemuan berikutnya baru pelajaran. Selama 1 semester ini pasti ada yang sering komunikasi dengan saya, terutama ketua kelasnya. Yang sering komunikasi juga dengan anak-anak yang tanda kutip bermasalah, maksudnya dalam hal pengumpulan tugas, perilaku keseharian mereka yang belum baik, siswa yang unik yang memerlukan perhatian lebih.”⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa model komunikasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara berbagi profil atau mengenali profil siswa dan juga guru memperkenalkan profilnya kepada siswa sehingga pendekatannya lebih intim karena telah mengetahui profil satu sama lain antara guru dan siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bunga sebagai siswi kelas XI IPS 3 yang sempat mengikuti mengikuti pembelajaran secara daring (online) maupun luring (offline). Ia mengatakan:

“Kalau daring pakai zoom meeting, google classroom dan whatsapp. Zoom meeting buat mengganti tatap mukanya, terus kalau misal ada ujian praktek kayak khutbah dan dakwah itu pakai zoom, yang gak nutut ketika zoom diganti dengan rekaman vidio. Kayak praktek solat jenazah juga gitu. Pengumpulan tugas biasanya di google classroom, kadang google classroomnya sudah full di emailnya guru, jadi file nya gak terkirim, kita juga kesulitan ngirimnya, sudah chatting japri ke Bu Mardiyah. Sebagai gantinya disuruh ngirim lewat whatsapp. Pernah waktu itu karna gak terkirim, Bu Mardiyah bikin google classroom

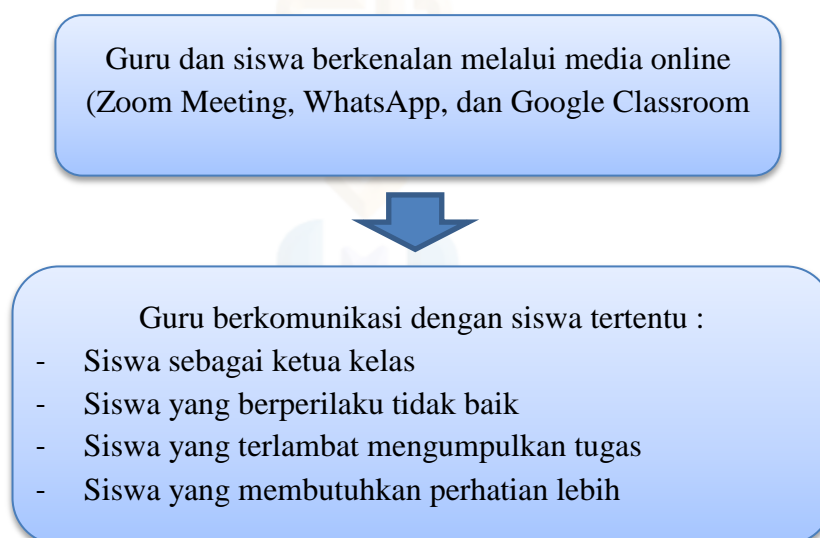
⁸ Siti Mardiyah, *wawancara*, 26 Juni 2021, SMA Negeri 4 Jember.

yang baru. Karna vidio berat banget file nya besar dan loadingnya lama kalau ngirim. Dulu ketika masih kelas X pernah liat kakak kelas kalau praktek shalat jenazah di masjid, kalau khutbah dan dakwah di luar kelas, dekat dengan kelas kayak di terasnya kelas gitu.”⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, komunikasi interpersonal berawal dari pertemuan antara guru dan siswa baik secara tatap muka maupun virtual. Guru ketika masa pandemi covid 19 mengalami kendala dalam menjalin komunikasi dengan siswa. Hal ini karena tidak ada tatap muka secara langsung. Oleh karena itu, guru menggunakan bantuan media atau alat komunikasi sebagai sarana penyambung antara siswa dan guru, misalnya melalui pesan singkat, pesan suara, atau vidio secara langsung. Jadi, ada dua metode selama kegiatan daring atau non tatap muka dalam menjalin komunikasi yaitu hanya dengan pesan berupa teks atau dengan pesan suara melalui telepon dari guru kepada siswa atau siswa kepada guru, serta secara virtual.¹⁰ Dalam hal ini guru tidak bisa banyak berkata-kata karena ketika daring dengan menggunakan media guru hanya dapat menyampaikan poin-poin dari pesan yang akan disampaikan, tidak bisa leluasa menjelaskan secara detail seperti halnya komunikasi tatap muka.

⁹ Salsabillah Nazwa Bunga Aprilia, wawancara, 29 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

¹⁰ *Dokumentasi* ada dalam lampiran tentang media *zoom meeting*, *google classroom* dan *whatsapp* yang digunakan oleh guru dan siswa.



Gambar 4.3. Tahap komunikasi interpersonal pada masa pandemi covid 19

Peneliti melakukan wawancara dengan Abdul Halim sebagai guru PAI tentang upaya yang dilakukan agar komunikasi interpersonal menjadi efektif.

Ia mengatakan bahwa dirinya melakukan komunikasi dua arah.

“Saya lakukan komunikasi dua arah, tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga berpusat pada siswa. Menggunakan bahasa yang gampang dicerna oleh anak seusia mereka tentunya. Kita berdialoglah intinya. Saya ngasih kesempatan untuk bercerita atau berpendapat. Gak cuman saya yang menasehati, lalu mereka diam mendengarkan dan mengiyakan apa yang saya sampaikan. Tentunya usia SMA sudah mulai bisa berpikir secara mandiri dengan pendampingan secara bertahap, hingga nanti setelah lulus SMA, di dunia yang lebih luas lagi bisa membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.”¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut, komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru PAI adalah dengan metode nasehat, di mana guru memberikan nasehat yang baik kepada siswa agar siswa tersebut dapat merubah perilakunya. Berikutnya metode yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara diskusi. Di sini guru tidak hanya memberikan nasehat secara satu arah di mana guru hanya menyampaikan pendapatnya atau perspektif

¹¹ Abdul Halim, *wawancara*, 22 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

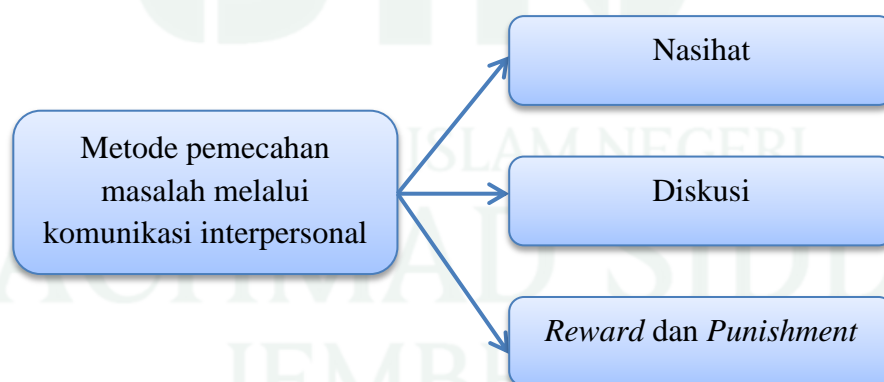
pemikirannya saja, namun guru juga mengeksplorasi siswa mengenai kondisi siswa dan latar belakang siswa sehingga gagasan yang dimiliki siswa juga dipertimbangkan.

Lain halnya dengan Siti Mardiyah yang juga menggunakan metode nasehat dan diskusi, akan tetapi juga menggunakan posisinya sebagai guru untuk menetapkan peraturan-peraturan tertentu dengan *reward* (ganjaran) apabila siswa patuh dan *punishment* (hukuman) apabila melakukan pelanggaran.

“Yang efektif kita dalam mengajar kan di situ ada waktu-waktu tertentu. Batas waktunya kan hanya satu kali tatap muka yang 2 jam itu hanya 90 menit maka dibuat seefektif mungkin. Untuk itu harus ada RPP-nya, rencana pembelajaran, langkah pertama ini yang harus saya sampaikan sehingga ada panduan untuk mengajar, ada rencananya pelajaran. Kalau toh ada job guyon sama anak-anak, jobnya itu tetep harus terfokus pada topik yang dibicarakan misalkan kita membahas masalah adat berpakaian sesuai syariat Islam, boleh guyon kan? Misalkan ada yukensi bagaimana kalau seorang muslim atau muslimah menggunakan yukensi. Apakah ndak boleh dilihat? Boleh dilihat pada saatnya, jika punya suami nanti. Apa toh artinya yukensi? Belajar bahasa Inggris *you* kamu, *can* dapat, *see* melihat. Melihat apa? Melihat ketiaknya hehe. Ini guyon tapi harus kembali ke topiknya. Kelas itu jadi harus ada rencana pembelajaran, RPP nya itu. Jam pelajaran terbatas makanya gimana bisa efektif, pertama langsung terus Muqaddimah kemudian langsung diberi pertanyaan terkait dengan bab yang dibahas kemarin otomatis kan langsung fokus anaknya, tapi jangan ditekan, sambil guyon, untuk mengukur daya ingat kalian kayak kemarin sudah dibahas ini dan ini. Coba ini dijawab siapa yang bisa jawab tak kasih bonus nilai. Ini yang 1 jam aja sulit. Kalau yang 2 jam masih lumayan. Jadi ada pedoman dan rencana pembelajarannya nanti menyampaikan apa intinya apa, terus di akhir ada istilahnya ngukur materi ini sampai apa diberikan umpan balik, nanti dia jawab kita tanggap. Jadinya efektif, kan kalau nggak ada RPP-nya guru ngajar aja maka siswa ngantuk. Selain itu saya tentunya juga berkomunikasi di luar pembelajaran. Bagaimana kondisi anak-anak dalam mengerjakan tugas, ada Whatsapp, bisa saya chatting secara pribadi untuk anak-anak yang belum mengumpulkan tugas, menanyakan apa kendalanya, dan memberikan solusinya. Sering saya telpon siswa

yang sangat sulit untuk mengumpulkan tugas. Saya tunggu-tunggu gak ada kabarnya, ternyata HP nya hilang, HP nya dipakai adeknya untuk daring juga. Ketika komunikasi saya dengan siswa terhubung, maka seketika itu saya tanya “Gimana le? sudah bisa ngerjakan tugas? kuota nya cukup atau tidak paketannya?” Ya itu kalau daring memang banyak kelemahannya, maka dari itu aturan-aturan dalam zoom itu harus benar-bener dipersiapkan supaya anak bisa aktif mengikuti pembelajaran dan juga tetap bisa membiasakan dirinya dalam menjaga akhlaknya, antara lain bahwa di dalam pembelajaran pakaian tidak boleh sembarangan, harus pakai seragam, kemudian harus duduk, tidak boleh ndelosor, tidak boleh dimatikan videonya. Makanya aturan-aturannya itu harus jelas, harus menggunakan seragam, harus tetap menghidupkan videonya sehingga bisa dipantau. Nggak boleh ada suara-suara di sebelahnya, harus mencari tempat yang aman nyaman supaya pelajaran tidak terganggu, bisa fokus, kemudian tetap harus aktif. Jadi sekali lagi aturan-aturan sebelum melakukan pembelajaran entah itu melalui zoom atau misalkan ketepatan mengumpulkan tugas kalau nanti enggak sesuai berarti ya nilainya dikurangi.”¹²

Berdasarkan wawancara tersebut, guru sebagai orang yang lebih berposisi sebagai yang berkuasa terhadap siswa dapat menggunakan posisinya untuk mengeluarkan peraturan-peraturan dalam membangun komunikasi interpersonal agar siswa dapat merubah perilakunya. Dari kekuasaan itu guru bersifat superior sedangkan siswa bersifat inferior.



Gambar 4.4. Metode guru PAI dalam memecahkan masalah siswa

¹² Siti Mardiyah, wawancara, 26 Juni 2021, SMA Negeri 4 Jember.

Menurut pernyataan Bunga sebagai siswa, dirinya pernah dihubungi oleh gurunya untuk segera mengumpulkan tugasnya dikarenakan sudah terlambat, namun guru juga menanyakan alasan mengapa ia terlambat mengumpulkan tugas dan memberikan solusinya.

“Pernah di *chatting* Bu Mardiyah supaya cepet ngumpulkan, tapi lagi gak ada paketan. Cuma bisa *chatting* aja. Gak bisa ngirim ke google classroom. Setelah lewat *chatting* kemudian ditelponlah saya. Ditanya kenapa masih belum ada tugasmu. Saya bilang iya Bu, saya gak punya paketan, HP juga dipakai adik untuk belajar karna daring juga, jadinya gantian. Pas waktu itu dimintakan paketan internet melalui sekolah yang ngasih. Ditelpon lagi, apa sudah masuk paketannya. Sudah masuk, lalu saya kirim tugas itu.”¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik, guru melakukannya secara intens. Intensitas komunikasi antara guru dan siswa membangun keakraban yang kemudian membuat siswa menjadi nyaman dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran siswa. Jadi, guru menggunakan pendekatan secara humanis yang dapat menciptakan kenyamanan berkomunikasi siswa dan mereka tidak merasa terancam atau takut terhadap hukuman karena sebuah kesalahan yang dilakukan.

Abdul Halim sebagai guru PAI menjelaskan secara detail tentang bagaimana ia mengembangkan kedisiplinan siswa melalui komunikasi interpersonal sebagai berikut:

“Kaitannya dengan kedisiplinan kebanyakan berkaitan dengan pembelajaran ya. Rutinitas sehari-hari selama waktu sekolah. Di antaranya membiasakan menyapa siswa di pintu gerbang ketika siswa baru datang ke sekolah saat pagi hari. Ini menjadi penting kita disiplinkan untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan

¹³ Salsabillah Nazwa Bunga Aprilia, 29 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

guru. Untuk membanggunya diperlukan keistiqomahan. Kalau sudah melekat dalam diri siswa, maka di luar sekolahpun dia juga melakukan hal yang sama dengan apa yang telah kita budayakan ini. Selain itu juga ketika akan memulai kegiatan belajar, saya selalu mengawalinya dengan membaca beberapa ayat al-Qur'an secara bersama-sama atau bergiliran, baik offline maupun online. Kedisiplinan dalam membaca al-Qur'an saya nasehatkan ke anak-anak supaya barokah. Ya kita Cuma bisa menyampaikan, apabila anak tidak nurut maka kita khususkan dan lebih diberi perhatian yang lebih banyak lagi. Ketika luring kita sholat berjama'ah dhuhur dan ashar. Saya juga mewajibkan siswa untuk menutup aurat saat kegiatan belajar baik offline maupun online. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar juga kita lakukan. Disiplin juga diterapkan dalam pengumpulan tugas, kehadiran siswa, dan juga keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kadang ada siswa yang sering ijin ke toilet gak kembali-kembali. Pada intinya disiplin adalah bagaimana membiasakan untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Cara yang paling sering saya lakukan tidak menekan siswa atau memaksanya, tetapi lebih kepada mengajaknya sampai siswa melakukannya secara sukarela. Memberikan semangat, memotivasi, mengatakan hal yang positif. Sebagai guru juga harus sopan ke siswanya, gak hanya siswa saja yang harus sopan.”¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, guru dalam mengembangkan kedisiplinan siswa dilakukan dalam kegiatan rutin sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan. Apabila siswa tidak patuh, guru masih mengusahakan untuk berkomunikasi kepada siswa secara persuasif sehingga siswa mau melakukan perubahan perilaku dengan sendirinya tanpa merasa terpaksa.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Agustus 2021 terdapat lembar tabel di meja guru. Tabel tersebut berjudul “Tugas Proyek Vidio Khutbah dan Dakwah”.¹⁵ Hal ini peneliti tanyakan kepada Abdul Halim tentang tujuan dan fungsi adanya lembar tersebut. Ia mengatakan bahwa ada target proyek satu minggu untuk menggiring siswa supaya

¹⁴ Abdul Halim, wawancara, 22 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

¹⁵ Observasi, 3 Agustus 2021, SMA Negeri 4 Jember.

disiplin, setiap beberapa hari misal 3 hari membuat video ceramah khutbah dan dakwah, guru melihat progresnya mulai dari pembuatan teks atau naskah khutbah dan dakwah, bagaimana videonya, bagaimana editingsnya nanti, dan akhirnya diupload. Banyak siswa yang terlambat mengumpulkan. Ada yang HP nya jelek, tidak sempat, tidak bisa mengoperasikan.¹⁶

Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa penugasan pembuatan naskah khutbah dan dakwah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rekaman suara dari teks atau naskah tersebut dan selanjutnya penugasan berupa pembuatan video khutbah dan dakwah yang telah ada dalam rekaman suara. Dalam pengumpulan tugas menggunakan *Google Classroom*. Sedangkan apabila ada kendala dalam pengiriman tugas, guru memberikan alternatif pengiriman tugas melalui *WhatsApp*. (Lampiran 6 dan 10)

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis data, temuan yang peneliti peroleh dapat dilihat dalam tabel berikut:

1. Model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember
 - a. Dalam menjalin komunikasi yang baik dengan cara kebersamaan antara guru dan siswa juga ditempuh dengan cara mengenali latar belakang siswa, termasuk juga keluarga siswa. Komunikasi yang

¹⁶ Abdul Halim, *wawancara*, 22 Juli 2021, SMA Negeri 4 Jember.

dilakukan oleh guru adalah menjalin kerjasama antar guru seperti misalnya dalam rangka memantau perkembangan siswa, juga dalam rangka mengenal lebih jauh bagaimana latar belakang siswa ditempuh melalui kerjasama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK).

- b. Memasukkan cerita-cerita yang bermuatan kejujuran. Lalu dikaitkan dengan kehidupan. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan belajar, misalkan menilai pekerjaan teman-temannya menghormati privasi siswa. Memberikan ruang berkembangnya rasa percaya pada anak-anak. Kejujuran juga dibangun melalui pengumpulan tugas
- c. Langkah yang diambil guru dalam mengembangkan kejujuran melalui komunikasi interpersonal dengan memeriksa tugas yang diberikan apakah benar-benar dikerjakan sendiri oleh siswa. Siswa yang berbuat kecurangan atau tidak jujur ditindaklanjuti oleh guru secara pribadi.

2. Model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember

- a. Model komunikasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara berbagi profil atau mengenali profil siswa dan juga guru memperkenalkan profilnya kepada siswa sehingga pendekatannya lebih intim karena telah mengetahui profil satu sama lain antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan baik secara tatap muka maupun virtual.

- b. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru PAI adalah dengan metode nasehat, di mana guru memberikan nasehat yang baik kepada siswa agar siswa tersebut dapat merubah perilakunya. Berikutnya metode yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara diskusi. Di sini guru tidak hanya memberikan nasehat secara satu arah di mana guru hanya menyampaikan pendapatnya atau perspektif pemikirannya saja, namun guru juga mengeksplorasi siswa mengenai kondisi siswa dan latar belakang siswa sehingga gagasan yang dimiliki siswa juga dipertimbangkan.
- c. Guru menggunakan posisinya untuk menetapkan peraturan-peraturan tertentu dengan *reward* (ganjaran) apabila siswa patuh dan *punishment* (hukuman) apabila melakukan pelanggaran. Guru sebagai orang yang lebih berposisi sebagai yang berkuasa terhadap siswa dapat menggunakan posisinya untuk mengeluarkan peraturan-peraturan dalam membangun komunikasi interpersonal agar siswa dapat merubah perilakunya. Dari kekuasaan itu guru bersifat superior sedangkan siswa bersifat inferior
- d. Guru menghubungi siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas dan menanyakan alasan mengapa ia terlambat mengumpulkan tugas serta meberikan solusinya. Guru melakukan komunikasi secara intens. Intensitas komunikasi antara guru dan siswa membangun keakraban yang kemudian membuat siswa menjadi nyaman dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran siswa. Guru

menggunakan pendekatan secara humanis yang dapat menciptakan kenyamanan berkomunikasi siswa dan mereka tidak merasa terancam atau takut terhadap hukuman karena sebuah kesalahan yang dilakukan.

- e. Guru dalam mengembangkan kedisiplinan siswa dilakukan dalam kegiatan rutin sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan. Apabila siswa tidak patuh, guru masih mengusahakan untuk berkomunikasi kepada siswa secara persuasif sehingga siswa mau melakukan perubahan perilaku dengan sendirinya tanpa merasa terpaksa.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN

A. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember

Komunikasi interpersonal guru PAI dalam mengembangkan karakter jujur siswa dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun karakter kejujuran siswa melalui upaya komunikasi antar individu, sehingga komunikasi menjadi lebih intim untuk memberi dan mendapatkan informasi antar individu tersebut.

Sebagaimana temuan penelitian, komunikasi yang terjadi antara guru PAI dan siswa dalam membangun kejujuran terjadi dalam dua jenis komunikasi. Pertama, komunikasi yang dilakukan oleh satu orang guru PAI dan satu orang siswa saja atau satu orang guru dengan satu orang guru lainnya dalam rangka menyampaikan pesan/informasi, menggali informasi, mengembangkan motivasi atau mengungkapkan isi hati dan gagasan mengenai karakter kejujuran. Keadaan ini termasuk dalam jenis komunikasi diadik yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang saja di mana satu orang bertindak sebagai komunikator dan lainnya sebagai komunikan.¹ Kedua, komunikasi yang dilakukan oleh satu orang guru PAI dan beberapa orang siswa atau satu orang guru dengan beberapa orang guru

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003),62.

lainnya dalam rangka menyampaikan pesan/informasi, menggali informasi, mengembangkan motivasi atau mengungkapkan isi hati dan gagasan mengenai karakter jujur. Jenis kedua ini biasanya dilakukan apabila guru PAI mendapati lebih dari satu orang siswa membutuhkan pendampingan namun dilakukan dalam satu waktu. Keadaan ini termasuk jenis komunikasi triadik yaitu komunikasi yang terjadi lebih dari dua orang yang dilakukan secara bergantian.²

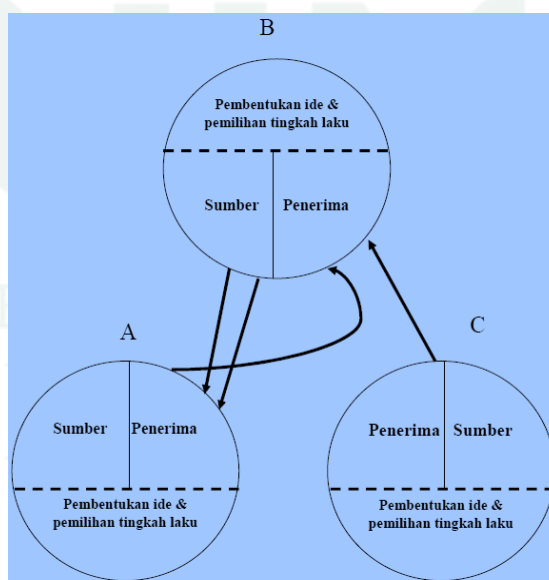
Komunikasi yang terjadi antara guru PAI dan siswa atau guru dengan guru dalam membangun karakter kejujuran mengandung konten mengenai informasi-informasi peraturan sekolah mengenai sikap jujur, maupun dalil-dalil agama mengenai perintah perilaku jujur. Kemudian guru PAI menginstruksikan kembali urgensi kejujuran bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pendampingan tersebut guru juga menyampaikan bagaimana penilaian guru terhadap peserta didik serta alasan mengapa perlu dilakukan pendampingan kepada peserta didik tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi interpersonal sebagaimana diungkapkan oleh M.Toha yaitu fungsi informatif, fungsi instruktif dan fungsi evaluatif.³ Komunikasi tersebut dilakukan dengan baik sebagaimana menurut Suratno yaitu komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan cara diantaranya menggunakan bahasa yang mudah difahami, menghindari kata-kata yang bersifat ancaman, mengulangi informasi yang penting-penting, menggunakan

²Canggara, *Pengantar*,31.

³M. Toha, *Perilaku*, 34.

empati dan memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya atau berpendapat.⁴

Dalam menjalin komunikasi yang baik dengan cara kebersamaan antara guru PAI dan siswa dapat ditempuh dengan cara mengenali latar belakang siswa, termasuk juga keluarga siswa. Komunikasi yang dilakukan oleh guru PAI dapat berupa upaya menjalin kerjasama antar guru lainnya dengan berbagai tujuan, sebagaimana dalam temuan yaitu bertujuan memantau perkembangan siswa, juga dalam rangka mengenal lebih jauh bagaimana latar belakang siswa yang ditempuh melalui kerjasama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Model ini sesuai dengan teori McCroskey yakni komunikasi interpersonal lebih dari dua orang dengan derajat individu yang sama, maksudnya ialah tanpa pemimpin baik resmi maupun tidak resmi.



Gambar 5.1. Model komunikasi antarpersonal: *multiple-person*

⁴Suranto, *Komunikasi.....*,105.

Hal ini sesuai juga dengan teori yang dikemukakan oleh Owen Hargie bahwa sentral komunikasi interpersonal terletak pada intersubjektivitas yaitu saling memahami antara satu orang dengan orang lain serta terdapat dampak yang ditandai dengan sejauh mana pesan yang tersampaikan dapat merubah pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang.⁵

Guru PAI memasukkan cerita-cerita yang bermuatan kejujuran. Lalu dikaitkan dengan kehidupan. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan belajar, misalkan menilai pekerjaan teman-temannya menghormati privasi siswa. Memberikan ruang berkembangnya rasa percaya pada anak-anak. Kejujuran juga dibangun melalui pengumpulan tugas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Muhammad bahwa komunikasi interpersonal yaitu proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya.⁶

Langkah yang diambil guru PAI dalam mengembangkan kejujuran melalui komunikasi interpersonal dengan memeriksa tugas yang diberikan apakah benar-benar dikerjakan sendiri oleh siswa. Siswa yang berbuat kecurangan atau tidak jujur ditindaklanjuti oleh guru PAI secara pribadi. Hal ini termasuk dalam model interaktif, yakni komunikasi menjadi sebuah proses di mana komunikator atau pendengar memberikan umpan balik dan merespon sebuah pesan.

⁵ Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory, and Practice* 5th edition, (London dan New York: Routledge), 14.

⁶ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 159.

Dalam hal ini juga sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh M.Toha bahwa salah satu fungsi penting komunikasi yaitu untuk menyampaikan perintah dari seorang pimpinan terhadap anggotanya. Dengan kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya, seorang pimpinan dapat memberikan perintah dan arahan kepada anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi.⁷

B. Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember

Komunikasi interpersonal guru PAI dalam membangun kejujuran peserta didik dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun karakter kedisiplinan peserta didik melalui upaya komunikasi antar individu, sehingga komunikasi menjadi lebih “intim” dalam rangka memberi dan mendapatkan informasi antar individu tersebut.

Model komunikasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun karakter kedisiplinan adalah dengan cara berbagi informasi pribadi yaitu berbagi profil atau mengenali profil siswa dan juga guru PAI memperkenalkan profilnya kepada siswa, sehingga pendekatannya lebih intim karena telah mengetahui profil satu sama lain antara guru PAI dan siswa. Hal ini dilakukan baik secara tatap muka maupun virtual. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cristine tentang model interaktif membawa komunikasi menjadi sebuah proses dimana komunikan atau pendengar memberikan umpan balik dan merespon sebuah pesan. Dengankata lain,

⁷M. Toha, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996),34.

interaktif model menemukan bahwa seorang komunikator membuat dan menginterpretasikan pesan dalam pengalaman pribadi seseorang. Komponen dalam interaktif model adalah sumber atau komunikator mengirimkan pesan dan diterima oleh komunikan, selanjutnya dengan segera komunikan dapat memberikan respon berupa umpan balik ke komunikator. Dalam hal ini komunikator dapat menjadi komunikan begitu pula dengan komunikan dapat menjadi komunikator.

Berbagi mengenai informasi pribadi dilain sisi akan membuat orang lain lebih mudah untuk dapat berempati, meningkatkan kepercayaan, dan juga tentunya akan merasa lebih akrab karena dalam prosesnya memerlukan keterbukaan dari kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan. Atas dasar keakraban tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektifitas komunikasi dalam mencapai tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih disiplin.

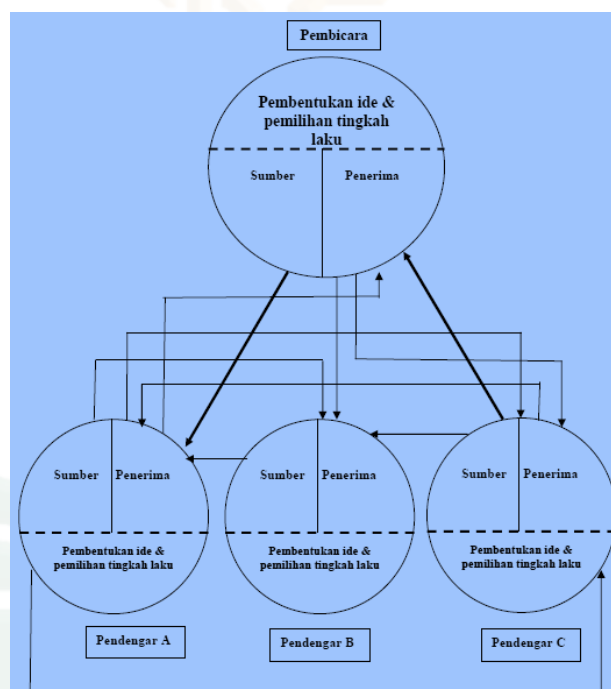
Efektifitas komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru PAI PAI adalah dengan metode nasehat, di mana guru PAI memberikan nasehat yang baik kepada siswa agar siswa tersebut dapat merubah perilakunya. Berikutnya metode yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan cara diskusi. Di sini guru PAI tidak hanya memberikan nasehat secara satu arah di mana guru PAI hanya menyampaikan pendapatnya atau perspektif pemikirannya saja, namun guru PAI juga mengeksplorasi siswa mengenai kondisi siswa dan latar belakang siswa sehingga gagasan yang dimiliki siswa juga dipertimbangkan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Syaiful

Bahri Djamarah bahwa terdapat berbagai peran guru PAI lainnya dalam hal peran guru PAI sebagai "guru PAI", "pendidik" dan "pembimbing". Peran guru PAI ini akan selalu menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan siswa, guru PAI dan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan interaktif belajar mengajar, guru PAI dapat dikatakan sebagai inti dari perannya. Karena disadari atau tidak, sebagian besar waktu dan tenaga guru PAI dihabiskan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Djamarah guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator.⁸

Guru PAI menggunakan posisinya untuk menetapkan peraturan-peraturan tertentu dengan *reward* (ganjaran) apabila siswa patuh dan *punishment* (hukuman) apabila melakukan pelanggaran. Guru PAI sebagai orang yang lebih berposisi sebagai yang berkuasa terhadap siswa dapat menggunakan posisinya untuk mengeluarkan peraturan-peraturan dalam membangun komunikasi interpersonal agar siswa dapat merubah perilakunya. Dari kekuasaan itu guru PAI bersifat superior sedangkan siswa bersifat inferior. Hal ini termasuk dalam model instruktif yang menekankan pada memposisikan komunikator dalam posisi tawar-menawar yang tinggi dimana ia dapat memerintah, mengajarkan dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Dalam model ini, peluang terjadi dialog sangat dibatasi karena dikhawatirkan akan membelokkan ide utama yang dianggap paling

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),48.

baik untuk sesuatu program tertentu.⁹ Hal ini juga termasuk dalam model *person to group* dari McCroskey.



Gambar 5.2. Model komunikasi antarpersonal: "person to group" dari McCroskey

Antara individu dan kelompok terlihat bahwa seseorang memimpin jalannya komunikasi di dalam kelompok kecil. Situasi pada gambar tersebut terlihat bahwa mereka mempunyai seseorang pemimpin baik resmi ataupun tidak resmi.

Guru PAI menghubungi siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas dan menanyakan alasan mengapa ia terlambat mengumpulkan tugas serta memberikan solusinya. Guru PAI melakukan komunikasi secara intens. Intensitas komunikasi antara guru PAI dan siswa membangun keakraban yang kemudian membuat siswa menjadi nyaman dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran siswa. Guru PAI menggunakan pendekatan secara

⁹Suranto, *Komunikasi.....*,118.

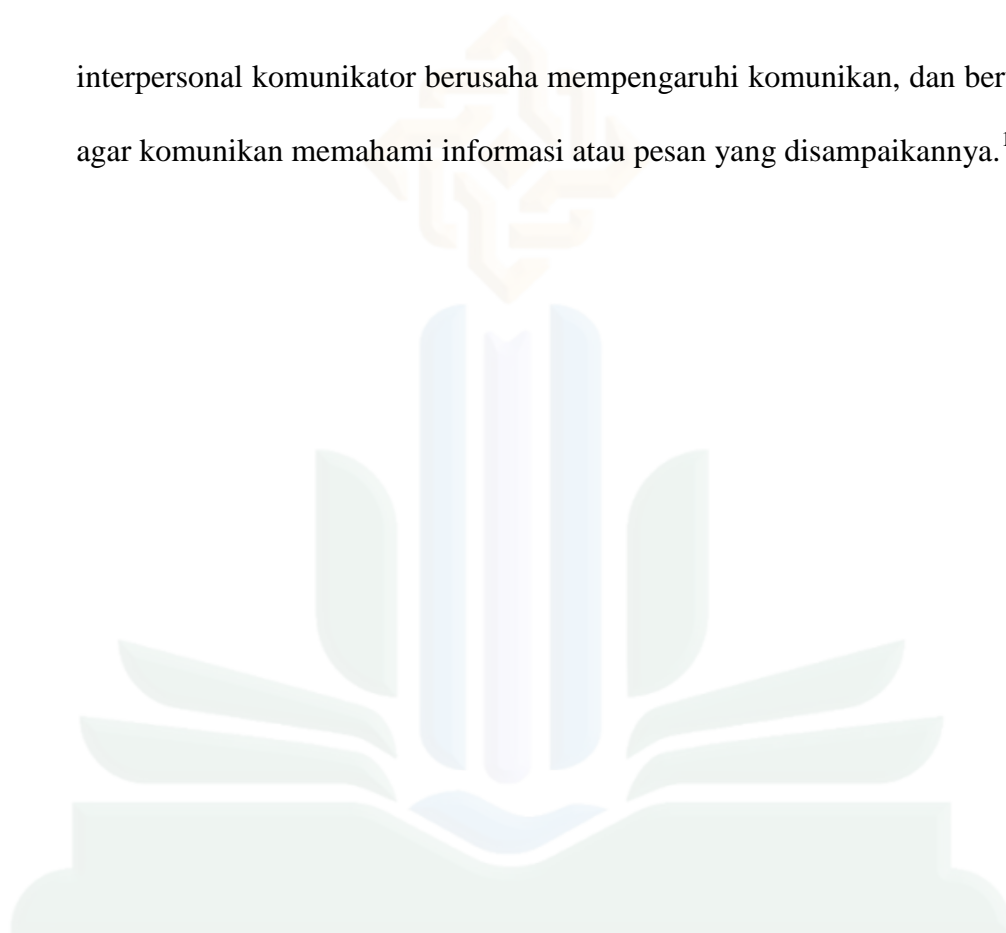
humanis yang dapat menciptakan kenyamanan berkomunikasi siswa dan mereka tidak merasa terancam atau takut terhadap hukuman karena sebuah kesalahan yang dilakukan. Dalam hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh De Vito bahwa komunikasi interpersonal memiliki lima ciri karakteristik untuk komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu 1) keterbukaan (*openness*); 2) empati (*emphaty*); 3) dukungan (*supportiveness*); 4) rasa positif (*positiveness*); 5) kesamaan (*equality*).¹⁰

Guru PAI dalam mengembangkan kedisiplinan siswa dilakukan dalam kegiatan rutin sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan. Apabila siswa tidak patuh, guru PAI masih mengusahakan untuk berkomunikasi kepada siswa secara persuasif sehingga siswa mau melakukan perubahan perilaku dengan sendirinya tanpa merasa terpaksa.

Hal ini dikemukakan oleh Dedi Mulyana bahwa proses komunikasi interpersonal dapat mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi, karena disebabkan dalam komunikasi interpersonal dilakukan secara persuasif (*persuasive communication*). Pendekatan persuasif dalam komunikasi interpersonal menggunakan teknik psikologis manusiawi: sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi

¹⁰Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York: Hunter College of City University, 1976), 44.

interpersonal komunikator berusaha mempengaruhi komunikan, dan berusaha agar komunikan memahami informasi atau pesan yang disampaikannya.¹¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹¹Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet.4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),73.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan kemudian dianalisis dengan teori yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

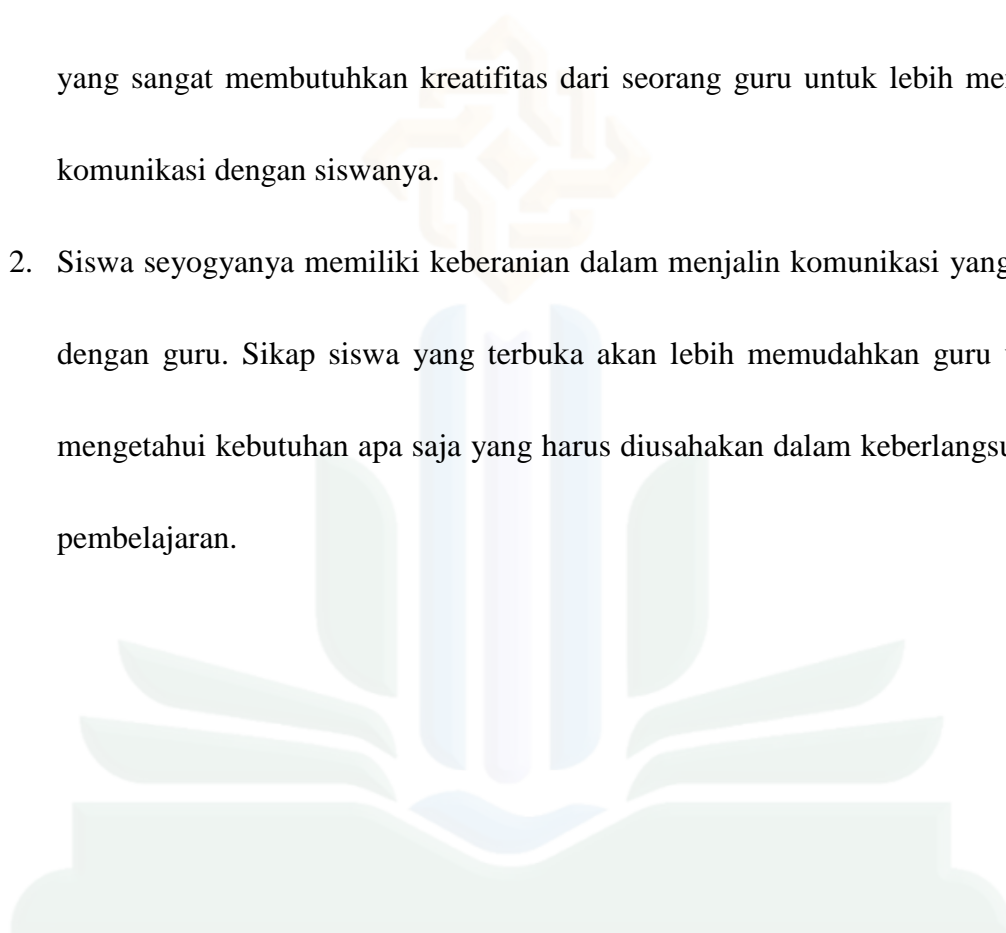
1. Model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember yaitu menggunakan model *multiple-person* dan model interaktif.
2. Model komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember yaitu menggunakan model interaktif dan model *person to group*.

B. Saran

1. Guru sebaiknya konsisten dalam membangun komunikasi yang baik dengan setiap siswa, tidak hanya membangun komunikasi dengan siswa yang bermasalah saja. Apa lagi dalam pembelajaran jarak jauh pada era covid19

yang sangat membutuhkan kreatifitas dari seorang guru untuk lebih menjalin komunikasi dengan siswanya.

2. Siswa seyogyanya memiliki keberanian dalam menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Sikap siswa yang terbuka akan lebih memudahkan guru untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang harus diusahakan dalam keberlangsungan pembelajaran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandra dan Hunsaker.1993.*Communication at Work*.USA: Fireside.
- Anisah,Unsin Khoirul. 2011*Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid Paud Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*,.Yogyakarta:UPN Veteran Yogyakarta.
- Ardianto, Alvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya.2004.*Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arifin, H.M. 2011.*Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Aw.Suranto 2011.*Komunikasi Interpersonal*.Yoyakarta: Graha Ilmu.
- _____.2007.*Komunikasi Sosial Budaya*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azhar.2017.*Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX No.14 Januari-Juni.Langsa: IAIN Langsa Aceh..
- Barlund,C.1968.*Interpersonal of Communication*.Boston:Hongtong Mefflin.
- Basri,Hasan. 1997.*Keluarga Sakinah*.Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Bogdan, C.R. dan S.J. Taylor. 1993.*Introduction in Qualitative Research Methods*.New York: John Wiley & Son INC.
- Brooks W. dan R. Heath.1993.*Speech Communication*.Dubuque, IA: W. C. Brown.
- Bungin,Burhan.2003. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara,Hafied.1998.*Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana.2002.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet.4.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama.2002.*Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 – 30*.Surabaya: Mekar.
- Desiyana,Laxsmi.2016. *Analisis Deskriptif Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Rangka Optimalisasi Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro*.Lampung: Universitas Lampung.
- Devito,Joseph A.1976.*The Interpersonal Communication*.New York: Hunter College of City University.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2000.*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.Jakarta: Rineka Cipta.

- Effendy, Onong Uchjana 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____ 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. 2013. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamilton, C.. 2008. *Communicating for Results*, 8th edn. Belmont, CA: Wadsworth.
- Hargie, Owen. *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory, and Practice 5th edition*. London dan New York: Routledge.
- Hunainah. 2015. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Komunikasi Interpersonal dan Keteladanan Orang Tua Pada Kelas VI SDI Al-Achfas Dwi Matra Jakarta*. Palangkaraya: Anterior Jurnal.
- Husni, Rahim. 1999. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- HPPRI. 2008. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Tahun 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Indrawijaya. 2000. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Kasiram, Moh.. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khawash, Moursi Abbas Mourssi Hassan. 2017. *Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan*, IJTIMAIYAH Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1, No.1, Januari-Juni (Medan: UIN Sumatera Utara).
- Kuntjaraningrat. 1993. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Lanundi, A.G. 2001. *Komunikasi Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- LN, Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____.2005. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*.Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Lorensia, Novianti dan Yugih Setyanto.2018.*Pendekatan Komunikasi Antarpriada Guru dalam Menangani Siswa Bermasalah*, Jurnal KONEKSI Vol.2.No.2 (*Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta*).Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri.2010.*Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*.Malang : UIN-Maliki Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.2011.*Pendidikan Karakter Perspekti*
- McQuil,Denis Sven Windahl.1981.*Communication Models for the Study of Mass Communication*.London: Longman.
- Miles,M.B., A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.third edition..California: SAGE Publications Inc. 2014.
- Moleong,Lexy J. 2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996.*Strategi Belajar Mengajar*.Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin.2004.*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____.2005.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*.Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Muhammad.2002.*Komunikasi Organisasi*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana,Deddy .2005.*Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____.2005.*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim,Ngainun.2011.*Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor,Rohinah M.2012.*Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*.Yogyakarta: Pedagogia.
- Purwanto.2004.*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Iklim Kerja Guru*.Bandung: Skripsi UPI.
- Pace, R. Wayne dan F. Faules.1993.*Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi,Ika Wahyu.2020. *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah*,Jurnal P3SDM Vol.9 No.2.Jakarta: Universitas Borobudur.
- Rahmat, Jalaluddin.2004. *Psikologi Agama*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- _____.1996. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifhan, Arif (ed).2010.*Al-Qur'an Tiga Bahasa*.Depok : Al-Huda.
- Sahlan,Asmaun.*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.Malang:UIN Maliki Press.
- Saleh, Abdur Rahman.2005.*Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sulistyowati,Endah.2012.*Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni.2003.*Metodologi penelitain sosial-agama*.Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir,Ahmad. 1992.*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, Toto.1997.*Komunikasi Dakwah Cet.2*.Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thoha,.M. 1996.*Perilaku Organisasi*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Tubbs,Stewarr dan Silvia Moss.2001.*Human Communication (Prinsip-prinsip Dasar)*, Terj.Deddy Mulyana dan Gembirasari.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widjaja,H.A.W.2000.*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaim, El Mubarak.2008.*Membumikan Pendidikan Nilai*.Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini.1994.*Sejarah Pendidikan Islam*.Jakarta: Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Puspitalia
NIM : 0849317053
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Model Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember” ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Oktober 2021
Saya yang menyatakan,



Yuni Puspitalia
NIM. 0849317053



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.1024/In.20/PP.00.9/PS/5/2021 10 Mei 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Kepala SMA 4 Jember

di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Yuni Puspitalia
NIM : 0849317053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Model Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember
Pembimbing 1 : Dr. Moh. Sutomo, Mpd
Pembimbing 2 : Dr. H. Saihan, S. Ag., M.pd.I
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 JEMBER

Jl. Hayam Wuruk 145 Telp.(0331) 421819 Fax. (0331) 412463 Jember 68135
Web: <http://www.sman4jember.sch.id> – e-mail: admin@sman4jember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/286.a/101.6.5.4/2021
Perihal : Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 4 Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : YUNI PUSPITALIA
NIP : 0849317053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Jember

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Jember dengan judul **“Model Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember”** selama 30 hari.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 31 Agustus 2021
Kepala Sekolah



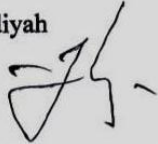

Dr. MOH. EDI SUYANTO, M.Pd
NIP. 19650713 199003 1 007

Lampiran 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO. | WAKTU | KEGIATAN | SUBJEK PENELITIAN | KETERANGAN |
|-----|---------------------|---|--|------------|
| 1. | Selasa, 11 Mei 2021 | Mengantar surat ijin penelitian ke SMAN 4 Jember | Kepala Sekolah Dr. Moh. Edi Suyanto, M.Pd | |
| 2. | Sabtu, 26 Juni 2021 | Wawancara tentang model komunikasi interpersonal dalam mengembangkan kejujuran dan kedisiplinan | Guru PAI Dra. Siti Mardiyah | |
| 3. | Senin, 28 Juni 2021 | Dokumentasi chatting guru dan siswa via Whatsapp | Guru PAI Dra. Siti Mardiyah | |
| 4. | Rabu, 30 Juni 2021 | Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | Guru PAI Dra. Siti Mardiyah | |
| 5. | Kamis, 22 Juli 2021 | Wawancara tentang model komunikasi interpersonal dalam mengembangkan kejujuran dan kedisiplinan | Guru PAI Abdul Halim, S.Ag | |

| | | | | |
|-----|-----------------------|--|---|--|
| 6. | Jum'at, 23 Juli 2021 | Dokumentasi chatting guru dan siswa via Whatsapp | Guru PAI Abdul Halim, S.Ag  | |
| 7. | Senin, 26 Juli 2021 | Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | Guru PAI Abdul Halim S.Ag  | |
| 8. | Selasa, 27 Juli 2021 | Dokumentasi penilaian antar teman | Guru PAI Abdul Halim, S.Ag.  | |
| 9. | Kamis, 29 Juli 2021 | Wawancara dengan siswa | Siswi kelas XI IPS 3 Salsaillah Nazwa Bunga Aprilia  | |
| 10. | Senin, 2 Agustus 2021 | Observasi komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam hal kedisiplinan | Guru PAI Dra. Siti Mardiyah  | |

| | | | | |
|-----|-------------------------|--|---|--|
| 11. | Selasa, 3 Agustus 2021 | Observasi komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam hal kejujuran | Guru PAI Abdul Halim S.Ag  | |
| 12. | Rabu, 4 Agustus 2021 | Observasi komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam hal kedisiplinan | Guru PAI Abdul Halim,S.Ag  | |
| 13. | Kamis, 5 Agustus 2021 | Observasi komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam hal kejujuran | Guru PAI Dra. Siti Mardiyah  | |
| 14. | Selasa, 31 Agustus 2021 | Membuat surat selesai penelitian | Bag .Tata Usaha  | |

Jember, 31 Agustus 2021

Kepala SMA Negeri 4 Jember



Dr. Moh. Edi Suyanto, M.Pd
NIP. 19650713 199003 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B. 2834/In.20/2/PP.00.9/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

| | | |
|---------|---|-----------------------------|
| Nama | : | Yuni Puspitalia |
| NIM | : | 0849317053 |
| Prodi | : | Pendidikan Agama Islam (S2) |
| Jenjang | : | Magister (S2) |

dengan hasil sebagai berikut:

| BAB | ORIGINAL | MINIMAL ORIGINAL |
|-----------------------------|----------|------------------|
| Bab I (Pendahuluan) | 11 % | 30 % |
| Bab II (Kajian Pustaka) | 7 % | 30 % |
| Bab III (Metode Penelitian) | 15 % | 30 % |
| Bab IV (Paparan Data) | 7 % | 15 % |
| Bab V (Pembahasan) | 20 % | 20 % |
| Bab VI (Penutup) | 3 % | 10 % |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 11 November 2021



Dr. H. Aminullah, M.Ag.
 NIP. 196011161992031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

Lampiran 6

Model Tugas Proyek Pembuatan Vidio Khutbah dan Dakwah

| NO. | NAMA SISWA | TAHAP TUGAS | | | | | NILAI |
|-----|------------|-------------|---------------|---------------|---------------|-------------|-------|
| | | NASKAH | REKAMAN SUARA | REKAMAN VIDIO | EDITING VIDIO | SETOR VIDIO | |
| 1. | | | | | | | |
| 2. | | | | | | | |
| 3. | | | | | | | |
| 4. | | | | | | | |
| 5. | | | | | | | |
| 6. | | | | | | | |
| 7. | | | | | | | |
| 8. | | | | | | | |
| 9. | | | | | | | |
| 10. | | | | | | | |
| 11. | | | | | | | |
| 12. | | | | | | | |
| 13. | | | | | | | |
| 14. | | | | | | | |
| 15. | | | | | | | |
| 16. | | | | | | | |
| 17. | | | | | | | |
| 18. | | | | | | | |
| 19. | | | | | | | |
| 20. | | | | | | | |
| 21. | | | | | | | |
| 22. | | | | | | | |
| 23. | | | | | | | |
| 24. | | | | | | | |
| 25. | | | | | | | |
| 26. | | | | | | | |
| 27. | | | | | | | |
| 28. | | | | | | | |
| 29. | | | | | | | |
| 30. | | | | | | | |
| 31. | | | | | | | |
| 32. | | | | | | | |
| 33. | | | | | | | |
| 34. | | | | | | | |

Lampiran 7

Observasi Komunikasi Guru PAI dan Siswa



Guru memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas dan memerintahkan untuk mengerjakan kembali tugas tersebut secara mandiri



Guru memberikan tugas praktek khutbah dan dakwah dalam waktu 1 minggu



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 JEMBER



Jl. Hayam Wuruk 145 Telp.(0331) 421819 Fax. (0331) 412463 Jember 68135
Web:<http://www.sman4jember.sch.id> – e-mail:admin@sman4jember.sch.id

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMA Negeri 4 Jember
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI SOS 2/ Genap
Materi Pokok : Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat
Alokasi Waktu : (3 x 40 menit)
Tahun Ajaran : 2020/2021

A. KOMPETENSI INTI

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3: Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

| Kompetensi Dasar | Indikator Pencapaian Kompetensi |
|---|---|
| 1.8 Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam | 2.8.1 Menjelaskan pentingnya Khutbah 2.8.2 Menjelaskan pentingnya Tabligh 2.8.3 Menjelaskan pentingnya Dakwah |
| 2.8 Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui, khutbah, tablig, dan dakwah | 3.8.1 Menjelaskan etika berdakwah |
| 3.8 Menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah | 3.8.1 Menjelaskan etika berdakwah |
| 4.8 Menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah | 4.8.1 Menyebutkan ketentuan Khutbah 4.8.2 Menyebutkan ketentuan Tabligh 4.8.3 Menyebutkan ketentuan Dakwah |

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan pengertian Khutbah
2. Menjelaskan pengertian Tabligh
3. Menjelaskan pengertian Dakwah
4. Menjelaskan pentingnya Khutbah
5. Menjelaskan pentingnya Tabligh
6. Menjelaskan pentingnya Dakwah
7. Menjelaskan etika berdakwah
8. Menyebutkan ketentuan Khutbah
9. Menyebutkan ketentuan Tabligh
10. Menyebutkan ketentuan Dakwah

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Khutbah, Tablig, dan Dakwah

Makna khutbah, tablig, dan dakwah hampir sama, yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain. Secara etimologi (*lugawi*/bahasa), makna ketiganya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Khutbah berasal dari kata: bermakna memberi nasihat dalam kegiatan ibadah seperti; *salat* (*salat* Jumat, Idul Fitri, Idul Adha, Istisqo, Kusuf), wukuf, dan nikah. Menurut istilah, khutbah berarti kegiatan ceramah kepada sejumlah orang Islam dengan syarat dan rukun tertentu yang berkaitan langsung dengan keabsahan atau kesunahan ibadah. Misalnya khutbah Jumat untuk *salat* Jum'at, khutbah nikah untuk kesunahan akad nikah.

Khutbah diawali dengan hamdallah, salawat, wasiat taqwa, dan doa.

2. Tabligh berasal dari kata: yang berarti menyampaikan, memberitahukan dengan lisan. Menurut istilah, *tablig* adalah kegiatan menyampaikan 'pesan' Allah Swt. secara lisan kepada satu orang Islam atau lebih untuk diketahui dan diamalkan isinya. Misalnya, Rasulullah saw. memerintahkan kepada sahabat yang datang di majlisnya untuk menyampaikan suatu ayat kepada sahabat yang tidak hadir. Dalam pelaksanaan *tablig*, seorang mubaligh (yang menyampaikan *tablig*) biasanya menyampaikan *tablig*-nya dengan gaya dan retorika yang menarik. Ada pula sekarang istilah *tablig* akbar, yaitu kegiatan menyampaikan "pesan" Allah Swt. dalam jumlah pendengar yang cukup banyak.

3. Dakwah berasal dari kata: yang berarti memanggil, menyeru, mengajak pada sesuatu hal. Menurut istilah, dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain, seseorang atau

lebih ke jalan Allah Swt. secara lisan atau perbuatan. Di sini dikenal adanya *da'wah billisān* dan *da'wah bilhāl*. Kegiatan bukan hanya ceramah, tetapi juga aksi sosial yang nyata. Misalnya, santunan anak yatim, sumbangan untuk membangun fasilitas umum, dan lain sebagainya.

2. Pentingnya Khutbah, Tablig, dan Dakwah

a. Pentingnya Khutbah

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa khutbah masuk pada aktivitas ibadah. Maka, khutbah tidak mungkin bisa ditinggalkan karena akan membatalkan rangkaian aktivitas ibadah. Contoh, apabila *salat* Jumat tidak ada khutbahnya, *salat* Jumat tidak sah. Apabila wukuf di Arafah tidak ada khutbahnya, wukufnya tidak sah. Sebenarnya, khutbah merupakan kesempatan yang sangat besar untuk berdakwah

dan membimbing manusia menuju ke-*riḍa*-an Allah Swt. Hal ini jika khutbah dimanfaatkan sebaik-baiknya, dengan menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh hadirin menyangkut masalah kehidupannya, dengan ringkas, tidak panjang lebar, dan dengan cara yang menarik serta tidak membosankan. Khutbah memiliki kedudukan yang agung dalam syariat Islam sehingga sepantasnya seorang khatib melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Seorang khatib harus memahami aqidah yang *ṣahḥah* (benar) sehingga dia tidak sesat dan menyesatkan orang lain. Seorang khatib seharusnya memahami fiqh sehingga mampu membimbing manusia dengan cahaya syariat menuju jalan yang lurus. Seorang khatib harus memperhatikan keadaan masyarakat, kemudian mengingatkan mereka dari penyimpangan-penyimpangan dan mendorong kepada ketaatan. Seorang khatib sepantasnya juga seorang yang *sālih*, mengamalkan ilmunya, tidak melanggar larangan sehingga akan memberikan pengaruh kebaikan kepada para pendengar.

b. Pentingnya *Tablig*

Salah satu sifat wajib bagi rasul adalah *tablig*, yakni menyampaikan wahyu dari Allah Swt. kepada umatnya. Semasa Nabi Muhammad saw. masih hidup, seluruh waktunya dihabiskan untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Setelah Rasulullah saw. wafat, kebiasaan ini dilanjutkan oleh para sahabatnya, para *tabi'in* (pengikutnya sahabat), dan *tabi'it-tabi'in* (pengikut pengikutnya sahabat). Setelah mereka semuanya tiada, siapakah yang akan meneruskan kebiasaan menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang sesudahnya? Kita sebagai siswa muslim punya tanggung jawab untuk meneruskan kebiasaan bertabligh tersebut. Banyak yang menyangka bahwa tugas *tablig* hanyalah tugas alim ulama saja. Hal itu tidak benar. Setiap orang yang mengetahui kemungkaran yang terjadi di hadapannya, ia wajib mencegahnya atau menghentikannya, baik dengan tangannya (kekuasaannya), mulutnya (nasihat), atau dengan hatinya (bahwa ia tidak ikut dalam kemungkaran tersebut). Seseorang tidak mesti menjadi ulama terlebih dulu. Siapa pun yang melihat kemungkaran terjadi di depan matanya, dan ia mampu menghentikannya, ia wajib menghentikannya. Bagi yang mengerti suatu permasalahan agama, ia mesti menyampaikannya kepada yang lain, siapa pun mereka. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ:
 مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ
 يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Saïd al-Khudri ra. berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya. apabila tidak mampu maka dengan hatinya (tidak mengikuti kemungkaran tersebut), dan itu selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim).

c. Pentingnya Dakwah

Salah satu kewajiban umat Islam adalah berdakwah. Sebagian ulama ada yang menyebut berdakwah itu hukumnya *farḍu kifayah* (kewajiban kolektif), sebagian lainnya menyatakan *farḍu ain*. Meski begitu, Rasulullah saw. tetap selalu mengajarkan agar seorang muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik. Setiap dakwah hendaknya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dan mendapat *riḍa* dari Allah Swt. Nabi Muhammad saw. mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara

melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Rasulullah saw. memulai dakwahnya kepada istri, keluarga, dan temanteman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau risalah Rasulullah saw. adalah Kaisar Heraklius dari Byzantium, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran), dan Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia). Ada beberapa metode dakwah yang bisa dilakukan seorang muslim menurut syariat.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 104)

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

a. Pendekatan

- 1) Pendekatan Scientific 5 M

b. Metode

- 1) Diskusi
- 2) Demonstrasi

F. Langkah-langkah Pembelajaran

| NO | KEGIATAN | WAKTU | KETERANGAN |
|----|--|----------|------------|
| 1. | 1. Guru mengucapkan salam dan memimpin doa memulai pelajaran. 2. Guru meminta murid untuk membaca 3 surat pendek. 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 4. Guru menyampaikan tata tertib selama proses pembelajaran. 5. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat. 6. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan materi sebelumnya (appersepsi). | 10 Menit | |

| PERTEMUAN 1 | | | |
|--------------------|--|----------|---------|
| 2. | <p>a. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mencermati dan memahami materi yang disampaikan. 2) Guru menampilkan video tentang khutbah, tablig, dan dakwah. | 10 Menit | |
| 3. | <p>b. Mengeksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa menuliskan tanggapan, saran, dan kritik video yang diputar. | 10 Menit | |
| 4. | <p>c. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru melakukan refleksi 2. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 3. Guru menutup pelajaran dan berdoa setelah belajar. | 10 Menit | |
| PERTEMUAN 2 | | | |
| 1. | <p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan memimpin doa memulai pelajaran. 2. Guru meminta murid untuk membaca 3 surat pendek. 3. Guru menyampaikan tata tertib selama proses pembelajaran. | 5 Menit | |
| 2. | <p>a. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengulas kembali materi sebelumnya. 2) Siswa mencermati dan memahami materi yang diulas kembali | 10 Menit | |
| 3. | <p>b. Mengeksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mendiskusikan materi yang diberikan secara berkelompok 2) Disamping mendiskusikan | 20 Menit | Diskusi |

| | | | |
|----|---|----------|---------|
| | siswa mencatat point penting selama berdiskusi | | |
| 4. | c. Asosiasi Dari hasil diskusi kelompok siswa diminta untuk menjelaskan tentang materi Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat | 15 Menit | Diskusi |
| 5. | d. Komunikasi 1. Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat 2. Secara kelompok menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah). 3. Siswa menyimpulkan hasil diskusi dan guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi tersebut. | 15 Menit | Diskusi |
| 6. | e. Menanya 1. Setelah kelompok yang bertugas menyampaikan materi, selain kelompok yang bertugas diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami. 2. Peserta didik yang lain memberikan tanggapan | 15 Menit | Diskusi |
| 7. | Penutup 1. Dengan bimbingan guru siswa diminta untuk membuat rangkuman materi. 2. Siswa dan guru melakukan refleksi 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 4. Guru menutup pelajaran dan berdoa setelah belajar. | 10 Menit | |

G. Alat dan Bahan

1. Alat : Laptop, LCD, alat praktek, dan ATK.
2. Sumber Belajar:
 - a. Buku PAI Kls XI Kemdikbud,
 - b. Al-Quran dan Al-Hadits,
 - c. Buku lain yang menunjang, dan
 - d. Multimedia interaktif dan Internet

H. Penilaian**PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN****Teknik dan Bentuk Instrumen**

| Teknik | Bentuk Instrumen |
|-------------------|---|
| ✓ Penguatan sikap | ✓ Lembar pengamatan sikap keaktifan diskusi |
| ✓ Tes Praktek | ✓ Praktek (LKS) |
| | |

✓ **Aspek yang dinilai**

1. Penguasaan materi
2. Keaktifan
3. Kerjasama
4. Kedisiplinan

✓ **Kriteria Nilai**

- A = 80-100 : Baik Sekali
 B = 70-79 : Cukup Baik
 C = 60-69 : Kurang Baik

✓ **Skor Penilaian**

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Penilaian}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

✓ **Lembar Penilaian Pengamatan Sikap Diskusi**

| No | Nama | Aktifitas | | | | | | | | | | | | Jumlah Skor | |
|----|--------------------------|-----------|---|---|---|------------|---|---|---|----------|---|---|---|-------------|--|
| | | Keaktifan | | | | Kerja Sama | | | | Disiplin | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Alief Rizaldy Rahman | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Alwan Haidar | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Anggun Ayu Wangi | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Anida Nur Laili | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Anis Mulyo | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Annabella Aulia Gradita | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Arindya Ajeng Mustika | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Baraka Dwi Hasbullah | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Calista Jocelyn | | | | | | | | | | | | | | |
| 10 | Defina Anindhita | | | | | | | | | | | | | | |
| 11 | Dhiva Yuniarsari | | | | | | | | | | | | | | |
| 12 | Dika Humairoh Cahyani | | | | | | | | | | | | | | |
| 13 | Dirga Amay Lina Putri | | | | | | | | | | | | | | |
| 14 | Fairus Syihab Fami | | | | | | | | | | | | | | |
| 15 | Faiza Putri Rismayanti | | | | | | | | | | | | | | |
| 16 | Ferdinan Nurfathan Sauqi | | | | | | | | | | | | | | |
| 17 | Intan Safira Wijayanti | | | | | | | | | | | | | | |

Tugas Individu

| NO. | NAMA SISWA | TANGGAL PENGUMPULAN TUGAS | | | | | |
|-----|------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|-------------|-------|
| | | NASKAH | REKAMAN SUARA | REKAMAN VIDIO | EDITING VIDIO | SETOR VIDIO | NILAI |
| 1. | | | | | | | |
| 2. | | | | | | | |
| 3. | | | | | | | |
| 4. | | | | | | | |
| 5. | | | | | | | |
| 6. | | | | | | | |
| 7. | | | | | | | |
| 8. | | | | | | | |
| 9. | | | | | | | |
| 10. | | | | | | | |

Kepala Sekolah

Jember, 20 April 2021
Guru Matapelajaran PAI

Dr. Moh. Edi Suyanto, M.Pd
NIP. 197007081994122001

Dra. Siti Mardiyah
NIP. 19621209 199303 2 006

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 JEMBER



Jl. Hayam Wuruk 145 Telp.(0331) 421819 Fax. (0331) 412463 Jember 68135
Web:<http://www.sman4jember.sch.id> – e-mail:admin@sman4jember.sch.id

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

| | |
|-----------------|--|
| Sekolah | : SMA Negeri 4 Jember |
| Kelas/ Semester | : X/I |
| Program | : MIPA/SOS |
| Mata Pelajaran | : Pendidikan Agama Islam |
| Materi Pokok | : Ketentuan Berpakaian dalam Islam |
| Alokasi Waktu | : 45 x 6 Jam Pelajaran (Dua Pertemuan) |

A. Kompetensi Inti:

- (KI-1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
- (KI-2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- (KI-3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- (KI-4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian:

1.4 Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari

Indikator:

- 1.4.1 Mampu menghayati cara berpakaian sesuai syariat Islam
- 1.4.2 Mampu menjelaskan busana muslim dan menutup aurat
- 1.4.3 Mampu menjelaskan ketentuan berpakaian menurut syariat Islam
- 1.4.4 Mampu menghafalkan dalil tentang perintah busana muslim
- 1.4.5 Berpakaian sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari

C. Tujuan Pembelajaran:

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan:

- 1. Mampu menghayati cara berpakaian sesuai syariat Islam
- 2. Mampu menjelaskan busana muslim dan menutup aurat
- 3. Mampu menjelaskan ketentuan berpakaian menurut syariat Islam
- 4. Mampu menghafalkan dalil tentang perintah busana muslim
- 5. Berpakaian sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari

D. Materi Pembelajaran:

1. Fakta:

- Adanya fenomena berpakaian yang meniru budaya barat
- Adanya fenomena berpakaian yang tidak sesuai kodratnya, seperti tomboy, dll.
- Adanya fenomena jilbab gaul yang tidak sesuai syariat

2. Konsep:

- Busana Muslim dan Aurat
- Perintah Berbusana Muslim/Muslimah
- Ketentuan Berpakaian

3. Prinsip

- Pengertian busana muslim dan menutup aurat
- Dalil tentang perintah berbusana muslim/ muslimah
- Ketentuan berpakaian

4. Ringkasa Materi

a. Pengertian Busana Muslim dan Menutup Aurat

Busana muslim adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam dan pengguna busana tersebut mencerminkan seorang muslim/muslimah yang taat kepada ajaran agamanya.

Sedangkan aurat secara bahasa berarti malu, aib, dan buruk. Secara istilah aurat adalah sesuatu yang dijaga oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak boleh dibuka atau diperlihatkan kepada orang lain yang bukan mahram. Aurat laki-laki muslim adalah bagian tubuh dari pusar sampai lutut. Aurat perempuan muslimah adalah seluruh anggota tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan.

b. Dalil Tentang Perintah Berbusana Muslim

Dalil-dalil yang memerintahkan umat Islam untuk menggunakan busana muslim/ muslimah adalah sebagai berikut.

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Ahzab [33]: 59)

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nuur [24]: 31)

c. **Ketentuan Berpakaian Menurut Syariat Islam**

Fungsi pakaian dibagi dua. Pertama adalah fungsi pakaian untuk menutup aurat. Kedua adalah fungsi pakaian sebagai perhiasan. Sebagai penutup aurat, Islam menetapkan dengan jelas syarat-syarat pakaian disebut sebagai pakaian yang Islami. Syarat yang harus dipenuhi dalam mengenakan pakaian bagi perempuan adalah sebagai berikut.

1. Menutup seluruh tubuh kecuali bagian-bagian tertentu yang boleh diperlihatkan.
2. Pakaian itu tebal dan tidak transparan sehingga bagian dalam tubuh tidak terlihat.
3. Tidak ketat atau sempit.
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
5. Tidak menyerupai pakaian orang kafir
6. Tidak berlebihan atau mewah.

Adapun ketentuan pakaian bagi laki-laki yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut.

1. Pakaian tidak terbuat dari sutra murni
2. Tidak berlebihan atau mewah
3. Tidak menyerupai pakaian wanita
4. Tidak memberikan gambaran bentuk tubuh
5. Pakaian tidak menyerupai pakaian khas agama nonmuslim.

E. Metode Pembelajaran

1. Discovery Learning
2. Base Learning
3. Diskusi
4. *Inquiry*
5. Debat

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Tafsir al-Qur'an
2. Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
3. Buku PAI pegangan siswa SMA kelas X
4. Terjemah Kitab Riadus Solihin
5. Terjemah Kitab Sahih Bukhari

G. Kegiatan Pembelajaran

| Pertemuan | Kegiatan | Waktu |
|-------------------|--|----------|
| Pertemuan Pertama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan <i>basmalah</i> dan kemudian berdoa bersama. Memeriksa kerapian dan kebersihan ruang kelas b. Peserta didik menyiapkan kitab suci al-Qur'an c. Secara bersama bertadarus al-Qur'an (selama 10 menit) d. Siswa yang bertugas infaq hari itu meminta infaq dari teman-teman sekelasnya. Kemudian mendoakan teman-temannya. e. Guru menanyakan materi yang pernah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi ajar hari ini (<i>Appersepsi</i>). f. Pembagian kelompok | 20 menit |

| | | |
|--|---|-----------|
| | <p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <p>-Guru membagi topik pembahasan diskusi masing-masing kelompok satu topik melalui kertas. Topik tersebut berkaitan dengan isu-isu dan fenomena tentang cara berpakaian.</p> <p>Topik tersebut di antaranya: Fenomena Jilbab Gaul, Gaya Tomboy, Selfie Cadar, Kontes Puteri Muslimah, Budaya Busana Artis Korea, Selebritis Memakai Hijab, dan Selebritis Melepas Hijab.</p> <p>-Siswa mengamati perintah di dalam kertas yang diberikan guru. Contoh perintah tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuklah sebuah kelompok. 2. Diskusikan tentang fenomena Selebritis Melepas Hijab yang terjadi saat ini. <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang dimaksud dengan Selebritis Melepas Hijab? b. Bagaimana pendapatmu mengenai fenomena Selebritis Melepas Hijab? c. Apa dampak positif dan negatif tentang Selebritis Melepas Hijab? d. Apa hikmah yang bisa dipetik dari fenomena ini? e. Berikan kesimpulanmu. 3. Silakan mencari sumber informasi dari mana saja. Bisa dari internet atau buku-buku yang berkaitan. 4. Kemukakan pendapatmu sebebaskan-bebasnya asalkan tetap pada jalur pembahasan. Akan lebih menarik lagi jika sumber informasi yang didapatkan lebih banyak dan menyertakan dalil boleh dari Al-Qur'an maupun Hadis. 5. Tulislah hasil diskusi di buku catatan. Masing-masing anggota kelompok harus mencatat. 6. Presentasikan di depan kelas <p>b. Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya)</p> <p>- Siswa bertanya tentang maksud dari topik yang didapatkan.</p> <p>-Siswa bertanya tentang aturan main diskusi</p> <p>c. Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah mendapatkan topik masing-masing, siswa mendiskusikan topik bersama kelompoknya. - Masing-masing siswa mengemukakan pendapatnya dalam kelompoknya. <i>Sharing</i> pengetahuan. - Siswa mencari sumber pengetahuan yang terkait dengan topik pembahasan. Baik di Al-Qur'an, buku, maupun di internet. <p>d. Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengolah informasi yang sudah ditemukan. - Siswa menganalisis data yang sudah didapatkan. Baik dari siswa lain maupun dari internet. | 100 menit |
|--|---|-----------|

| | | |
|-----------------|--|-----------|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyimpulkan tentang topik yang didapat. - Siswa menuliskan hasil di diskusi masing-masing pada buku catatan. <p>e. Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing kelompok maju ke depan kelas. Untuk mempresentasikan /menyampaikan hasil diskusi | |
| | <p>3. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang didiskusikan (kegiatan konfirmasi). b. Guru mengoreksi (memuji dan memberik kritik serta saran) atas jalannya diskusi. Baik dari pelaksanaan, isi pertanyaan serta jawaban yang telah dikemukakan siswa. Apabila ada yang kurang pas, guru membenarkan. c. Guru memberitahu kelompok selanjutnya untuk mempresentasikan topiknya pada pertemuan selanjutnya. d. Guru memberi motivasi kepada siswa e. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam | 15 menit |
| Pertemuan Kedua | <p>1. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan <i>basmalah</i> dan kemudian berdoa bersama. Memeriksa kerapian dan kebersihan ruang kelas b. Peserta didik menyiapkan kitab suci al-Qur'an c. Secara bersama bertadarus al-Qur'an (selama 10 menit) d. Menanyakan materi yang pernah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi ajar hari ini (<i>Appersepsi</i>). e. Guru memberi kesempatan kepada kelompok yang belum presentasi untuk presentasi di depan kelas. | 20 menit |
| | <p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mendengarkan dengan seksama presentasi tentang suatu topik di depan kelas. <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara bergiliran siswa bertanya tentang topik yang dipresentasikan. <p>c. Mengumpulkan data/ Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dari kelompok lain mengamati jalannya diskusi. - Siswa menyimak paparan pertanyaan dan jawaban dari kelompok tersebut. <p>d. Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengaitkan jawaban dan pertanyaan dengan dalil dan materi. -Siswa menganalisis materi diskusi. <p>e. Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa lain yang tidak bertanya dan tidak menjawab dipersilakan untuk memberi sesi pandangan umum. - Siswa enanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) -Siswa membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru | 100 menit |

| | | |
|--|---|----------|
| | <p><i>Metode Debat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memilih satu topik diskusi yang paling menarik untuk didebatkan. - Guru membagi kelas menjadi 2 kubu. Kubu pertama adalah kubu yang <i>Pro</i> kubu yang kedua adalah kubu yang <i>Kontra</i>. - Siswa saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing. | |
| | <p>3. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengoreksi jawaban yang dipaparkan siswa. Memberikan kritik, serta masukan terhadap proses diskusi dan presentasi siswa. b. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. c. Memberi motivasi kepada siswa. b. Menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam. | 15 menit |

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Penilaian Afektif

Lembar Pengamatan

Rubrik kegiatan Diskusi (Penilaian Sikap Selama Diskusi):

| No. | Nama Siswa | Aspek Pengamatan | | | | | Jml Skor | Nilai | Ket. |
|-----|------------|------------------|-----------------------------|-----------|-----------|---------------------------|----------|-------|------|
| | | Kerjasama | Meng-komunikasikan pendapat | Toleransi | Keaktifan | Menghargai pendapat teman | | | |
| 01 | | | | | | | | | |
| 02 | | | | | | | | | |
| 03 | | | | | | | | | |
| 04 | | | | | | | | | |
| 05 | | | | | | | | | |

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

4= Baik Sekali

3= Baik

2= Cukup

1 = Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal (20)}} = X \ 100$$

Kriteria Nilai

A =80 – 100 : Baik Sekali

B =70 – 79 : Baik

Lampiran 9

C =60 – 69 : Cukup
 D = <60 : Kurang

2. Penilaian Kognitif

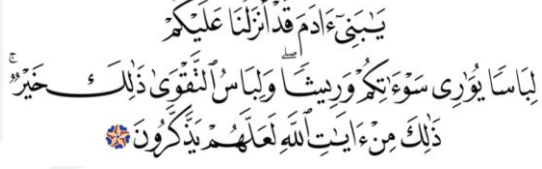
A. Lembar Penilaian

1. Tes

a. Tulis

| No | Soal | Kunci Jawaban | Skor Nilai |
|----|---|---|------------|
| 1. | <p>Tulislah arti dari ayat di bawah ini! Jelaskan pula maksudnya!</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزَوِّجُكُم مِّنَ الْمُؤْمِنَاتِ يَدْرَيْنَ عَلَيْهِنَّ مِمَّنْ جَلَبِيهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا</p> | <p>Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Ahzab: 59)</p> <p>Rasulullah memerintahkan untuk menyampaikan kepada istrinya juga sekalian wanita mukminah termasuk anak-anak perempuan beliau untuk memerintahkan memanjangkan jilbab mereka dengan maksud agar dikenali dan membedakan dengan perempuan nonmuslim.</p> | 10 |
| 2. | <p>Jelaskan syarat yang harus dipenuhi dalam mengenakan pakaian bagi perempuan dan laki-laki!</p> | <p>Syarat yang harus dipenuhi dalam mengenakan pakaian bagi perempuan adalah menutup seluruh tubuh kecuali bagian-bagian tertentu yang boleh diperlihatkan, pakaian itu tebal dan tidak transparan sehingga bagian dalam tubuh tidak terlihat, tidak ketat atau sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang kafir, dan tidak berlebihan atau mewah. Adapun ketentuan pakaian bagi laki-laki yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Pakaian tidak terbuat dari sutra murni 2.Tidak berlebihan atau mewah 3.Tidak menyerupai pakaian wanita 4.Tidak memberikan gambaran bentuk tubuh 5.Pakaian tidak menyerupai pakaian khas agama nonmuslim. | 10 |

Lampiran 9

| | | | |
|----|--|---|----|
| 3. | Apa yang dimaksud dengan aurat? | Aurat secara bahasa berarti malu, aib, dan buruk. Secara istilah aurat adalah sesuatu yang dijaga oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak boleh dibuka atau diperlihatkan kepada orang lain yang bukan mahram. Aurat laki-laki muslim adalah bagian tubuh dari pusar sampai lutut. Aurat perempuan muslimah adalah seluruh anggota tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan. | 5 |
| 4. | Sebutkan adab memakai pakaian! | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca doa 2. Memakai pakaian yang bersih dan rapi 3. Mendahulukan pakaian yang bersih dan rapi 4. Mengenakan pakaian di tempat semestinya | 5 |
| | Sebutkan fungsi pakaian dan tulis dalil dan artinya! | <p style="text-align: center;">  </p> <p>26. Hai anak Adam[530], Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa[531] Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.</p> <p>(Q.S al-A'raf [7]: 26)</p> | 10 |

Catatan :

a. Skor maksimum = 40

$$\frac{40}{40} = 1 \times 100 = 100$$

b. Keterangan nilai

< 75 = kurang, 75 – 80 = cukup, 81 – 90 = baik, 91 – 100 = baik sekali

3. Lisan (mempresantasikan hasil diskusi)

| No. | Nama Peserta didik | Kemampuan Mempresentasikan | | | | |
|-----|--------------------|----------------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Amar | | | | | |
| 2. | Amir | | | | | |
| 3. | Umar | | | | | |
| Dst | Dst..... | | | | | |

Keterangan :

- Mempresentasikan sangat baik
- Mempresentasikan baik
- Mempresentasikan kurang baik
- Mempresentasikan tidak lancar
- Tidak dapat mempresentasikan

Skor Tes lisan :

- = 80 – 90 = A
- = 70 – 79 = B
- = 60 – 69 = C
- = 50 – 59 = D
- = kurang dari 50 = E

2. Non Tes

1. Tugas (mengidentifikasi manfaat dan hikmah Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari;
3. Observasi Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari;
4. Potofolio (tugas dan observasi dikerjakan di lembar kerja dan diserahkan kepada pendidik)

Jember, 25 Mei 2021

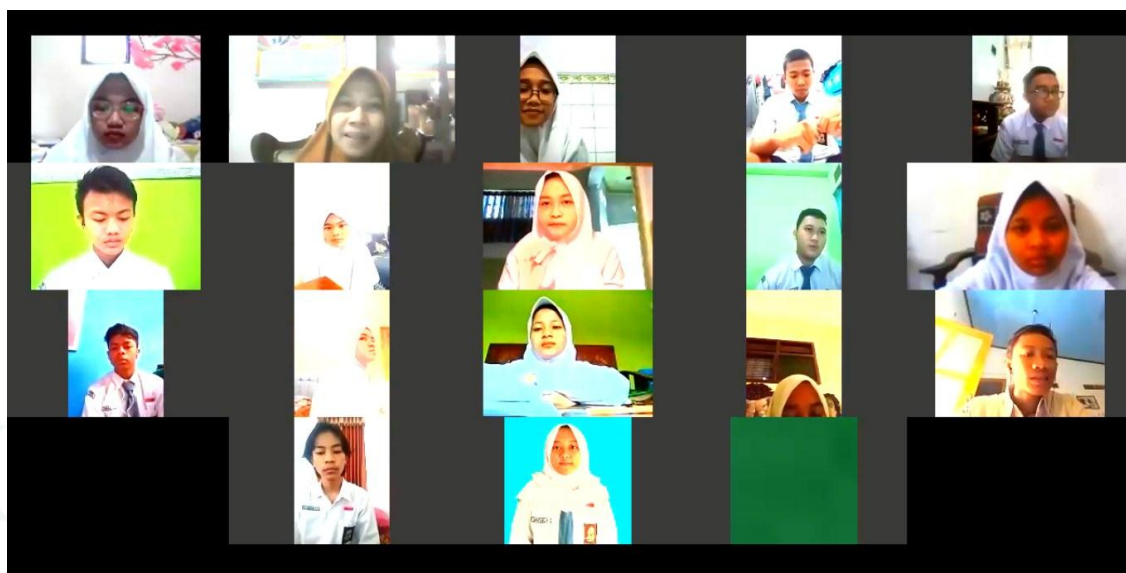
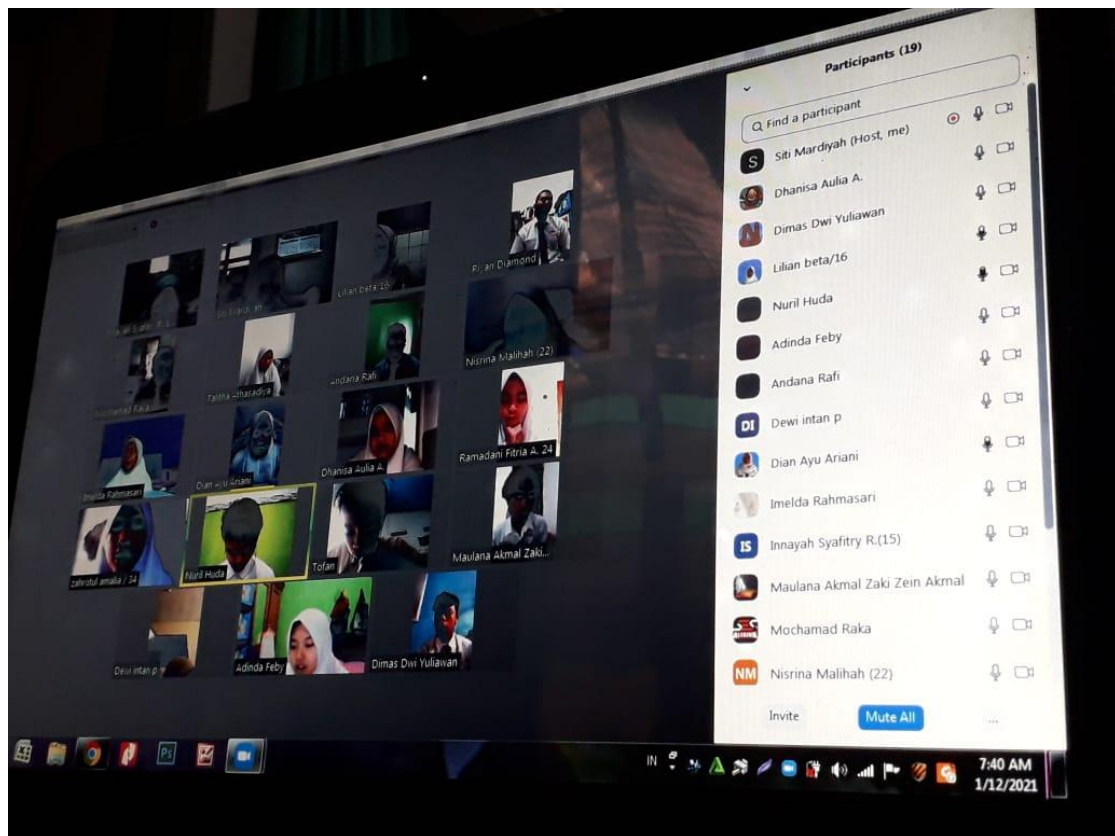
Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran PAI

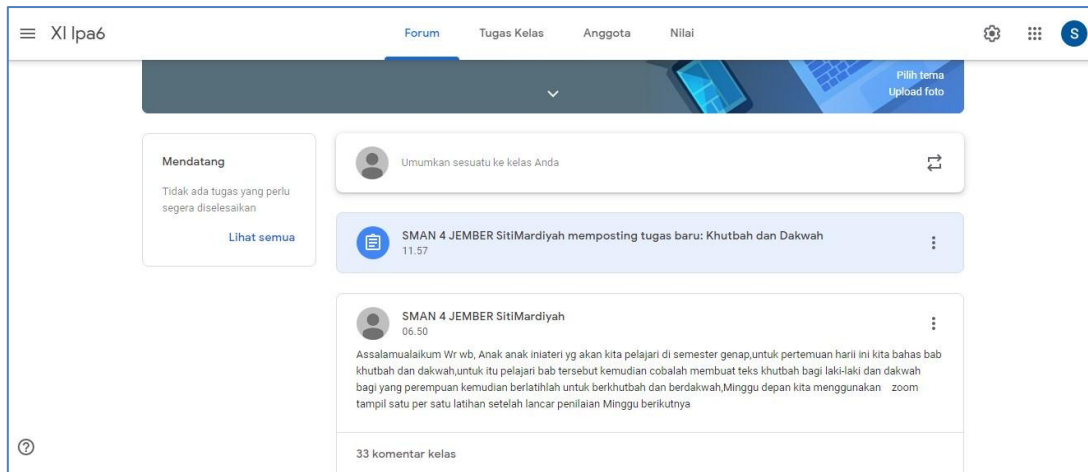
Dr. Moh. Edi Suyanto, M.Pd
NIP. 197007081994122001

Dra. Siti Mardiyah
NIP. 196212091993032006

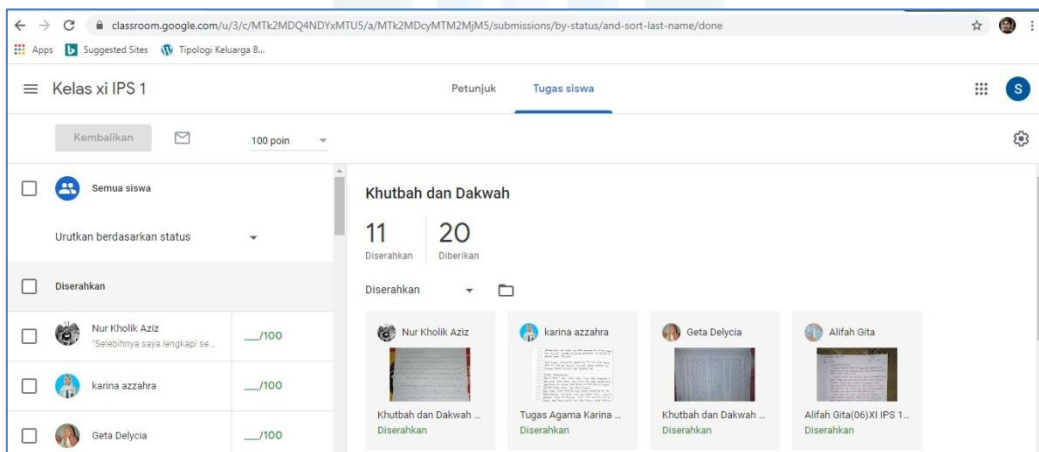
Lampiran 10



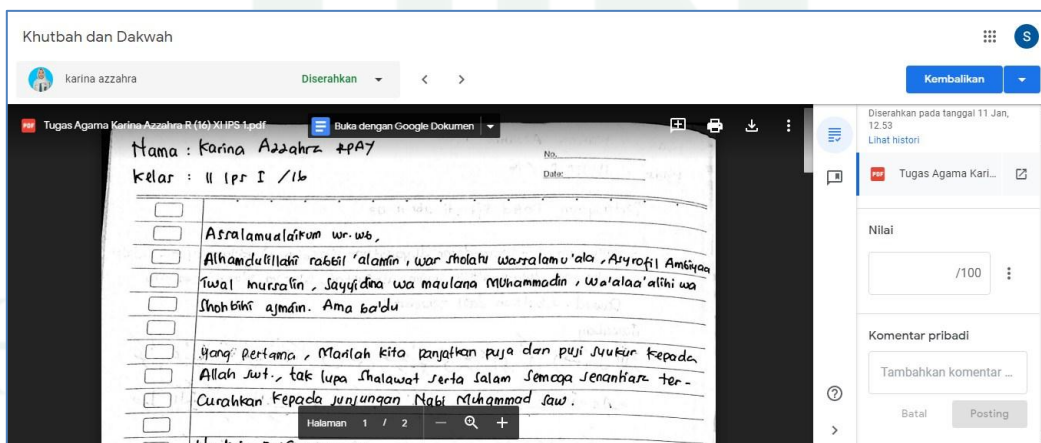
Guru PAI melakukan komunikasi dengan siswa menggunakan zoom meeting



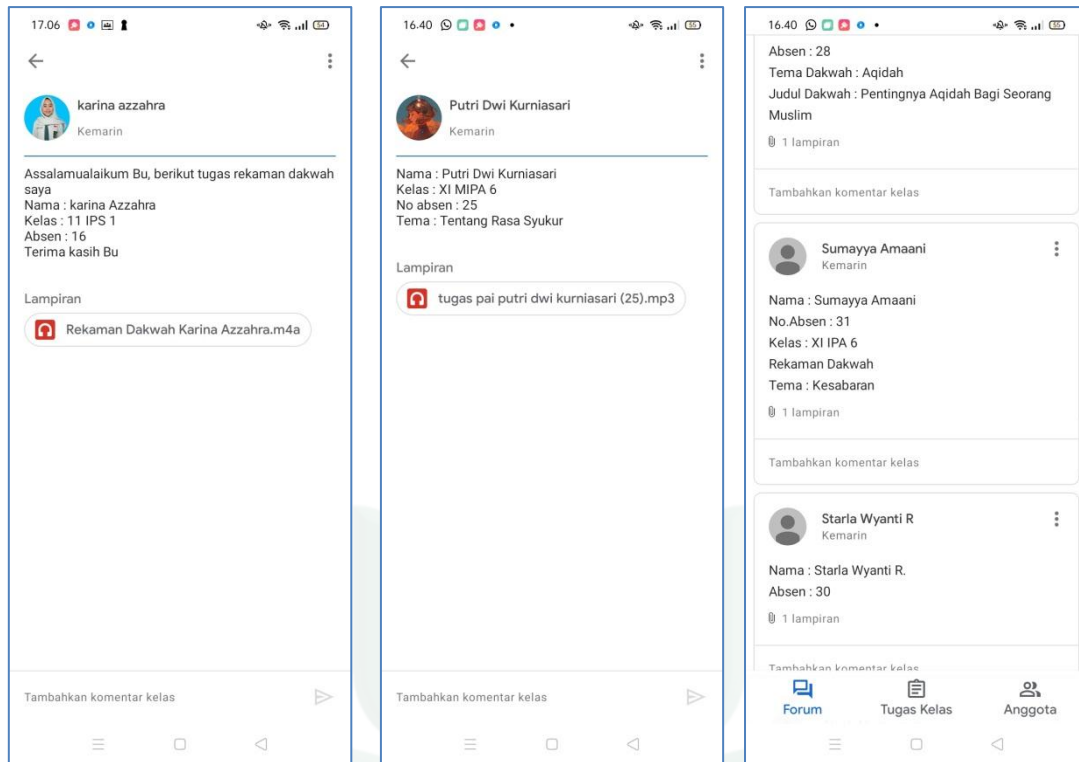
Guru PAI menggunakan *Google Classroom* untuk menyampaikan



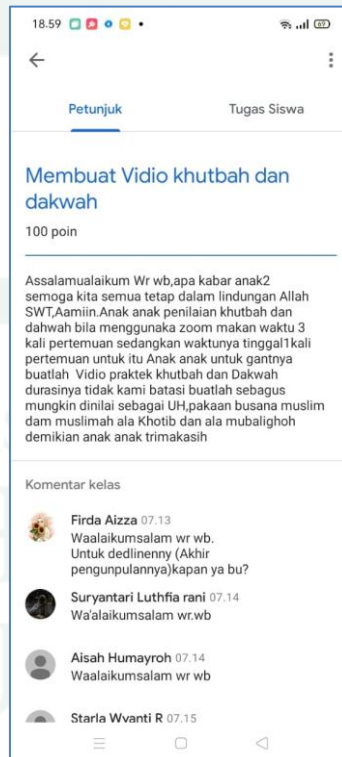
Siswa mengumpulkan tugas teks/naskah khutbah dan dakwah



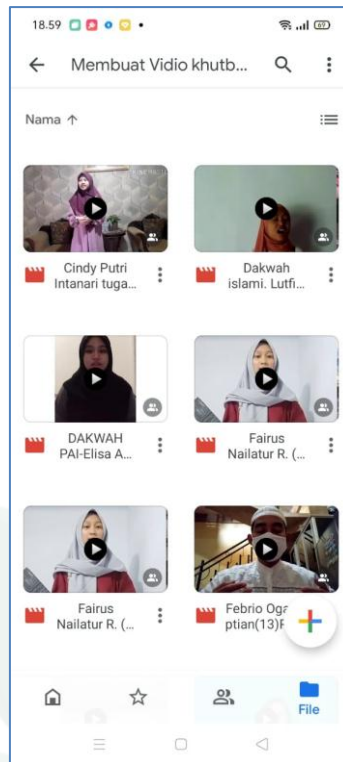
Siswa mengumpulkan tugas membuat teks/naskah khutbah dan dakwah di *Google Classroom*



Siswa mengumpulkan tugas rekaman khutbah dan dakwah di *Google Classroom*



Guru menginstruksikan tugas pembuatan vidio khutbah dan dakwah di *Google Classroom*



Siswa mengumpulkan tugas pembuatan vidio khutbah dan dakwah di *Google Classroom*

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 11

RIWAYAT HIDUP

Nama : YUNI PUSPITALIA
NIM : 084 931 70 53
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 16 Juni 1992
Alamat : Desa Sumberpinang, Dusun Jeding, RT 01 RW 10
Kecamatan Pakusari
Program : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan

- a. SDN Sumberpinang 1 tahun 2000-2006
- b. Mts Al-Badri tahun 2006-2009.
- c. SMA Al-Badri 2009-2012.
- d. Universitas Islam Jember pada tahun 2012-2015.
- e. Pascasarjana IAIN Jember pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER